

# Museum Mande Rubiah

Metadatas Koleksi

KABUPATEN PESISIR SELATAN  
SUMATERA BARAT



# **TABLE OF CONTENT**

## **BAGIAN 1 – PROPOSAL PENELITIAN**

- Dokumen Perencanaan Pengembangan Metadata
- Rencana Anggaran Biaya (RAB) dan rencana investasi

## **BAGIAN 2 – REVIEW TIM AHLI**

- Hasil telaah tim ahli GLAM
- Hasil telaah tim ahli Eksternal

## **BAGIAN 3 – METADATA KOLEKSI MUSEUM MANDE RUBIAH**

- Dokumen metadata koleksi museum Mande Rubiah
- Tersusunnya Metadata Koleksi Museum secara Sistematis dan Digital
- Tersedianya Basis Data Koleksi Museum
- Terwujudnya Pelestarian Informasi Koleksi Budaya
- Peningkatan Akses Publik terhadap Informasi Budaya

## **BAGIAN 4 – BUKU PEDOMAN TEKNIS**

- Pedoman Museum
- Peningkatan Kapasitas Pengelola Museum

## **BAGIAN 5 – PUBLIKASI KARYA TULIS**

- Jurnal Internasional
- Media Online



# PROPOSAL PENELITIAN

PENGEMBANGAN METADATA MUSEUM  
PESISIR SELATAN SEBAGAI SARANA  
PELESTARIAN WARISAN BANGSA



**2025**

**RISET KOLABORASI PENGEMBANGAN DAERAH PESSEL**

## **PENGEMBANGAN METADATA MUSEUM PESISIR SELATAN SEBAGAI SARANA PELESTARIAN WARISAN BANGSA**

### **I. PENDAHULUAN**

Museum memegang peran yang sangat penting terhadap penguatan warisan budaya dan kepedulian terhadap warisan budaya sebagai identitas bangsa berpengaruh terhadap perkembangan budaya melalui kunjungan masyarakat ke museum. Antusiasme masyarakat yang terus meningkat dapat berkembang jika ada proses pengelolaan museum yang kredibel, terutama pada tahap pengolahan koleksi sebagai wujud dari pendataan identitas warisan budaya bangsa. Masyarakat melihat museum sebagian penyimpanan benda-benda kuno, sebagai tempat untuk memperoleh informasi sejarah sekaligus sebagai tempat hiburan. Namun, beberapa museum Indonesia khususnya di Sumatera Barat sekarang lebih banyak mewakili kesan formal seperti gedung perkantoran, barang bertumpuk terletak tanpa ada identitas yang jelas, ruang kusam dan menakutkan sehingga kurang terlihat kesan memiliki daya tarik untuk mengundang minat masyarakat atau wisatawan untuk mengunjunginya. Ini merupakan tantangan yang mendesak bagi peneliti untuk meningkatkan dan memperluas informasi tentang museum artefak khususnya dalam bidang pengelolaan koleksi yang ada sebagai unsur utama hadirnya museum. Bahkan lebih jauh, alat telur informasi dari koleksi yang ada dapat disediakan secara elektronik/ virtual, membuat platform untuk mengelola artefak digital, mengolah identitas baru untuk fisiknya sesuai dengan aturan pengolahan koleksi non buku layaknya pada perpustakaan untuk melestarikan artefak budaya Indonesia melalui sarana penelusuran yang baku sesuai standar yang ditetapkan pada ranah Ilmu Perpustakaan.

Untuk Kabupaten Pesisir Selatan satu-satunya museum yang ada dan dimiliki oleh masyarakat Pesisir Selatan adalah Mueum Rumah Mande Rubiah yang didirikan oleh Muskala Kanwil P&K Provinsi Sumatera Barat pada 8 Maret 1980. Museum ini lebih sering disebut dengan nama Rumah Gadang Mande Rubiah. Dan pemilik rumah Gadang ini memiliki hubungan dengan Kerajaan Pagaruyung.yang diperkirakan sudah ada sejak abad ke-14. Museum ini berada di Jl. Bundo Kanduang, Kp. Lubuk Sitepung Nagari, Lunang, Kec. Lunang, Kab. Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Tidak jauh berbeda dengan kondisi museum di daerah, pengelolaan dan manajemen museum Mande Rubiah belum mengikuti standar baku manajemen koleksi dengan standar internasional. Selain itu lokasi museum yang berada jauh dari pusat pemerintahan daerah Kabupaten Pesisir Selatan juga memiliki dampak minimnya akses masyarakat ke lokasi museum. Bahkan kondisi yang miris, banyak masyarakat Pesisir Selatan sudah berkunjung ke Museum Istano Pagaruyuang di Batusangkar tetapi belum pernah datang ke Museum Mande Rubiah. Padahal dari keberadaannya, Museum Mande Rubiah memiliki hubungan dengan kerajaan Pagaruyuang dan idealnya bisa menjadi icon daerah dan tujuan wisata

dari Kabupaten Pesisir Selatan seperti halnya Museum Istano Pagaruyuang di Batusangkar.

Koleksi museum mewakili sumber daya yang unik dan tak tergantikan, koleksi mewakili orang-orang dan ide-ide mereka karena objek adalah manifestasi dari sikap dan kepercayaan masyarakat. Banyak penelitian telah mencoba untuk mendefinisikan pentingnya benda sebagai budaya material. Melalui objek kita dapat menafsirkan sejarah dan membedakannya pada zaman yang berbeda dari masa lalu kita. Pitt-Rivers mengartikulasikan definisi awal dari suatu objek sebagai tanda-tanda lahiriah dan simbol ide-ide tertentu dalam pikiran.<sup>1</sup> Deetz mendefinisikan budaya material secara berbeda sebagai segmen lingkungan fisik manusia yang sengaja dibentuk olehnya sesuai dengan rencana yang ditentukan secara budaya<sup>2</sup>

Harus diingat bahwa manajemen metadata koleksi seharusnya tidak hanya melibatkan kontrol inventaris dan akses informasi pada objek itu sendiri, tetapi juga harus menyertakan ide manajemen dan akses intelektual – “data itu sendiri adalah ‘objek’”.<sup>3</sup> Dengan kata lain, lebih dari objek itu sendiri yang harus dilestarikan. Menurut Loy manajemen koleksi bukan sekadar frasa yang lebih modern untuk menggantikan istilah “kurasi”. Dia menegaskan bahwa manajemen koleksi adalah perwujudan dari strategi untuk menyediakan akses dan kendali atas keseluruhan koleksi dan data yang menyertainya.<sup>4</sup>

Dari uraian pemaparan sebelumnya salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan membuat buku pedoman dan panduan dalam manajemen koleksi museum dengan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pengembangan Metadata Rancangan Museum Pesisir Selatan berdasarkan Standar ICOM? Bagaimana Implementasi Panduan Manajemen Rancangan Museum Pesisir Selatan? Dan Bagaimana gambaran hasil pengelolaan dan kendala yang dihadapi?

---

<sup>1</sup> Pitt-Rivers, 1990, p. 1

<sup>2</sup> Deetz, 1990, p. 19

<sup>3</sup> J.E. Sledge, Survey of North American collections management systems and practice, in D.A. Roberts (ed.), Collections management for museums, p.11

<sup>4</sup> T. Loy, Collections computerization at the British Columbia Provincial Museum, in R.B. Light, D.A.

Roberts and J.D. Stewart (eds) Museum documentation systems: developments and applications, p. 22.

---

## **II. MAKSUD DAN TUJUAN Maksud:**

- Merancang Struktur Metadata dan Panduan pengelolaan koleksi museum yang dilaksanakan dengan jelas sesuai aturan yang valid, efektif dan praktis.
- Impelentasi Panduan
- Gambaran Hasil Impelentasi di Museum Pesisir Selatan.
- Pengembangan metadata Museum Pesisir Selatan dimaksudkan sebagai upaya sistematis untuk mendokumentasikan, mengelola, dan menyajikan informasi tentang koleksi museum secara digital dan terstruktur. Metadata ini menjadi kerangka informasi yang mendeskripsikan asal-usul, makna, fungsi, dan nilai budaya dari setiap objek koleksi, sehingga dapat diakses dengan mudah oleh publik, peneliti, dan generasi mendatang.

## **Tujuan:**

- **Pelestarian Warisan Budaya:**
  - a. Mengamankan informasi penting tentang koleksi museum agar tidak hilang atau rusak, terutama terkait sejarah, fungsi, dan makna budaya objek.
  - b. Menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari warisan bangsa.
- **Digitalisasi dan Dokumentasi Sistematis:**
  - a. Mewujudkan basis data digital yang lengkap, akurat, dan terstandar mengenai koleksi Museum Pesisir Selatan.
  - b. Memberikan kemudahan dalam pelacakan, identifikasi, dan pengelolaan koleksi secara profesional.
- **Aksesibilitas dan Edukasi Publik:**
  - a. Menyediakan akses informasi yang luas kepada masyarakat umum, pelajar, dan akademisi untuk keperluan pendidikan, penelitian, dan pengembangan kebudayaan.

- b. Mendorong partisipasi masyarakat dalam mengenali, mencintai, dan melestarikan warisan budaya lokal.
- **Promosi dan Penguatan Identitas Budaya:**
  - a. Menjadikan metadata sebagai alat promosi budaya Pesisir Selatan di tingkat nasional dan internasional.
  - b. Menguatkan identitas budaya masyarakat lokal melalui pemahaman terhadap sejarah dan nilai-nilai leluhur.
- **Pendukung Kebijakan dan Perencanaan Museum:**
  - a. Menyediakan data yang dapat digunakan dalam penyusunan strategi pelestarian, pameran, dan pengembangan kebijakan kebudayaan daerah.

### III. RUANG LINGKUP PEKERJAAN

Ruang lingkup pekerjaan dalam pengembangan metadata Museum Pesisir Selatan mencakup seluruh tahapan dan aktivitas yang berkaitan dengan identifikasi, pengumpulan, pendokumentasian, digitalisasi, dan penyusunan metadata terhadap koleksi museum. Adapun ruang lingkup secara rinci meliputi:

1. Inventarisasi Koleksi Museum
  - Pengumpulan data primer dan sekunder terkait seluruh koleksi yang dimiliki oleh Museum Pesisir Selatan.
  - Klasifikasi jenis koleksi berdasarkan kategori (etnografi, sejarah, arkeologi, numismatik, seni rupa, dll).
2. Identifikasi dan Deskripsi Objek Koleksi
  - Pengumpulan informasi mendalam mengenai setiap objek koleksi, meliputi: nama objek, asal-usul, bahan, teknik pembuatan, fungsi budaya, dan nilai historis.
  - Wawancara dengan narasumber ahli (budayawan, sejarawan, tokoh adat) bila diperlukan.
3. Penyusunan Metadata Koleksi
  - Pembuatan metadata dengan format standar (misalnya Dublin Core atau standar metadata museum nasional).
  - Penentuan elemen metadata utama seperti: judul, pencipta, deskripsi, lokasi asal, tahun pembuatan/perkiraan, kondisi, hak kepemilikan, dan hak akses.
4. Digitalisasi dan Dokumentasi Visual
  - Pengambilan gambar atau pemindaian koleksi dalam format digital resolusi tinggi.
  - Penyimpanan file digital secara sistematis dan terintegrasi dengan metadata.
5. Pengembangan Basis Data dan Sistem Manajemen Metadata
  - Pembuatan sistem basis data koleksi yang dapat diakses internal maupun publik (jika diperlukan).
  - Integrasi metadata ke dalam sistem informasi museum atau website resmi.

6. **Penyusunan Panduan Teknis Metadata**
  - Penyusunan dokumen panduan teknis dan SOP untuk input, update, dan pengelolaan metadata.
  - Pelatihan kepada staf museum dalam pemanfaatan sistem metadata.
7. **Pelaporan dan Evaluasi**
  - Penyusunan laporan akhir kegiatan pengembangan metadata.
  - Evaluasi efektivitas sistem metadata dan rekomendasi pengembangan lanjutan.

Selanjutnya dilakukan:

1. **Pengumpulan Data**
  - Mendata koleksi museum
  - Foto, video
  - Survei lapangan
2. **Inventarisasi**
  - Data koleksi museum Mande Rubiah
  - Integrasi dengan dinas Pendidikan dan dinas pariwisata di Kabupaten.
3. **Registrasi**
  - proses pencatatan, dokumentasi, dan pengelolaan data objek koleksi museum secara sistematis dan terstandar.
  - Sebagai upaya pelestarian, penelitian, publikasi dan edukasi bagi Masyarakat tentang museum.
4. **Katalogisasi**
  - Deskripsi fisik Rencana pengembangan meta data museum
  - proses pengumpulan, pengklasifikasian, dan penyusunan informasi (metadata) mengenai objek koleksi museum ke dalam sistem katalog yang terstruktur dan mudah diakses.
  - memperkaya data koleksi dan memudahkan pencarian, penelitian, serta penyajian kepada publik.
5. **Publikasi**
  - Jurnal Internasional di Jurnal Amerika Serikat
  - Metadata katalog koleksi museum Mande Rubiah
6. **Penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB) dan Rencana Investasi**
  - Estimasi kebutuhan anggaran pembangunan.
  - Strategi pendanaan dan potensi investasi.

#### IV. METODOLOGI PELAKSANAAN

##### 1. Pengumpulan Data Primer dan Sekunder

**Tujuan:** Menghimpun informasi yang akurat dan relevan mengenai koleksi museum dan konteks kebudayaan yang menyertainya.

**Metode:**

- **Data Primer:**

- Observasi langsung terhadap koleksi fisik di Museum Mande Rubiah.
- Wawancara dengan pengelola museum, tokoh adat, budayawan, dan masyarakat lokal yang memahami asal-usul koleksi.
- Dokumentasi visual (foto, video) dari setiap objek koleksi.
- **Data Sekunder:**
  - Studi literatur dari buku sejarah, artikel jurnal, laporan penelitian, arsip daerah, dan dokumen internal museum.
  - Referensi dari database museum lain yang relevan, atau dari instansi kebudayaan nasional.

## 2. Konsultasi Publik dan Stakeholder Meeting

**Tujuan:** Melibatkan pemangku kepentingan dalam proses identifikasi nilai budaya dan validasi informasi koleksi, serta membangun dukungan bersama.

### Metode:

- Mengadakan forum diskusi dengan:
  - Pemerintah daerah (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan)
  - Pengelola museum
  - Akademisi/sejarawan lokal
  - Komunitas budaya dan tokoh adat
- Forum ini digunakan untuk:
  - Mengklarifikasi informasi koleksi
  - Mendapatkan masukan terhadap rencana pengembangan metadata
  - Menyepakati nilai-nilai warisan yang perlu ditekankan dalam metadata

## 3. Analisis SWOT Koleksi Museum

**Tujuan:** Menilai kekuatan (Strength), kelemahan (Weakness), peluang (Opportunity), dan ancaman (Threat) terhadap koleksi museum dan pengelolaannya.

### Metode:

- Identifikasi **kekuatan** seperti keunikan koleksi, nilai sejarah, atau keterkaitan budaya lokal.
- Identifikasi **kelemahan** seperti kurangnya dokumentasi, kerusakan fisik, atau minimnya tenaga ahli.
- Tentukan **peluang** seperti potensi promosi digital, dukungan pemerintah, atau kemitraan dengan lembaga lain.
- Evaluasi **ancaman** seperti kerusakan lingkungan, vandalisme, atau kurangnya dana pelestarian.
- Hasil analisis digunakan sebagai dasar strategi penyusunan metadata agar koleksi bisa dilestarikan dan diberdayakan secara optimal.

## 4. Penyusunan Dokumen Perencanaan

**Tujuan:** Membuat rencana kerja yang sistematis sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pengembangan metadata.

### Metode:

- Menyusun dokumen perencanaan yang berisi:
  - Latar belakang dan urgensi kegiatan
  - Tujuan dan sasaran
  - Ruang lingkup dan metodologi
  - Jadwal pelaksanaan
  - Pembagian tugas tim
  - Rencana anggaran (jika diperlukan)
- Dokumen ini menjadi dasar koordinasi tim, komunikasi dengan pihak terkait, serta bahan laporan ke instansi terkait.

## 5. Penyusunan Metadata Koleksi Museum Mande Rubiah

**Tujuan:** Mendokumentasikan setiap koleksi museum secara sistematis menggunakan format metadata standar agar informasi koleksi dapat diakses dan dikelola secara digital.

### Metode:

- Penentuan elemen metadata (mengacu pada standar seperti **Dublin Core** atau sistem nasional metadata museum), misalnya:
  - Judul>Nama Koleksi
  - Deskripsi
  - Tahun/Periode
  - Asal-usul/Provenance
  - Material/Bahan
  - Teknik Pembuatan
  - Kondisi
  - Fungsi Budaya
  - Foto/Illustrasi Digital
- Penginputan metadata ke dalam sistem basis data museum (bisa berbasis spreadsheet, software manajemen koleksi, atau aplikasi berbasis web).
- Review dan validasi metadata oleh tim ahli atau stakeholder untuk memastikan akurasi.

## V. OUTPUT YANG DIHARAPKAN

1. Dokumen metadata koleksi museum Mande Rubiah
2. Pedoman Museum
3. Publikasi ilmiah di jurnal Internasional (Sarana Promosi Museum ke Tingkat Internasional)
4. Rencana Anggaran Biaya (RAB) dan rencana investasi.
5. Tersusunnya Metadata Koleksi Museum secara Sistematis dan Digital
  - Setiap koleksi museum memiliki deskripsi lengkap, akurat, dan terstandar.
    - Metadata mencakup elemen penting seperti: nama koleksi, asal-usul, deskripsi budaya, bahan, ukuran, fungsi, tahun perolehan, serta dokumentasi visual (foto/gambar).
6. Tersedianya Basis Data Koleksi Museum
  - Basis data digital (database) yang menyimpan seluruh metadata koleksi, baik dalam format spreadsheet, sistem komputer, atau aplikasi berbasis web.

- Dapat digunakan oleh pengelola museum untuk keperluan manajemen koleksi, publikasi, pelaporan, dan edukasi publik.
7. Dokumen Perencanaan Pengembangan Metadata
    - Dokumen lengkap yang mencakup latar belakang, tujuan, ruang lingkup, metodologi, tahapan pelaksanaan, dan rencana strategis pengelolaan metadata ke depan.
    - Menjadi pedoman dalam kegiatan pengembangan lanjutan atau replikasi di museum lain.
  8. Peningkatan Kapasitas Pengelola Museum
    - Pengelola museum memahami cara menyusun, mengelola, dan memperbarui metadata.
    - Adanya pelatihan atau sosialisasi teknis tentang penggunaan format metadata dan sistem basis data.
  9. Terwujudnya Pelestarian Informasi Koleksi Budaya
    - Informasi tentang warisan budaya lokal terdokumentasi secara baik sehingga tidak hilang atau rusak seiring waktu.
    - Menjadi upaya nyata dalam pelestarian warisan budaya daerah dan nasional.
  10. Peningkatan Akses Publik terhadap Informasi Budaya
    - Metadata dapat digunakan untuk edukasi publik melalui pameran digital, media sosial, katalog daring, atau sistem informasi museum.
    - Meningkatkan pemahaman, apresiasi, dan keterlibatan masyarakat terhadap kekayaan budaya lokal.

## VI. PERANGKAT DAERAH TERKAIT

1. **Bappeda** (Koordinator Perencanaan dan Sinkronisasi Program)  
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda)
  - *Peran*: Perencanaan strategis dan penganggaran kegiatan lintas sektor.
  - *Keterlibatan*: Sinkronisasi program pelestarian budaya dalam rencana pembangunan daerah serta dukungan pembiayaan.
2. **Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pesisir Selatan**
  - *Peran*: Sebagai instansi utama yang menangani urusan pelestarian kebudayaan daerah, termasuk pengelolaan museum.
  - *Keterlibatan*: Koordinasi kegiatan, penyediaan data koleksi, validasi informasi budaya, serta fasilitasi kegiatan teknis dan administratif.
3. **Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pesisir Selatan**
  - *Peran*: Mendukung promosi museum sebagai destinasi wisata budaya dan edukatif.

- *Keterlibatan*: Integrasi metadata koleksi dalam sistem informasi pariwisata, publikasi, dan promosi digital.

#### 4. Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo)

- *Peran*: Mendukung dari sisi infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK).
- *Keterlibatan*: Pengembangan dan pemeliharaan basis data digital metadata, penyediaan platform daring jika metadata diakses publik.

#### 5. Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah

- *Peran*: Menjaga dokumentasi dan arsip sejarah secara sistematis.
- *Keterlibatan*: Kolaborasi dalam pengarsipan digital metadata dan koleksi sejarah.

#### 6. Lembaga Adat/Ninik Mamak/LKAAM (Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau)

- *Peran*: Sumber informasi budaya dan legitimasi terhadap data asalusul serta makna koleksi.
- *Keterlibatan*: Memberi narasi budaya, mendampingi identifikasi nilai adat dan tradisi koleksi.

#### 7. Universitas/Institusi Pendidikan Lokal

- *Peran*: Mitra ilmiah dan akademik dalam validasi metadata.
- *Keterlibatan*: Melakukan riset, pendampingan, serta pelatihan penyusunan metadata berbasis standar ilmiah.

## VII. JADWAL PELAKSANAAN

No	Kegiatan	Deskripsi	Produk	Jadwal
1	Penyusunan Produk	Telaah teori dan acuan pada berbagai rujukan (buku, journal, internet, hasil penelitian, dan good practic)	Draft Produk	Minggu 1-2
2	Uji Ahli	diuji melalui penilaian ahli.	valid secara teoretik	Minggu 3
3	Ujicoba terbatas	Pengimplementasian	Revisi berdasarkan penerapan	Minggu 4-5
4	Uji Coba Meluas	Implementasi Meluas	Penilaian efektif dan praktis	Minggu 6-7
5	Penetapan Produk	Menyusun Laporan secara detail	Produk Final	Minggu 8

## **VIII. MANFAAT DAN TITIK KRITIS POTENSI KONFLIK**

### ***Manfaat Utama Kolaborasi pengembangan metadata Museum:***

#### **1. Pelestarian Warisan Budaya yang Lebih Terarah dan Terukur**

- Kolaborasi antar pihak memungkinkan pelestarian koleksi dilakukan secara lebih sistematis, terdokumentasi, dan dapat dipertanggungjawabkan.
- Setiap elemen budaya yang melekat pada koleksi terjaga maknanya karena melibatkan para ahli dan masyarakat adat.

#### **2. Peningkatan Akurasi dan Kredibilitas Metadata**

- Kolaborasi dengan ahli sejarah, tokoh adat, dan akademisi memastikan informasi yang dimasukkan dalam metadata akurat dan sah.
- Menghindari kesalahan narasi atau pemalsuan nilai budaya koleksi.

#### **3. Efisiensi dalam Pengumpulan dan Verifikasi Data**

- Pembagian tugas dan peran antar instansi mempercepat proses pengumpulan, digitalisasi, dan verifikasi data koleksi.
- Mengurangi beban kerja pengelola museum yang terbatas secara sumber daya manusia dan teknologi.

#### **4. Peningkatan Akses Publik dan Edukasi Budaya**

- Metadata yang dikembangkan secara kolaboratif lebih kaya konten dan mudah dipahami publik.
- Dapat digunakan dalam kegiatan edukatif seperti pameran digital, kurikulum lokal, dan riset ilmiah.

#### **5. Penguatan Komitmen Antar Lembaga dalam Pelestarian Budaya**

- Kolaborasi membangun rasa tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat adat, lembaga pendidikan, dan pihak swasta.
- Mendorong kesinambungan program jangka panjang dalam pengelolaan koleksi museum.

## **6. Peluang Pengembangan Teknologi dan Pariwisata Budaya**

- Metadata yang terstandar dan terdigitalisasi menjadi fondasi untuk pengembangan museum digital atau aplikasi berbasis koleksi.
- Meningkatkan nilai tambah museum sebagai destinasi wisata edukatif.

## **TITIK KRITIS POTENSI KONFLIK YANG PERLU DIANTISIPASI**

### **1. Perbedaan Penafsiran Nilai Budaya**

- Narasi sejarah atau fungsi koleksi bisa berbeda antara versi akademik dan versi masyarakat adat.
- Potensi konflik: perselisihan makna, klaim kultural, atau perdebatan keaslian.

### **2. Ketidakseimbangan Peran dalam Kolaborasi**

- Salah satu pihak mendominasi proses (misalnya pemerintah tanpa melibatkan masyarakat adat atau sebaliknya).
- Potensi konflik: rasa tidak dihargai, eksklusivitas data, dan ketimpangan pengambilan keputusan.

### **3. Persoalan Kepemilikan dan Hak Akses Data**

- Metadata bisa mengandung informasi sensitif (asal-usul, cerita sakral, benda pusaka).
- Potensi konflik: siapa yang berhak menyimpan, mengakses, atau mempublikasikan informasi tersebut?

### **4. Keterbatasan Sumber Daya dan Dukungan**

- Ketergantungan pada satu pihak (misalnya teknis ke Diskominfo atau dana dari Bappeda) bisa menghambat keberlanjutan proyek.
- Potensi konflik: saling menyalahkan jika proses tidak berjalan sesuai rencana.

### **5. Kurangnya Koordinasi Lintas Instansi**

- Lemahnya komunikasi dan pembagian peran yang tidak jelas menimbulkan tumpang tindih atau kekosongan kerja.
- Potensi konflik: duplikasi kerja, pemborosan anggaran, dan konflik birokrasi.

## Solusi Pencegahan Konflik

- Penetapan **mekanisme koordinasi dan komunikasi formal**, seperti tim kerja lintas sektor.
- **Dokumentasi dan kesepakatan tertulis** mengenai narasi budaya dan hak akses metadata.
- **Keterlibatan aktif masyarakat lokal dan lembaga adat** sejak awal hingga akhir kegiatan.
- **Sosialisasi dan pelatihan bersama** agar pemahaman seluruh pihak terhadap tujuan dan manfaat kegiatan seragam.

## IX. PERSONEL INTI TIM PENYUSUN

Untuk mendukung pelaksanaan kajian ini, dibutuhkan personel inti dengan komposisi sebagai berikut:

- **Dr. Dian Hasfera, M.I.Kom (Tim Leadear) • Dr. Zulfa, M.Pd, M.Hum (Ahli Sejarah dan Budaya)**
- Dr. Yona Primadesi, M.Hum (GLAM)
- M. Fadli, S.Sos, M.I.Kom (penelaah eksternal)
- Indraniawati, S.E (Administrasi Keuangan)

## X. RENCANA ANGGARAN BIAYA

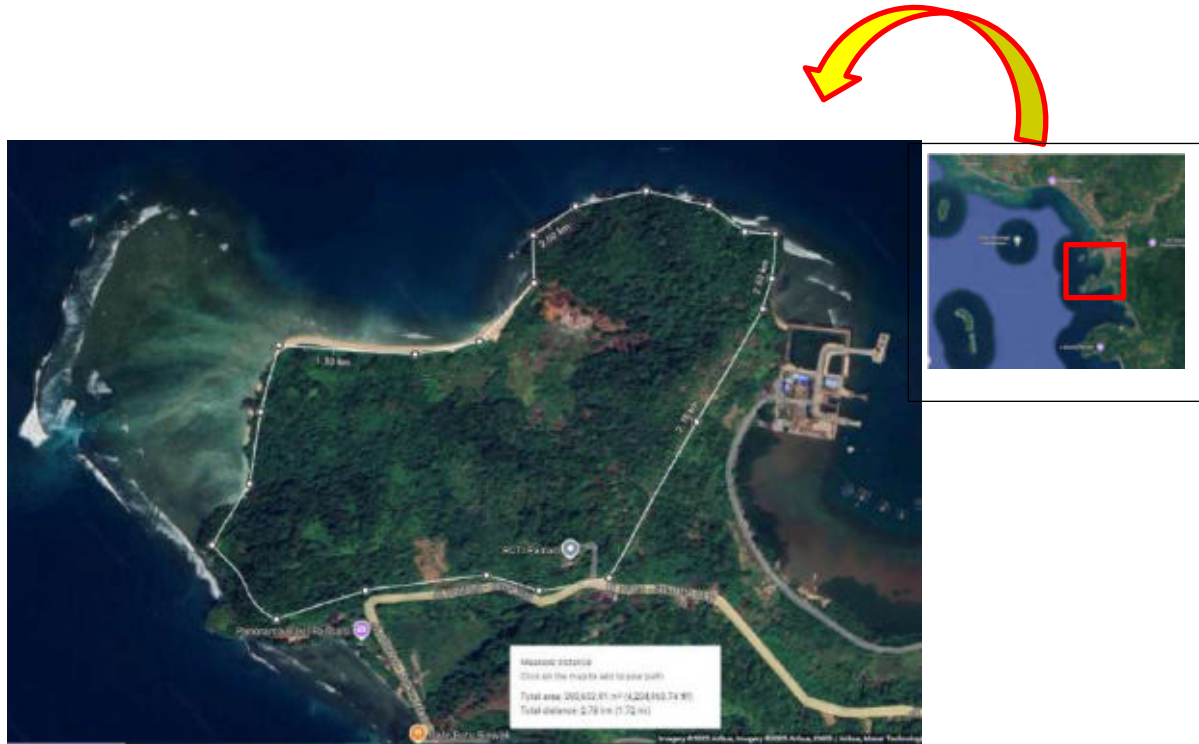
I. Biaya Personel						
No	Uraian	Volume	bulan	Satuan	Harga/Bulan	Jumlah
1	Honorarium Team Leader	1	2	Org/Bln	9.500.000	19.000.000
2	Honorarium Ahli Budaya	1	2	Org/Bln	7.750.000	15.500.000
3	Honorarium GLAM (Permuseuman)	1	2	Org/Bln	3.500.000	7.000.000
4	Jasa Koordinasi/Administrasi Tim	1	2	Paket	4.000.000	8.000.000

5	Pengolah Data dan Laporan	5	2	Paket	4.000.000	20.000.000
6	Honor Penelaah Eksternal/Pakar 1.	1	1	Paket	2.000.000	2.000.000
<b>Subtotal Biaya Personel</b>						<b>73.000.000</b>

<b>II. Biaya Penunjang</b>						
No	Uraian	Volume	bulan	Satuan	Harga Satuan	Jumlah
1	Transportasi dan Akomodasi	5		Paket	2.500.000	12.500.000
2	Konsumsi dan FGD	3		Paket	1.000.000	3.000.000
3	ATK, Alat Rekam, dan Dokumentasi	1		Paket	500.000	500.000
4	Laporan Akhir, Cetak & Binding	4		Paket	1.500.000	6.000.000
<b>Subtotal Biaya Penunjang</b>						<b>23.000.000</b>
<b>III. TOTAL BIAYA TERMASUK PAJAK ( I+II)</b>						<b>95.000.000</b>
<b>(Sembilan Puluh Lima Juta Rupiah)</b>						

## **XI. PENUTUP**

Dengan tersusunnya perencanaan KSPK Pantai Carocok Painan dan sekitarnya, diharapkan kawasan ini menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru berbasis pariwisata yang berkelanjutan, terjaga lingkungan dan budaya lokalnya, serta mampu menarik investasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan.\*\*



## Referensi

1. A Discomforting Defenition of Museum JOHN FRASER A Discomforting Defenition of Museum JOHN FRASER JOHN FRASER. A Discomforting Defenition of Museum Volume 62 Number 4 October 2019. Retrieved from <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1111/cura.12345>
2. PUBLIC LAW 94-462—OCT. 8, 1976. Retrieved from <https://www.govinfo.gov/content/pkg/STATUTE-90/pdf/STATUTE-90-Pg1971.pdf>
3. The Smithsonian Institution, 1846-1896: The History of Its First Half Century GB Goode (1897) Smithsonian Institution Retrieved from [https://repository.si.edu/bitstream/handle/10088/29962/1897\\_Goode,%20George%20B.\\_193-240.pdf](https://repository.si.edu/bitstream/handle/10088/29962/1897_Goode,%20George%20B._193-240.pdf)
4. Rivière, G. H. (1960). Stage regional d'études de l'Unesco sur le role éducatif des musées (Rio de Janeiro, septembre 7–30, 1958). Paris: Unesco,
5. Davis, A., Mairesse, F., & Desvallées, A. (Eds.). (2010). What is a Museum? Munich, Germany: Verlag Dr. C. Müller-Straten.



# DIAN HASFERA

Lecturer, Researcher, Consultant

## Contact

### Phone

082389986007

### Email

dianhasfera@uinib.ac.id

### Address

KEYZANA, Blok K No. 08  
Alai Parak Kopi, Padang

## Education

S1 ILMU PERPUSTAKAAN & INFORMASI  
**UNIVERSITAS PADJADJARAN**

S2 MAGISTER ILMU KOMUNIKASI – BKU.  
ILMU PERPUSTAKAAN & INFORMASI  
**UNIVERSITAS PADJADJARAN**

S3 ILMU PENDIDIKAN – KONS.  
TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

## Skills

- Organisasi Informasi
- *Information Repackaging*
- *Indigenous Knowledge*
- *Biblioteraphy*
- Psikologi Informasi
- GLAM (Gallery, Library, Archieve, Museum)

## Organization

- IPI Sumbar
- ASDIP – PTKI
- Member of ILISS

## Profile

Dian Hasfera adalah seorang akademisi dan peneliti yang memiliki ketertarikan kuat dalam bidang budaya lokal, pengelolaan wilayah pesisir, literasi informasi, dan pemberdayaan komunitas. Berpengalaman dalam menyusun kajian ilmiah, analisis kebijakan, serta dokumentasi etnografi. Saat ini aktif meneliti dan menulis mengenai kearifan lokal, transformasi tradisi, serta inovasi dalam bidang pendidikan dan perpustakaan. Komitmennya terhadap pengembangan pengetahuan berbasis komunitas tercermin dalam berbagai karya tulis, presentasi akademik, dan kolaborasi riset yang dilakukan, khususnya di wilayah Sumatera Barat.

2021

-

2025

## Publication in the last 5 years

- Integration of Information Technology in the South Coast Regional Museum: Metadata Development for Local Wisdom Education (Jurnal Internasional) : 2025
- CREATIVE TRAINING IN CULTURAL PRESERVATION: REPACKAGING MENTAWAI CUSTOMARY KNOWLEDGE FOR EDUCATIONAL MEDIA AND SOCIALIZATION (Jurnal Internasional) : 2025
- A Management Model for Galleries, Libraries, Archives, and Museums (GLAM) at Hatta Heritage: Strategies for Internalization and Dissemination (Jurnal nasional terakreditasi) : 01 Juni 2025
- PROMOSI MUSEUM ADITYAWARMAN MELALUI MEDIA INFORMASI (Jurnal nasional) : 2024
- Fondasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi - Eksistensi Ilmu Perpustakaan (Book chapter nasional) : 24 September 2024
- Physical, Social and Intellectual Cultural Material Collections to Interpret and Reflect Culture and the Psychological Effect on Nation's Residents Collective Memory (Jurnal internasional bereputasi) : 08 Juni 2024
- Learning Indonesian Struggle History in Bukittinggi Through the Tridaya Eka Dharma Museum Collections (Jurnal nasional terakreditasi) : 26 Desember 2023
- Implementation of Indigenous Knowledge Preservation in Public Library: Case Study in West Sumatera (Jurnal nasional terakreditasi) : 25 Oktober 2023
- Rancangan Katalog Koleksi Museum Di Kota Bukittinggi (Prosiding seminar internasional) : 04 Juni 2023
- Rancangan indeks beranotasi mitos larangan perempuan hamil di Kecamatan Sutura Kabupaten Pesisir Selatan (Jurnal nasional) : 2022
- INDEKS KOLEKSI MUSEUM RUMAH KELAHIRAN BAGINDO AZIZ CHAN (Jurnal nasional) : 2022
- RANCANGAN INDEKS PERATURAN NAGARI DI KECAMATAN SUTERA KABUPATEN PESIR SELATAN TAHUN 2010-2021 (Jurnal nasional) : 2022
- BUKU PEDOMAN LAYANAN PERPUSTAKAAN MASA COVID-19 (Jurnal Nasional) : 10 Oktober 2021
- INDEKS VIRUS- VIRUS PEMICU KEMATIAN MASSAL SEBAGAI MEDIA EDUKASI (Jurnal Nasional) : 04 Juni 2021

## Professional Experience

- Lecturer of Universitas Eka Sakti (UNES) : 2011-2015
- Lecturer of Universitas Negeri Padang (UNP) : 2011-2015
- Lecturer of Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol : 2011-sekarang

# CURRICULUM VITAE

## Informasi Umum

**Nama** Dr. Zulfa, M.Pd, M.Hum  
**Tanggal lahir** 28 Juni 1972  
**Tempat kelahiran** Padang, West Sumatera, Indonesia  
**Kebangsaan** Indonesia



## Status Pekerjaan Saat Ini

**Jabatan Fungsional** Lektor Kepala  
**Program Studi** Program Studi Pendidikan Profesi Guru,  
Fakultas Pascasarjana,  
Universitas PGRI Sumatera Barat, Padang, Indonesia

## Latar Belakang Akademik/ Pendidikan

Memiliki latar belakang akademis yang luas, saya memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Riau, sebuah universitas negeri terakreditasi, dari tahun 1992 hingga 1997. Selanjutnya, saya melanjutkan studi di institusi Universitas Negeri Padang dan menyelesaikan gelar magister dalam bidang Pendidikan IPS/Sejarah tahun 1998 sampai 2001, yang semakin memperdalam keahlian saya dalam bidang pendidikan Sejarah. Untuk memperdalam pemahaman dan penelitian saya di bidang Pendidikan Sejarah dan budaya, saya melanjutkan kuliah S2 lagi pada tahun 2010 sampai 2012 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Studi inilah yang pada akhirnya menggiring saya menjadi peneliti Sejarah dan Budaya. Memulai penelitian yang berkaitan dengan budaya dari tahun 2010 sampai sekarang. Tahun 2017 sampai tahun 2021 mencoba lagi untuk studi doctoral di Universitas Negeri Padang. Komitmen akademik ini mencerminkan dedikasi saya dalam mengintegrasikan teori dan praktik untuk memperkaya wawasan intelektual serta meningkatkan kompetensi profesional.

Sejak tahun 1999, saya sudah mulai mengajar dan mulai aktif mengembangkan keterampilan non-akademik, terutama dalam membangun dan meningkatkan soft skill yang relevan dengan bidang Pendidikan Sejarah dan Budaya. Pengalaman ini telah memberikan saya perspektif yang lebih luas dalam menerapkan ilmu Pendidikan Sejarah ke dalam praktik pengajaran dan penelitian. Saya telah berkontribusi dalam berbagai penelitian, publikasi ilmiah, serta pengelolaan jurnal akademik yang memperkuat pemahaman saya terhadap tren penelitian terkini dalam bidang Pendidikan Sejarah dan Budaya.

Dalam bidang pengajaran, sejak tahun 1999, saya telah mengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan program studi Pendidikan Sejarah Universitas Riau. Mata kuliah yang saya ampu mencakup beberapa mata kuliah dengan bidang keilmuan Pendidikan Sejarah, Sejarah Pergerakan, Konsep Dasar IPS dan Studi Sosial. Pengalaman mengajar ini telah memperluas wawasan saya dalam bidang metodologi penelitian, akademik, serta strategi efektif dalam pembelajaran Sejarah.

Dengan kombinasi latar belakang akademis, pengalaman mengajar, serta keterlibatan dalam publikasi dan penelitian, saya berkomitmen untuk terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu Sejarah dan Budaya. Keahlian saya dalam Pendidikan Sejarah, ilmu Budaya, dan pengelolaan jurnal ilmiah memungkinkan saya untuk memberikan dampak yang lebih luas dalam bidang pendidikan dan penelitian Sejarah dan Budaya.

<b>Kualifikasi Akademik</b>	<b>Tahun</b>	<b>Universitas / Lembaga</b>	<b>Status pengakuan</b>
Sarjana	1992-1997	Universitas Riau	Universitas Negeri Terakreditasi
Magister	1998-2001	Universitas Negeri Padang	Universitas Negeri Terakreditasi
Magister	2010-2012	Universitas Indonesia	Universitas Negeri Terakreditasi

Doktor	2017-2021	Universiti negeri Padang	Universitas Negeri Terakreditasi
--------	-----------	--------------------------	----------------------------------

### Pekerjaan/Riwayat Pekerjaan

Pos ditempatkan	Dari	Ke	Institusi/Perguruan Tinggi	Total durasi
Dosen & Peneliti	1999	Sekarang	Universitas Riau (1999-2009) Universitas Lancang Kuning Pekanbaru (2009-2012) Universitas PGRI Sumatera Barat (2012-Sekarang)	26 Tahun

### Publikasi Profil Penelitian

1. **Scopus:** ID Penulis: 57211283690

Scopus adalah salah satu database abstrak dan kutipan terbesar untuk penelitian akademis.

Scopus Preview

Pencarian Penulis Sumber

Buat akun Masuk

Anda melihat profil ini di Pratinjau Scopus

Pratinjau Scopus menunjukkan tampilan terbatas profil penulis. Pilih 'Periksa akses' untuk melihat apakah Anda memiliki akses penuh ke Scopus melalui organisasi Anda.

Periksa akses

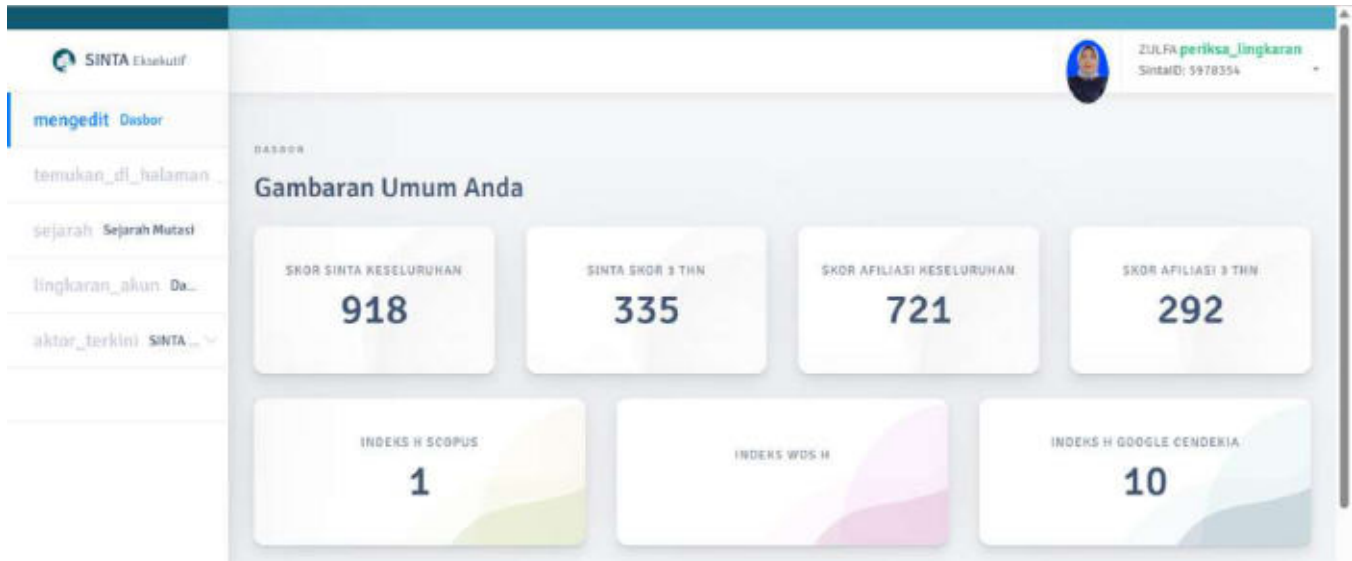
**Zulfa, Z.**

Universitas PGRI Sumatera Barat Padang, Indonesia • ID Scopus: 58701331200 • Nomor telepon 0000-0003-2744-2005

Tampilkan semua informasi

9 Kutipan dari 9 dokumen 2 Dokumen 1 Indeks

2. SINTA ID: 5978354  
Profil saya



**Orcid:** ORCID ID: 0000-0003-2244-2005

ORCID menyediakan pengenalan digital unik yang membantu memastikan transparansi dalam kontribusi penelitian.



**Google Cendekia:** Google Cendekia menyediakan platform yang dapat diakses di mana karya akademis saya, termasuk metrik kutipan seperti h-index dan i10-index, ditampilkan



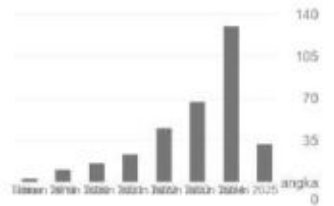
Zulfa (ID Anggrek: 0000-0003-2244-2005 Sinta ID: 5978354, Scopus ID: 58701331200)  
 Universitas PGRI Sumatera Barat  
 Email yang berfungsi di upgrisba.ac.id  
 Pendidikan Sejarah Ilmu Sejarah Budaya



Dikutip oleh LIHAT SEMUANYA

	Semua	Sejak 2020
Mengutip	341	318
indeks-h	9	9
indeks-i10	9	7

JUDUL	DIKUTIP OLEH	TAHUN
Kehidupan Beragama Masyarakat Mototonan Kepulauan Mentawai (1997-2023) H Tussadiah, Z Zulfa, M Erwanli HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah 14 (1), 45-56	Tahun 2025	
PELATIHAN KREATIF PELESTARIAN BUDAYA: PENGEMASIAN ULANG PENGETAHUAN ADAT MENTAWAI UNTUK MEDIA PENDIDIKAN DAN SOSIALISASI D Hastera, Z Zulfa, Y Sabaggalet, Zi, Marti, I Idrarwanli Bhanda: Momen Pengabdian Masyarakat di Asia 2 (1)	Tahun 2025	
Gambaran Pengelolaan Linen di Unit Laundry Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2024: PENGELOLAAN LINEN DI UNIT LAUNDRY M Febriyani, Z Zulfa, AS Putra SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat 4 (1), 227-239	Tahun 2025	
Gambaran Pengelolaan Limbah Medis Padat di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Simpang Empat Tahun 2024	Tahun 2025	



Pengarang bersama LIHAT SEMUANYA

Ranti Nazmi (orcid.org/0000-0003-385... universitas pgri sumatera barat

**Buku yang Ditulis dan Dieditori.**

**Metode Penelitian Pendidikan**

ISBN: 978-634-7178-86-2

Kategori: Buku teks, 203 Halaman.

Penulis: Zulfa, dkk

Penerbit: Tri Edukasi Ilmiah, 2025, Padang, Sumatera Barat

**Buku Ajar Metode Penelitian Pendidikan**

ISBN: 978-634-7237-34-7

Kategori: Buku teks, 217 Halaman.

Penulis: Zulfa, dkk

Penerbit: CV Gita Lentera, 2025, Padang, Sumatera Barat

**Buku Ajar Revitalisasi Syair Mo'odulele**

ISBN:

Kategori: Buku teks

Penulis: Zulfa, Rahmat Sewa Suraya, dkk

Penerbit: CV Haqi Paradise Mediatama, 2024, Padang, Sumatera Barat

**Buku Sejarah Nasional Indonesia**

ISBN: 9786238708802

Kategori: Buku Referensi

Penulis: Zulfa, dkk

Penerbit: CV. Gita Lentera, 2025, Padang Sumatera Barat

**Buku Media Pembelajaran**

ISBN : 9786238722495

Kategori: buku referensi

Penulis : Habib Zainuri, Aldila Krisnaesanti, Mohammad Ali Mahmudi, Tatik Retno Murniasih, Iskandar Zainuddin Relat, Marlan, Veronica Yonita Wongkar, Muhammad Amin, Titi Hendrawati, Mira Rosalina, Zulfa

Penerbit: CV HEI PUBLISHING INDONESIA, 2024, Padang.

**Sejarah T tutur Nagari Gunung Medan Dharmasraya**

**ISBN:** 9786235814292

**Kategori:** Buku Referensi

**Penulis:** Zulfa, dkk; Redaksi Wahyudi Rahmat

**Penerbit:** UPGRISBA Press, 2023, Padang.

**Bunga Rampai Tradisi lisan, Keberagaman Menuju Era Baru, Eksistensi Pewarisan Budaya Mentawai dalam Masyarakat Matotonan Kabupaten Kepulauan Mentawai**

**ISBN:** 9786238161553

**Kategori:** Lainnya

**Penulis:** Zulfa, Gustina, Lestariwati, Ahmal, Madia Patra

**Penerbit:** Pustaka Larasan, 2023, Bali Denpasar

**Buku: Budaya Alam Minangkabau**

**ISBN :** 9786235299181

**Kategori :** buku terbuka

**Penulis :** Gustina; Zulfa; Firdaus; Syamsiarni; Wahyudi Rahmat; Lira hayu Afdetis Mana; Budi Juliardi; Rio Tutri; Momon Dt. Tanamir; Refni Yulia

**Penerbit:** CV. Surga Haqi, 2023, Padang

**Buku: Buku Dosen Simulasi- Project Based Learning (S-PjBL) Budaya Minangkabau**

**ISBN :** 9786239416744

**Kategori :** buku referensi

**Penulis :** Zulfa, Azwar Ananda, Agusti Efi ; redaksi, Harizqi Azri

**Penerbit:** CV. Haqi Surga Mediatama, 2021, Padang

**Buku: Buku Mahasiswa Simulasi- Project Based Learning (S-PjBL) Budaya Minangkabau**

**ISBN :** 9786239416744

**Kategori :** buku referensi

**Penulis :** Zulfa, Azwar Ananda, Agusti Efi ; redaksi, Harizqi Azri

**Penerbit:** CV. Haqi Surga Mediatama, 2021, Padang

**Buku: Buku Model Simulasi- Project Based Learning (S-PjBL) Budaya Minangkabau**

**ISBN :** 9786239416744

**Kategori :** buku referensi

**Penulis :** Zulfa, Azwar Ananda, Agusti Efi ; redaksi, Harizqi Azri

**Penerbit:** CV. Haqi Surga Mediatama, 2021, Padang

**Buku: Pengantar Statistik Sosial**

**ISBN :** 9786237003762

**Kategori :** buku terbuka

**Penulis :** Zakirman, Zulfa ; redaktur, Villia Anggraini

**Penerbit:** UPGRISBA Pers, 2020, Padang

**Buku Ajar Budaya Minangkabau**

**ISBN :** 9786237003649

**Kategori :** buku terbuka

**Penulis :** Buchari Nurdin, Zusmelia, Sri Imelwaty, Liza Husnita, Jarudin, Zulfa, Firdaus, Syamsiarni, Wahyudi Rahmat, Lira Hayu Afdetis Mana, Budi Juliardi, Rio Tutri, Momon Dt. Tanamir, Refni Yulia

**Penerbit:** UPGRISBA Pers, 2020, Padang.

**Buku: Perwajahan dan Tantangan Tradisi Lisan**

**ISBN :** 9786232341173

**Kategori** : buku monograf  
**Penulis** : Zulfa, Elen erasari, dkk.  
**Penerbit**: Penerbitan Ide, 2020, Gorontalo.

**Buku: Pengkajian Sastra Lisan di Sumatera Barat**

**ISBN** : 9786021480557

**Kategori** : Buku Referensi  
**Penulis** : Dede Pramayoza, Zulfa. dkk. ; editor, Sudarmoko  
**Penerbit**: Ruang Kerja Budaya, 2020. Padang

**Buku: Biografi Kolonel Inf. (Purn) H. Himron Saheman Perjuangan Tiada Mengetahui Akhir**

**ISBN** : 97934363443

**Kategori** : Buku Monograf  
**Penulis** : Marwoto Saiman, Zulfa, Refinaldi  
**Penerbit**: UNRI PRESS, 2003, Pekanbaru.

**Pengalaman Profesional**

Lecturer & Researcher, Universitas Riau (1999-2009), Universitas Lancang Kuning (2009-2012)  
Universitas PGRI Sumatera Barat (2012- Present)  
Sekretaris Jurusan Sastra Melayu (2010) FIB Universitas Lancang Kuning  
Sekretaris Unit Penjaminan Mutu (UPJMI) (2013-2017)  
Asesor Pelatihan Kompetensi Teknis Tradisi Lisan (2021-Sekarang)  
Asesor Pelestari Tradisi Lisan Tingkat Dasar (2015-2021)  
Pengurus ATL Sumatera Barat (2012-Sekarang)  
Sekretaris Unit Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (UPPPM) (2017)  
Asesor Pelestari Tradisi Lisan Tingkat Dasar (2021-Sekarang)  
Kepala Humas UPGRISBA (2021-2022)  
Ketua Prodi Pendidikan Sejarah (2022)  
Sekretaris LPPPM (2022-2024)  
Sekretaris Anggota Forum P3SI Pusat (2022-2026)  
Pengurus Forum P3SI Wilayah Sumatera (2023-2027)  
Sekretaris S2 Studi Humanitas dan Sekretaris PPG Pascasarjana UPGRISBA (2024-Sekarang)  
Pengurus Asosiasi Tradisi Lisan Pusat (2022-sekarang)

**Publikasi (Berdasarkan 6/2025)**

Profil Scopus: 2 Dokumen 5 kutipan  
Profil SINTA (Science and Technology Index):  
Indeks h Google Cendekia: 10  
Kutipan Google Cendekia: 342 (sejak 2020) Indeks I 9: 9 (sejak 2020)

**Jurnal Internasional bereputasi (berdasarkan Scopus 2025)**

The Use of Simulation in Project-Based Learning in Minangkabau Culture (Q1)  
Foreign Language Learning on Media and Its Identity to Motivate Students' Personal Growth (Q3)

**Keanggotaan Dewan Redaksi dan Reviewer**

Reviewer untuk jurnal terakreditasi Nasional:  
Jurnal Cikini (S5)  
Jurnal Budaya (S5)  
Jurnal Bakaba  
Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter Univ Azkia  
Jurnal Edukasi (S5)

Dewan Redaksi Jurnal Nasional:

Jurnal Bhandar

# YONA PRIMADESI

Akademisi, Penulis, Penggiat  
Literasi pada Anak dan Remaja



## MY SKILLS



Literatur Anak dan Remaja



Literasi Informasi



Creative Writing



Manajemen Penerbitan



Indigenous Knowledge Preservation

## PROFILE

Yona Primadesi seorang akademisi dan juga praktisi, khususnya di bidang Literatur Anak dan Remaja, Literasi Informasi, Manajemen Penerbitan, Indigenous Knowledge Preservation, dan Manajemen GLAM. Menulis artikel ilmiah dan populer, fiksi (puisi dan cerpen). Menggagas komunitas Rumah Kreatif Naya dan Komunitas Sahabat Gorga. Rights Manager penerbit Gorga dan Pustaka Alur

## EXPERIENCE

Akademisi  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**  
2005-sekarang

Rights Manager  
**PENERBIT GORGA**  
2018-sekarang

Library and Archive Consultant  
**LIBARCHIVE CONSULTANT**  
2023-sekarang

## EDUCATION

S3 - Ilmu Komunikasi  
**UNIVERSITAS PADJADJARAN**

S2 - Ilmu Perpustakaan  
**UNIVERSITAS INDONESIA**

S2 - Ilmu Perpustakaan  
**UNIVERSITAS PADJADJARAN**

## SKILLS

- Information literacy specialist
- Research development
- Creative writing
- Children Literature Specialist
- Editor
- Rights of Intellectual Property (IP)

## CONTACT

 Universitas Negeri Padang

 0812 6714 7600

 yona.primadesi@fbs.unp.ac.id



**KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA**  
**DIREKTORAT JENDERAL PAJAK**

**NPWP : 43.537.432.7-201.000**

**BADAN PELAKSANA HARIAN PB PGRI PADA  
UNIVERSITAS PGRI SUMATERA BARAT  
GUNUNG PANGILUN PADANG NO. 01 RT. 002 RW. 001  
KAMPUNG OLO NANGGALO  
KOTA PADANG SUMATERA BARAT -**



**KPP PRATAMA PADANG SATU**

**Terdaftar : 10 September 2021**



**HASIL REVIEW TIM AHLI**  
**METADATA KOLEKSI**  
**MUSEUM MANDE RUBIAH**

**KABUPATEN PESISIR SELATAN**

**2025**

---

# **HASIL TELAAH DARI TIM AHLI GLAM**

**(DR. YONA PRIMADESI, M, SI.)**

## **Aspek Kesesuaian Metadata dengan Standar**

Koleksi museum Mande Rubiah sudah dideskripsikan dengan cukup detail dari segi bahan, bentuk, fungsi, dan konteks budaya. Dari beberapa prototype (purwarupa) rancangan metadata museum koleksi museum, objek sudah mencantumkan ukuran (Seperti : Cituang tinggi 44 cm, lebar 8 cm). Kemudian ada penjelasan tentang fungsi koleksi dalam kehidupan sosial dan adat Minangkabau.

Namun belum terlihat penggunaan standar metadata koleksi museum. Kemudian data masih belum konsisten: ada koleksi yang lengkap (ukuran, bahan, fungsi, asal-usul) tapi ada yang minim informasi seperti asal-usul tidak jelas, tidak ada dimensi. Untuk kode identifikasi unik (nomor inventaris) untuk tiap koleksi juga tidak muncul.

## **Aspek Kategori Informasi Metadata**

Metadata yang ideal untuk koleksi museum biasanya mencakup:

- Identifikasi koleksi seperti nomor registrasi, nama koleksi, kategori, sub-kategori.
- Deskripsi Fisik yang memuat informasi bahan, teknik pembuatan, dimensi, bentuk, warna, kondisi.
- Deskripsi benda atau koleksi dalam bentuk narasi informasi daerah asal, pemilik sebelumnya, cara diperoleh, kegunaan koleksi, makna simbolik, keterkaitan dengan upacara/adat, foto, rekaman suara, atau video terkait.

Saat ini metadata dalam laporan baru mencakup sebagian poin, bagian lengkap dari identitas koleksi belum terakomodasi.

## Rekomendasi Perbaikan

- Gunakan Standar Metadata : disarankan mengacu pada sebuah standar pengelolaan koleksi museum, agar metadata bisa interoperabel dengan sistem informasi museum nasional maupun internasional.
- Buat Template Metadata dengan kolom baku, untuk pengelompokan besarnya seperti Identitas Koleksi, Deskripsi Fisik, Deskripsi Koleksi.
- Foto tiap koleksi dengan resolusi tinggi agar jelas dan tidak blur ketika di zoom apakah tampak depan, samping, dan detail.
- Tambahkan QR Code yang bisa menampilkan informasi koleksi dalam Bahasa Inggris, sehingga pengunjung atau wisatawan mancanegara juga bisa mengakses informasi koleksi secara mandiri.
- Selain deskripsi fisik, perlu narasi pendek untuk menjelaskan nilai budaya/filosofi, sehingga metadata juga bernilai edukatif bagi pengunjung museum.
- Semua koleksi harus dideskripsikan dengan standar yang sama (jangan ada yang lengkap, ada yang sangat minim).

Metadata koleksi Museum Mande Rubiah sudah memberikan gambaran awal tentang kekayaan budaya Pesisir Selatan. Namun, untuk menjadi produk metadata museum yang profesional, masih diperlukan beberapa indikator agar informasi yang dimuat lebih maksimal. Dengan perbaikan ini, metadata tidak hanya bermanfaat bagi dokumentasi internal, tetapi juga untuk edukasi publik, riset, dan pengembangan wisata budaya berbasis kearifan lokal.

Padang, 15 September 2025



Yona Primadesi

# YONA PRIMADESI

Akademisi, Penulis, Penggiat  
Literasi pada Anak dan Remaja



## MY SKILLS

90%

Literatur Anak dan Remaja

90%

Literasi Informasi

90%

Creative Writing

90%

Manajemen Penerbitan

90%

Indigenous Knowledge Preservation

## PROFILE

Yona Primadesi seorang akademisi dan juga praktisi, khususnya di bidang Literatur Anak dan Remaja, Literasi Informasi, Manajemen Penerbitan, Indigenous Knowledge Preservation, dan Manajemen GLAM. Menulis artikel ilmiah dan populer, fiksi (puisi dan cerpen). Menggagas komunitas Rumah Kreatif Naya dan Komunitas Sahabat Gorga. Rights Manager penerbit Gorga dan Pustaka Alur

## EXPERIENCE

Akademisi  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**  
2005-sekarang

Rights Manager  
**PENERBIT GORGA**  
2018-sekarang

Library and Archive Consultant  
**LIBARCHIVE CONSULTANT**  
2023-sekarang

## EDUCATION

S3 - Ilmu Komunikasi  
**UNIVERSITAS PADJADJARAN**

S2 - Ilmu Perpustakaan  
**UNIVERSITAS INDONESIA**

S2 - Ilmu Perpustakaan  
**UNIVERSITAS PADJADJARAN**

## SKILLS

- Information literacy specialist
- Research development
- Creative writing
- Children Literature Specialist
- Editor
- Rights of Intellectual Property (IP)

## CONTACT

 Universitas Negeri Padang

 0812 6714 7600

 yona.primadesi@fbs.unp.ac.id

# **HASIL TELAHAH DARI TIM AHLI EKSTERNAL**

**(M. FADLI, M.I.KOM – KETUA IPI SUMBAR)**

Metadata Museum Mande Rubiah bukan hanya instrumen dokumentasi koleksi, tetapi juga menjadi jembatan antara pemerintah, museum, dan masyarakat. Ke depannya metadata dapat berfungsi sebagai basis data resmi pelestarian budaya, media edukasi, sarana penguatan identitas lokal, serta peluang pengembangan wisata budaya dan ekonomi kreatif.

Saya akan uraikan lebih lanjut bagian Arah Strategis ke Depan agar lebih detail dan aplikatif. Ini bisa menjadi panduan langkah nyata bagi Pemerintah Daerah Pesisir Selatan maupun pengelola Museum Mande Rubiah.

## **1. Digitalisasi Metadata Koleksi**

- Digital Catalog: Setiap koleksi harus memiliki entri metadata digital lengkap (nomor registrasi, deskripsi, foto, narasi budaya).
- Integrasi dengan Platform Nasional & Global: Metadata dapat dihubungkan ke Sistem Informasi Museum Nasional (SIM Nasional), sehingga koleksi dari Pesisir Selatan bisa terlihat di tingkat nasional maupun internasional.
- Aplikasi Mobile / QR Code: Setiap koleksi diberi QR Code yang terhubung ke metadata digital, sehingga pengunjung museum bisa mengakses informasi detail melalui ponsel.

## **2. Museum sebagai Pusat Edukasi Publik**

- Kurikulum Muatan Lokal: Metadata dapat dijadikan bahan ajar bagi sekolah di Pesisir Selatan (IPA, IPS, seni budaya, sejarah lokal).
- Program Wisata Edukatif: Metadata dikembangkan menjadi media edukasi interaktif (pameran digital, booklet, video animasi tentang fungsi koleksi).

- Workshop dan Diskusi Budaya: Museum bisa mengadakan diskusi atau lokakarya berbasis koleksi, misalnya tentang adat perkawinan, makanan tradisional, atau peralatan rumah tangga tempo dulu.

### **3. Kolaborasi Riset dan Inovasi**

- Kerja Sama dengan Perguruan Tinggi: Metadata museum bisa menjadi laboratorium penelitian budaya bagi mahasiswa dan dosen, misalnya riset etnografi, antropologi, sejarah, hingga desain produk.
- Pengembangan Teknologi Digital: Melibatkan mahasiswa IT atau komunitas digital untuk mengembangkan aplikasi augmented reality (AR) atau virtual reality (VR) yang menghadirkan koleksi dalam format 3D.
- Basis Data Pengetahuan Lokal: Metadata diperkuat dengan wawancara masyarakat adat, sehingga menjadi arsip pengetahuan komprehensif (tangible & intangible heritage).

### **4. Promosi Wisata Budaya dan Branding Daerah**

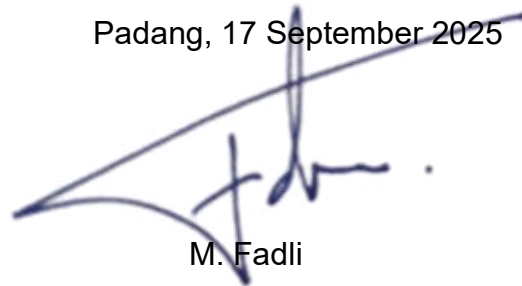
- Paket Wisata Edukasi: Metadata koleksi dijadikan konten dalam paket wisata budaya, misalnya tur ke Museum Mande Rubiah yang dipadukan dengan kunjungan ke situs sejarah atau rumah adat.
- Branding Pesisir Selatan sebagai Destinasi Budaya: Koleksi museum dengan metadata yang baik dapat dipromosikan melalui brosur, website, media sosial, dan event budaya.
- Festival Budaya Berbasis Koleksi: Mengangkat koleksi tertentu (misalnya carano, buli-buli, atau cituang) sebagai tema festival atau pameran, sehingga masyarakat lebih mengenal identitas budaya lokal.

## 5. Pemberdayaan Ekonomi Kreatif

- Produk Turunan Koleksi: Metadata dijadikan referensi untuk pengembangan merchandise (miniatur, batik motif koleksi, souvenir berbasis artefak museum).
- Konten Digital Kreatif: Metadata koleksi bisa diproduksi ulang dalam bentuk video pendek, komik sejarah, atau cerita rakyat interaktif yang dipublikasikan di platform digital (YouTube, TikTok, Instagram).
- Pusat Inspirasi UMKM Kreatif: UMKM lokal dapat memanfaatkan metadata untuk menciptakan produk baru yang berakar pada warisan budaya (kerajinan, kuliner, desain interior).

Dengan strategi ini, metadata Museum Mande Rubiah tidak hanya menjadi catatan arsip, tetapi juga motor penggerak pelestarian budaya, pendidikan, pariwisata, dan ekonomi kreatif di Pesisir Selatan.

Padang, 17 September 2025

A handwritten signature in blue ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to read 'M. Fadli'. The signature is written over a horizontal line that extends across the page.

M. Fadli



## CURRICULUM VITAE

**Nama** : **Muhammad Fadli, S.Sos., M.I.Kom.**  
**Kewarganegaraan** : Indonesian  
**Tempat Tanggal Lahir** : Padang, Indonesia. 30 Sept 1989  
**Alamat** : Jl. Perumahan Permata Air Dingin Blok B.6  
Balai Gadang, Koto Tanggah Kota Padang.  
**Status** : Menikah  
**Handphone** : +62 81312306195  
**Email** : [Fadli.caniago@gmail.com](mailto:Fadli.caniago@gmail.com)  
: [mfadli@uinib.ac.id](mailto:mfadli@uinib.ac.id)

### Pendidikan

Sarjana : S.Sos (Sarjana Sosial)  
Tanggal/Disiplin ilmu : Ilmu Informasi dan Perpustakaan  
: Universitas Padjadjaran, Bandung. Indonesia.

Magister : M.I.Kom (Magister Ilmu Komunikasi)  
Tanggal/Disiplin ilmu : Bku. Ilmu Informasi dan Perpustakaan

2014 International Workshop for Integrated Micro Finance Management Students LEAD/Leiden University

2023 Certified Risk Professional, Manajemen Resiko

### Penghargaan

2014 “**Wisudawan Terbaik**” Program Magister, Piagam Penghargaan Rektor Universitas Padjadjaran. Wisuda Gelombang I, Tahun 2014 – Unpad, Bandung.

2006 “Pertukaran Pelajar Bandar Kembar Seremban, Malaysia – Bukittinggi, Indonesia” Sijil Penghargaan Kerajaan Negeri Sembilan Darul Khusus

### Pengalaman Kerja

2023 - September 2023 Plh. Ketua Lembaga Penjamin Mutu

2023 – Sekarang Sekretaris Lembaga Penjamin Mutu  
UIN Imam Bonjol Padang

2021 – 2023 Sekretaris Kopertais (Koordinatorat Perguruan Tinggi Kegamaan Islam Swasta)  
Wilayah VI Sumatera Barat - Kementerian Agama Republik Indonesia

2021 – Sekarang Asesor Perpustakaan – Lembaga Akreditasi Perpustakaan  
Perpustakaan Nasional Perpustakaan Republik Indonesia

2019 – Sekarang Dosen Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam  
Fakultas Adab dan Humaniora - UIN Imam Bonjol Padang

2019 – 2022 Sekretaris Project Implementation Unit  
Project Peningkatan Sarana dan Prasarana PTKIN Kemenag RI

	SBSN UIN Imam Bonjol Padang
2016 – Sekarang	Tim Sinergi Percepatan Transformasi Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat
2015 – 2018	<i>Head of Andalusia Library and Knowledge Center</i> Kepala UPT. Perpustakaan Pusat Universitas Putra Indonesia YPTK Padang
2015 – 2018	Dosen Program Studi Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan – Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.
2013 – 2015	Dosen Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung.
2014 – Sekarang	Tutor Program Studi Ilmu Perpustakaan – Universitas Terbuka.
2015	Tim Persiapan Akreditasi Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
2014 – 2015	Pengelola Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan, Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Penerbitan – Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran.
2013 – 2015	Tim Pengembangan Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung.
2013 – 2015	Lab. Asisten – Pengolahan Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran.
2013 - 2015	Komite Literasi Infomasi – Universitas Padjadjaran.
2013	Tim Revitalisasi Perpustakaan LAPAS Wanita Kelas II. Sukamiskin Bandung, Jawa Barat.
2012	Tim Pengembangan Sistem Otomasi Perpsutakaan Universitas Andalas, Sumatera Barat
2012	Tim Revitalisasi Perpustakaan SMA ITI Institute Nasional Syafei (INS-Kayu Tanam), Padang Pariaman, Sumatera Barat.

## Pengalaman Organisasi

2023 – sekarang	Ketua Ikatan Pustakawan Indonesia Sumatera Barat
2019 – 2022	Wakil Ketua Ikatan Pustakawan Indonesia Provinsi Sumatera Barat
2020 – Sekarang	Tim Direktori Lulusan - Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia
2012 – Sekarang	Ikatan Alumni Universitas Padjadjaran
2008 – 2010	Ketua Umum Ikatan Alumni SMA Negeri 5 Bukittinggi
2006	Ketua Kontingen SQIP Olimpiade Sampoerna Foundation
2004 – 2006	Ketua Ikatan Pemuda Perumahan Pondok Lambah Prima
2006 – Sekarang	Pengurus Ikatan Alumni Pertukaran Pelajar Bukittinggi – Seremban, Malaysia

## Pengalaman Penelitian

2020	Storytelling Sejarah Melalui Foto Beranotasi: Koleksi Foto PDIKM Padangpanjang
2019	Pemetaan Pemahaman Awal Para Pelaku Usaha Food Truck Di Kawasan Wisata Kota Padang Tentang Halal Tourism
2018	<a href="#">Peranan Strategis Perempuan dalam Mengembangkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Pengetahuan Lokal (Indigenous Knowledge)</a>
2014	Sistem Komunikasi dan Informasi Budaya Minangkabau dalam Institusi Lokal, <i>Bundo Kandung</i> .
2014	Rancang Bangun Sistem Repository Perguruan Tinggi: Studi Kasus Pembuatan Repository Karya Ilmiah Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjajaran.
2014	Kehadiran Internet dan Gaya Fashion Pengunjung Perpustakaan Perguruan Tinggi.

- 2012 Preservation of Indigenous Knowledge about oral tradition in Minangkabau Society "Pasambahan" Through the Exchange of Indigenous Knowledge
- 2010 Persepsi Pustakawan Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Kota Bukittinggi Terhadap Informasi dan Perpustakaan.
- 2008 Research of Phonology, Foklor and Tearter in Asam Pulau, Lubuk Alung, Padang Pariaman, West Sumatera. Indonesia.

## Presentasi/ Pemakalah/ Instruktur

Tahun	KEGIATAN		TEMPAT
2018	Workshop Implementasi Teknologi Informasi dalam SIKD	Pembicara	Kota Solok Sumatera Barat
2017	Seminar Nasional Membangun Generasi Literasi	Pembicara	Kota Bukittinggi
2017	Seminar Nasional Cerdas di Era Informasi	Pembicara	UIN Imam Bonjol Padang
2017	Bimbingan Teknis Pengelolaan Perpustakaan Daerah Kota Solok	Instruktur	Kota Solok Sumatera Barat
2017	Pelatihan Manajemen Perpustakaan Kantor Sendiri Dinas Perpustakaan Arsip Kota Bukittinggi	Instruktur	Kota Bukittinggi
2017	Kuliah Umum Peluang Tantangan Lulusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan	Pembicara	UIN Imam Bonjol Bukittinggi
2017	Seminar Internasional Indonesia Malaysia Strategi Perempuan Minangkabau dalam Mengerakkan Ekonomi Keluarga	Pembicara	UPI YPTK Padang
2016	<i>World Islamic Social Science Conference</i> "Peranan Perempuan Minangkabau Dalam Mengembangkan Microfinance Melalui Pelestarian Budaya Lokal"	Pembicara	Putra Jaya Convention Center Kuala Lumpur, Malaysia
2015	Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pustaka "Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pengalihan Nilai-Nilai Luhur Budaya"	Pembicara	Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat
2015	Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Se- Kabupaten Pangandaran "Otomasi Perpustakaan Sekolah: Manajemen Koleksi"	Instruktur	Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat
2015	ToT Pengelola Taman Bacaan Masyarakat di Provinsi Jawa Barat "Otomasi Koleksi Taman Bacaan Masyarakat"	Instruktur	Sudut Baca Soreang Kabupaten Bandung Jawa Barat.
2015	Otomasi Dalam Pengelolaan Koleksi Taman Bacaan Masyarakat 6 Kabupaten di Jawa Barat – Perpuseru Indonesia, Coca Cola Foundation dan BAPUSIPDA Jawa Barat	Instruktur	Kabupaten Garut Kabupaten Indramayu Kabupaten Bandung Kabupaten Kuningan Kabupaten Ciamis - Jawa Barat
2014	Pelatihan "Avoiding Plagiarism" untuk Guru Besar, Asesor Kenaikan Pangkat, Dosen, Se-Universitas Padjadjaran.	Pembicara	Universitas Padjadjaran, Bandung.
2014	Pelatihan "Pustakawan Cilik" untuk Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung	Instruktur	Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

2014	Otomasi Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Desa Menggunakan <i>Senayan Library Management System</i> .	Instructor	Desa Linggamulya dan Linggawangi, Kec. Singaparna- Tasikmalaya
2013	Seminar Internasional "Simposium Kebudayaan Indonesia dan Malaysia SKIM XIII"	Pembicara	Universitas Padjadjaran Bandung
2013	Pelatihan Literasi Informasi "Citation Style: Chicago 16b dan APA"	Pembicara	Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad, Jatinangor
2014	Pembekalan Mahasiswa Berprestasi Tingkat Universitas Padjadjaran.	Instruktur	Universitas Padjadjaran Bandung,
2014	Pelatihan Persiapan Menghadapi PIMNAS Pekan Kreativitas Mahasiswa,	Instruktur	Universitas Padjadjaran
2013	Pelatihan Program Minat Baca dan Pengelolaan Perpustakaan Bagi Guru TK/POS PAUD/RA, Pengelola Perpustakaan Sekolah, dan Perpustakaan Desa	Pembicara	Desa Cilayung, Kec. Jatinangor Jawa Barat
2013	Pendidikan dan Pelatihan Otomasi Perpustakaan	Instructor	Laboratorium Pengelolaan Informasi, Fikom Unpad, Jatinangor
2013	Seminar Urgensi Pendokumentasian Pengetahuan Lokal ( <i>Indigenous Knowledge</i> ).	Pembicara	Desa Singdangkerta, Kec. Cipatujah, Kab.Tasikmalaya Jawa Barat
2013	Pelatihan Teknik Pendokumentasian Pengetahuan Lokal.	Pembicara	Komunitas Dangiang Sunda Pakidulan, Tasikmalaya, Jawa Barat
2013	Pelatihan Manajemen Koleksi Perpustakaan Lembaga Pemasayrakan Wanita Kelas II A Kota Bandung	Instructor	Lapas Wanita Kelas II A, Sukamiskin, Kota Bandung.
2013	Sosialisasi Plagiarsm dan Teknik Citation Style: Vancouver Style. Untuk Guru Besar dan Lektor Kepala Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran		Fakultas Kedokteran, Universitas Padjajaran Bandung.
2011	Manajemen Perpustakaan Sekolah. KKNM- PPMD	Speaker	Desa Depok, Kec. Cisompet Kab. Garut
2008	Mengenal Pendidikan di Perguruan Tinggi dan Teknik Memilih Jurusan Sesuai Minat	Speaker	SMA Negeri 5 Bukittinggi, Sumatera Barat

## Publikasi

Tahun	Judul	Publikasi
2023	<i>Implementation of Indigenous Knowledge Preservation in Public Library: Case Study in West Sumatera</i>	<a href="#"><u>Conference Papers of the Hybrid International Conference on Library and Information Science (HICoLIS) 2023</u></a>
2023	<i>Learning Indonesian Struggle History in Bukittinggi Through the Tridaya Eka Dharma Museum Collections</i>	Khizanah Al Hikmah Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan
2022	Perilaku Informasi Tradisi "Mangaji Ka Surau" Masyarakat Minangkabau	IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi

2022	Rancangan Indkes Nama-Nama Motif Songket Khas Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.	Vol. 1 No. 2 (2021): <u>Al-Ma'arif: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam</u>
2021	Implementasi Knowledge Sharing Dalam Forum Diskusi Kelas Tutorial Online Universitas Terbuka	Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh No 22 (2)
2021	Knowledge Dissemination Dalam Pelestarian Pengetahuan Lokal AdaiK Salingka Nagari Di Kurai Limo Jorong Kota Bukittinggi	Vol. 1 No. 2 (2021): <u>Al-Ma'arif: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam</u>
2021	Rancangan Kumpulan Mantra Di Nagari Aur Duri Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan	Al- Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam
2020	Storytelling Sejarah Melalui Foto Beranotasi: Koleksi Foto PDIKM Padangpanjang	Jurnal Anuva Vol 4 No 3
2019	Pengunaan Warna dalam Disain Interior Perpustakaan Terhadap Psikologis Pemustaka	Jurnal RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Konseling
2019	Keterampilan Literasi Informasi Mahasiswa dalam Menghadapi Revolusi Industri	Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi 11 (1)
2019	Film For Preserving Indigenous Knowledge Minangkabau Cultrure	International Conference on Local Wisdom-2019
2018	Potret Arsip Perguruan Tinggi	Harian Padang Ekspres lama OPINI 1 Maret 2018
2016	<i>World Islamic Social Science Conference</i> "Peranan Perempuan Minangkabau Dalam Mengembangkan Microfinance Melalui Pelestarian Budaya Lokal"	Prodising WISSC
2015	Perpustakaan Sebagai <i>Knowledge Repository</i> Dalam Pelestarian <i>Indigenous Knowledge</i>	Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pustaka "Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Penggalan Nilai Luhur Budaya ISBN : 978-602-17017-8-2
2014	Sitem Komunikasi dan Informasi Budaya Minangkabau dalam Institusi Lokal Bundo Kandung	Thesis. Program Pascasaraja Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
2013	Partisipasi Masyarakat Minangkabau Dalam Mempertahankan Eksistensi Tradisi Lisan <i>Pasambahan</i> Melalui Transfer Of <i>Indigenous Knowledge</i> - (Makalah).	Prosiding Simposium Kebudayaan Indonesia- Malaysia Volume 13 November 2013. FISIP- FEB - Unpad ISSN- 9772339226130
2013	Buku Saku Teknik Pendokumentasian Pengetahuan Lokal ( <i>Indigenous Knowledge</i> ) Bidang Pertanian.	Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fikom – Unpad
2012	Preservation of Indigenous Knowledge about oral tradition in Minangkabau Society "Pasambahan" Through the Exchange of Indigenous Knowledge e – Artikel Ilmiah	Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan Vol.1/1. LP3 Fikom Unpad. ISSN: 2302-2677.
2010	The Perception of the Librarians of Library Proklamator Bung Hatta Kota Bukittinggi To information and Library.	Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
2010	Perpustakaan Nagari Menjadi Sumber Alternatif Ilmu Masyarakat – Artikel	Publikasi Media Online <a href="http://www.padangmedia.com">www.padangmedia.com</a>
2010	<i>Library Café</i> (Potret Perpustakaan Kini dan Masa Depan) – Artikel	Publikasi Media Online <a href="http://www.padangmedia.com">www.padangmedia.com</a>

## Seminar and Training

- 2016 Seminar Internasional Uzbekistan, Uzbekistan.
- 2016 Seminar Internasional Kazaktan, Kazakhtan.
- 2014 IMM: Towards Corporate Social Responsibility of Banking Institutions for Sustainable Development in Indonesia., Leiden University, Neherlands Bandung. Indonesia.
- 2014 International Workshop for Integrated Micro Finance Management Students LEAD/Leiden University & Faculty of Economics & Business, Universitas Padjadjaran, Bandung. Indonesia.
- 2014 Seminar Nasional & Workshop Konsep & Strategy Perguruan Tinggi dalam Pengeloaan Arsip Universitas, Bandung. Indonesia
- 2013 Manajemen Perpustakaan Sekolah Berbasis Sistem Otomasi Guna Peningkatan Kemandirian dan Optimalisasi Tata Kelola Perpustakaan Sekolah Dasar (SD)., Bandung. Indonesia
- 2013 Pelatihan Pengolahan Koleksi Bagi Para Pengelolaan Perpustakaan Sekolah, Taman Bacaan Masyarakat, dan Perpustakaan Lapas.
- 2013 Gaming Activities in the Library : With Kelly Czarnecki, Bandung. Indonesia.
- 2012 Seminar "*Indigenous Knowledge and Health Communications System*" Prof. Dr. Dr(HC). L. J. Slikkerveer- Leiden University, Netherland
- 2012 Pertemuan Ilmiah dan Seminar "*Five Mayor Skills in Handling Information*" Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi – Jawa Barat.
- 2012 *Integrated Marketing Communication, IMC That Sells*, Bandung. Indonesia.
- 2011 *Convergence Library 2.0 to 3.0*

# MUSEUM MANDE RUBIAH



Kabupaten Pesisir Selatan  
Sumatera Barat



## METADATA KOLEKSI



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	II
Kata Pengantar .....	III
Sadah/Kapuran .....	1
Bokor/Carano Kanser .....	9
Tumbuak Sadah .....	12
Tempat Tembakau .....	13
Tempat Pinang .....	14
Kayu Ukir .....	15
Meriam Kecil .....	17
Pedang .....	18
Keris .....	27
Tombak .....	41
Badia .....	42
Rangka Payung .....	50
Tungkek Datuak .....	51
Gong .....	54
Talempong .....	57
Lampu Gantung .....	58
Lampu Tonggak .....	59
Piring Tadah Sirih .....	60
Sapu Rayo (GPT) .....	61
Cituang .....	62
Penumbuk Padi .....	70
Kendi Botol .....	71
Kendi Air .....	72
Guci .....	73
Balango .....	74
Piring .....	75
Mangkok .....	91
Gelas .....	99
Tampek Maludah Rajo-Rajo .....	101
Buli-Buli .....	102
Uang Logam .....	104
Prahmato .....	133
Gelang Emas .....	140
Gelang Kaki .....	141
Anting .....	142
Kotak Perhiasan .....	144
Tempat Sadah .....	146
Tas Anyaman .....	149
Tatakan Al-Qur'an .....	150
Telur Garuda .....	151
Pemberat Timbangan .....	152
Dulang Berkaki .....	153
Togok .....	157



## KATA PENGANTAR BUPATI PESISIR SELATAN

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,  
Salam sejahtera bagi kita semua.

Puji dan Syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala ejarah dan karunia-Nya sehingga buku tentang pengembangan **metadata Museum Mande Rubiah** ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik.

Museum Mande Rubiah, yang terletak di Nagari Lunang, Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan, merupakan salah satu warisan budaya Minangkabau yang memiliki nilai historis dan kultural yang sangat tinggi. Sebagai Sejarah keberlanjutan adat dan Bundo Kandung yang melekat kuat dalam jati diri Sejarah Lunang. Dalam buku ini museum ini tidak hanya menyimpan koleksi pusaka dan manuskrip kuno, tetapi juga menjadi pusat pelestarian nilai-nilai adat, agama, dan Sejarah tradisional Daerah Lunang Silaut.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan digitalisasi informasi, **pengembangan metadata museum** menjadi sejarah strategis dalam mengelola, mendokumentasikan, serta mempublikasikan koleksi dan narasi ejarah yang ada di dalamnya secara lebih sistematis dan dapat diakses oleh generasi masa kini maupun mendatang. Metadata yang terstruktur dan akurat memungkinkan Museum Mande Rubiah menjadi bagian dari jaringan informasi budaya digital nasional bahkan internasional.

Saya mengapresiasi penuh atas dukungan dan inisiatif yang telah diteliti dan ditulis tentang Pengembangan metadata Museum Mande Rubiah ini. Buku ini telah memberikan perhatian dan komitmen serius terhadap pelestarian warisan budaya daerah melalui program digitalisasi dan pengembangan metadata ini. Dengan buku ini diharapkan mampu meningkatkan citra dan fungsi museum sebagai sumber pembelajaran, riset, dan pariwisata budaya.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan pelaksanaan kegiatan ini. Semoga dokumen ini dapat menjadi rujukan yang bermanfaat bagi pengembangan pengelolaan museum berbasis data di masa depan.

Painan, 24 September 2025

Hormat kami,

[Hendra Joni, S.H, M.H]



## **KATA PENGANTAR**

### **DR. HJ. LISDA HENDRAJONI, S.E.,M.MTR**

**ANGGOTA DPR RI KOMISI VIII**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,  
Salam sejahtera bagi kita semua.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan dokumen ini yang berjudul Pengembangan Metadata Museum Mande Rubiah di Lunang, Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Museum Mande Rubiah merupakan salah satu situs budaya penting di Ranah Pesisir Selatan yang tidak hanya merepresentasikan warisan sejarah Kerajaan Pagaruyung, tetapi juga menjadi simbol ketahanan adat dan kearifan lokal masyarakat Lunang. Keberadaan museum ini telah lama menjadi sumber nilai-nilai budaya, spiritual, serta identitas masyarakat Minangkabau di wilayah selatan Sumatera Barat.

Dalam era digital saat ini, kebutuhan akan sistem dokumentasi dan pengelolaan informasi yang rapi, terstruktur, dan mudah diakses menjadi sangat penting. Pengembangan metadata museum adalah langkah konkret dalam rangka menjaga, melestarikan, dan mendistribusikan informasi koleksi sejarah dan budaya kepada masyarakat luas, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Sebagai salah satu putri daerah yang memiliki komitmen terhadap pelestarian budaya dan penguatan pendidikan berbasis sejarah lokal, saya menyambut baik dan memberikan apresiasi yang sebesar-besarnya atas upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan, para akademisi, budayawan, dan seluruh pihak yang terlibat dalam inisiatif ini.

Saya berharap, pengembangan metadata Museum Mande Rubiah ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian dan edukasi, tetapi juga menjadi bagian dari penguatan identitas kultural daerah yang akan diwariskan kepada generasi mendatang.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerja keras dan memberikan kontribusi dalam kegiatan ini. Semoga dokumen ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat dan menjadi inspirasi bagi pelestarian warisan budaya di seluruh Nusantara.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**Painan, 24 September 2025**

Hormat Saya,

**(Dr. Hj. LISDA HENDRAJONI, S.E.,M.M.Tr)**



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi	: Sadah / Kapuran
Jenis Koleksi	: Etnografika
Sub. Jenis Koleksi	: Alat Upacara
Bahan	: Kuningan, Logam
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan	: Minangkabau
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: 001/BCB-B/A/14/f/IX/2009
Kode Klasifikasi	: 02.01
No. Inventaris	: 02.01/MMR/2025/001

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda	: 7 cm
Tinggi Benda	: 8 cm
Panjang Benda	: -
Lebar Benda	: -
Tebal Benda	: -
Berat Benda	: -

#### DESKRIPSI BENDA :

Kapuran atau sadah berbahan kuningan dengan tutup berukir motif Minangkabau dan badan berpola garis hitam. Bagian kakinya melebar agar kokoh sekaligus indah. Benda ini digunakan sebagai wadah kapur sirih dalam carano bersama sirih, pinang, gambir, dan tembakau. Dalam adat Minangkabau, kapuran menjadi perlengkapan penting pada penyambutan tamu, batagak penghulu, penobatan rajo, hingga perkawinan adat, melambangkan penghormatan, kebersamaan, dan persatuan. Kehadirannya mencerminkan nilai filosofis tentang ikatan sosial. Kapuran juga menjadi simbol keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Sadah / Kapuran  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Upacara  
Bahan : Kuningan, Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 003/BCB-B/A/14/f/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.02  
No. Inventaris : 02.02/MMR/2025/002

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 6 cm  
Tinggi Benda : 6 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : 5,7 cm  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Salah satu alat yang penting dalam setiap upacara adat adalah carano lengkap dengan isinya yaitu sirih, pinang, gambir, tembakau, dilengkapi dengan wadahnya, tirai dan tutup carano. Salah satu wadahnya adalah kapuran yaitu tempat kapur sirih. Kapuran ini terbuat dari kuningan terdiri atas wadah dan tutup, bentuk bulat dengan corak, lingkaran kaki kecil. Permukaan badan wadah dihiasi ukiran timbul berpola geometris berupa belah ketupat serta garis melingkar yang menambah keindahan tampilannya. Dalam wadah inilah diletakan kapur sirih atau gambir dan lainnya pada wadah carano. Carano lengkap ini digunakan untuk mengundang dan menanti tamu kehormatan, baik dalam upacara bagatak penghulu, penobatan rajo, perkawinan dan juga sebagai pembuka kata.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Sadah / Kapuran  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Upacara  
Bahan : Kuningan, Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 007/BCB-B/A/14/f/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.03  
No. Inventaris : 02.03/MMR/2025/003

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : 7 cm  
Tinggi Benda : 9,5 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Kapuran atau sadah adalah wadah dari kuningan yang dilengkapi penutup bercorak geometris dengan ukiran sederhana khas Minangkabau. Bagian badannya dihiasi titik-titik dan garis hitam berbentuk kupu-kupu, sehingga terlihat indah sekaligus bermakna. Kakinya dibuat melebar agar kokoh saat diletakkan, sekaligus menambah nilai estetika dan kesakralannya. Dalam adat Minangkabau, kapuran merupakan perlengkapan utama carano bersama sirih, pinang, gambir, dan tembakau. Fungsinya digunakan pada penyambutan tamu, batagak penghulu, penobatan raja, hingga perkawinan adat sebagai lambang penghormatan, pembuka percakapan, dan perekat hubungan sosial. Secara filosofis, kapuran melambangkan kebersamaan, sebab sirih dan pinang tidak dapat dikunyah tanpa kapur, sehingga kehadirannya menjadi simbol persatuan dan keharmonisan masyarakat Minangkabau.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Sadah / Kapuran  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi. : Alat Upacara  
Bahan : Kuningan, Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan. : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 008/BCB-B/A/14/f/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.04  
No. Inventaris : 02.04/MMR/2025/004

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 7 cm  
Tinggi Benda : 5 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Salah satu perlengkapan penting dalam setiap upacara adat Minangkabau adalah carano yang berisi sirih, pinang, gambir, tembakau, beserta wadah, tirai, dan penutupnya. Di antara wadah tersebut terdapat kapuran, yaitu tempat khusus untuk menyimpan kapur sirih. Kapuran ini berbahan kuningan dengan bentuk bulat, dilengkapi tutup, serta dihiasi ukiran bermotif flora pada bagian atas dan pola bergerigi di sekeliling pinggirannya sehingga memberi kesan estetis. Di dalamnya diletakkan kapur sirih, gambir, maupun perlengkapan lain dari carano. Carano yang lengkap berfungsi dalam berbagai acara adat, seperti penyambutan tamu kehormatan, upacara batagak penghulu, penobatan raja, hingga perkawinan, serta berperan sebagai simbol penghormatan sekaligus pembuka kata.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Sadah / Kapuran  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Upacara  
Bahan : Kuningan, Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 006/BCB-B/A/14/f/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.05  
No. Inventaris : 02.05/MMR/2025/005

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 6,5 cm  
Tinggi Benda : 6,5 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : 3,5 cm  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Salah satu alat yang penting dalam setiap upacara adat adalah carano lengkap dengan isinya yaitu sirih, pinang, gambir, tembakau, dilengkapi dengan wadahnya, tirai dan tutup carano. Salah satu wadahnya adalah kapuran yaitu tempat kapur sirih. Kapuran ini terbuat dari kuningan terdiri dari dua bagian, yaitu badan dan tutup yang dapat dibuka untuk menyimpan kapur sirih. Tidak seperti beberapa tempat sadah lain yang dihiasi dengan ukiran atau motif, wadah ini tampil polos tanpa ornamen, sehingga memperlihatkan kesan fungsional dan tegas. Pada bagian bawah terdapat alas kecil yang agak melebar sebagai penopang. Dalam wadah inilah diletakan kapur sirih atau gambir dan lainnya pada wadah carano. Carano lengkap ini digunakan untuk mengundang dan menanti tamu kehormatan, baik dalam upacara bagatak penghulu, penobatan rajo, perkawinan dan juga sebagai pembuka kata.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Sadah / Kapuran  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi. : Alat Upacara  
Bahan : Kuningan, Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.06  
No. Inventaris : 02.06/MMR/2025/006

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 6 cm  
Tinggi Benda : 5 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Sadah atau kapuran ini terbuat dari logam kuningan dengan bentuk badan tebal bersisi empat sehingga tampak kokoh. Setiap sisinya dihiasi ukiran bermotif sederhana yang menambah keindahan tampilan. Permukaan kuningan menunjukkan warna keperakan dengan sedikit perubahan warna akibat faktor usia. Kapuran ini berfungsi sebagai wadah kapur sirih atau gambir yang ditempatkan dalam carano, sebuah perlengkapan penting dalam adat Minangkabau.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Sadah / Kapuran  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi. : Alat Upacara  
Bahan : Kuningan, Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.07  
No. Inventaris : 02.07/MMR/2025/007

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : 4,5 cm  
Tinggi Benda : 5,2 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Salah satu alat yang penting dalam setiap upacara adat adalah carano lengkap dengan isinya yaitu sirih, pinang, gambir, tembakau, dilengkapi dengan wadahnya, tirai dan tutup carano. Salah satu wadahnya adalah kapuran yaitu tempat kapur sirih. Kapuran ini terbuat dari kuningan dengan bentuk bulat dan tutup yang sedikit menonjol di bagian atas, menunjukkan desain yang khas dan artistik. Bagian bawah kapuran lebih lebar sehingga memberikan kesan stabil dan kokoh. Pada sisi wadah, terdapat corak berputar yang menambah nilai estetika dan menunjukkan ciri khas tradisional. Dalam wadah inilah diletakan kapur sirih atau gambir dan lainnya pada wadah carano. Carano lengkap ini digunakan untuk mengundang dan menanti tamu kehormatan, baik dalam upacara bagatak penghulu, penobatan rajo, perkawinan dan juga sebagai pembuka kata.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Sadah / Kapuran  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi. : Alat Upacara  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.08  
No. Inventaris : 02.08/MMR/2025/008

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 8 cm  
Tinggi Benda : 11 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Salah satu alat yang penting dalam setiap upacara adat adalah carano lengkap dengan isinya yaitu sirih, pinang, gambir, tembakau, dilengkapi dengan wadahnya, tirai dan tutup carano. Salah satu wadahnya adalah kapuran yaitu tempat kapur sirih. Kapuran ini terbuat dari bahan dasar kayu, dengan berbentuk bulat dan bagian dasar menyerupai kaki penyangga. Wadah ini memiliki tutup yang juga terbuat dari kayu, dilengkapi dengan knop (pegangan) di bagian atas untuk memudahkan membuka dan menutupnya. Permukaannya dihiasi dengan motif lingkaran kecil yang tersebar merata, memberikan sentuhan estetika khas kerajinan tangan tradisional. Dalam wadah inilah diletakkan kapur sirih atau gambir dan lainnya pada wadah carano. Carano lengkap ini digunakan untuk mengundang dan menanti tamu kehormatan, baik dalam upacara bagatak penghulu, penobatan rajo, perkawinan dan juga sebagai pembuka kata.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi	: Bokor / Carano Kanso
Jenis Koleksi	: Etnografika
Sub. Jenis Koleksi	: Alat Upacara
Bahan	: Kuningan, Logam
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan	: Minangkabau
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: 004/BCB-B/A/14/f/IX/2009
Kode Klasifikasi	: 02.09
No. Inventaris	: 02.09/MMR/2025/009

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda	: 6 cm
Tinggi Benda	: 9,4 cm
Panjang Benda	: -
Lebar Benda	: 8 cm
Tebal Benda	: -
Berat Benda	: -

#### DESKRIPSI BENDA :

Carano Kanso atau dikenal dengan bokor, yakni wadah dari kuningan berbentuk kerucut. bentuknya sederhana tanpa ukiran, menonjolkan permukaan polos dengan kilau keemasan khas logam kuningan. Bagian atasnya memiliki mulut lebar dan memiliki 8 siku, sementara bagian bawahnya lebih kecil menyerupai kerucut. carano kanso ini berfungsi sebagai wadah khusus untuk menampung sirih, pinang, gambir, atau pelengkap lainnya yang diletakkan dalam carano utama. Dalam adat Minangkabau, carano kanso menjadi bagian penting dalam upacara adat seperti penyambutan tamu kehormatan, perkawinan, batagak penghulu, hingga pertemuan adat sebagai lambang penghormatan, persatuan, dan perekat silaturahmi.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Bokor / Carano Kanso  
Jenis Koleksi : Etnografi  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Upacara  
Bahan : Kuningan, Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.10  
No. Inventaris : 02.10/MMR/2025/010

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 7,8 cm  
Tinggi Benda : 7,8 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : 5 cm  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Carano Kanso, yang juga disebut bokor, merupakan wadah berbahan kuningan dengan bentuk kerucut sederhana tanpa ukiran, menampilkan permukaan polos yang berkilau. Bagian atasnya melebar menyerupai mulut, sedangkan bagian bawahnya mengecil membentuk kerucut. Wadah ini berfungsi untuk menyimpan sirih, pinang, gambir, serta perlengkapan lain yang biasanya ditempatkan dalam carano utama. Dalam tradisi Minangkabau, Carano Kanso memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat, seperti penyambutan tamu kehormatan, pernikahan, batagak penghulu, hingga musyawarah adat, sebagai simbol penghormatan, kebersamaan, dan ikatan silaturahmi.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Sadah / Kapuran  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi. : Alat Upacara  
Bahan : Kuningan, Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.11  
No. Inventaris : 02.11/MMR/2025/011

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 6 cm  
Tinggi Benda : 3 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Kapuran ini terbuat dari logam kuningan dengan bentuk badan membulat dan dasar rata sehingga dapat diletakkan dengan stabil. Permukaannya polos tanpa banyak hiasan, hanya memperlihatkan kilau alami logam kuningan yang mulai pudar akibat usia. Wadah ini tidak dilengkapi tutup, bagian atasnya dibiarkan terbuka untuk menampung kapur sirih atau gambir. Dalam adat Minangkabau, kapuran merupakan salah satu perlengkapan penting dalam carano yang disertai sirih, pinang, gambir, dan tembakau. Kehadirannya bukan sekadar wadah, tetapi juga simbol penghormatan, perekat silaturahmi, serta lambang persatuan dalam berbagai upacara adat.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Tumbuk Sadah  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Upacara  
Bahan : Kuningan, logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.12  
No. Inventaris : 02.12/MMR/2025/012

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 6 cm  
Tinggi Benda : 6,3 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Tumbuk sadah digunakan dalam praktik pengobatan atau upacara adat untuk menumbuk bahan-bahan keras seperti kapur atau rempah tertentu. Terbuat dari kuningan logam dengan bentuk menyerupai cawan bertangkai, alat ini terdiri dari dua bagian utama yaitu wadah berbentuk seperti corong dengan bagian leher menyempit ke bawah, serta alat penumbuk (alu) yang ramping dan panjang. Permukaannya menunjukkan warna keemasan. Tumbuk sadah, biasanya digunakan untuk menumbuk bahan-bahan padat seperti kapur sirih (sadah) dalam konteks pengobatan tradisional atau keperluan adat.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Tempat Tembakau  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Upacara  
Bahan : Kuningan, Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 005/BCB-B/A/14/f/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.13  
No. Inventaris : 02.13/MMR/2025/013

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : 7,8 cm  
Tinggi Benda : 9,8 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : 5 cm  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Tempat tembakau ini terbuat dari kuningan, berbentuk bulat agak silindris. bagian atasnya memiliki tutup berbentuk kubah kecil dengan tonjolan pada puncaknya, dihiasi ukiran motif titik-titik serta garis hitam yang menambah nilai estetika. pada bagian badannya menampilkan ukiran berpola sulur tumbuhan dilengkapi tonjolan pada dinding luar berbentuk persegi 8 leher tinggi bundar, pakai tutup. Selain tempat tembakau dalam sebuah carano juga terdapat wadah tempat kapuran, tempat sirih, gambir, dll. digunakan sebagai wadah untuk menyimpan tembakau baik untuk harian maupun kelengkapan isi carano dalam upacara adat.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Tempat Pinang  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Upacara  
Bahan : Kuningan, Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.14  
No. Inventaris : 02.14/MMR/2025/014

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 7,6 cm  
Tinggi Benda : 5,5 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : 6 cm  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Tempat pinang ini terbuat dari kuningan, tidak pakai tutup. Bentuknya menyerupai mangkuk kecil berkaki dengan bagian badan dan kaki dipenuhi ukiran tembus berbentuk geometris menyerupai anyaman atau jalinan, sehingga memberikan kesan ringan namun tetap kokoh. Bagian bibir wadah dibuat agak melebar ke luar untuk memudahkan peletakan maupun pengambilan isi di dalamnya. Tempat pinang ini berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan potongan pinang yang menjadi bagian penting dari perlengkapan sirih-pinang. wadah ini juga mencerminkan nilai estetika seni ukir logam tradisional, serta menjadi simbol keramahan dan penghormatan dalam penyambutan tamu pada upacara adat.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Kayu Ukir  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Rumah Tangga  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 011/BCB-B/A/14/g/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.15  
No. Inventaris : 02.15/MMR/2025/015

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda :-  
Tinggi Benda :-  
Panjang Benda : 38 cm  
Lebar Benda : 4 cm  
Tebal Benda : 1,1 cm  
Berat Benda :-

**DESKRIPSI BENDA :**

Kayu ukir ini berbentuk memanjang dengan ujung yang sedikit mengecil. Pada bagian permukaannya tampak hiasan ukiran bermotif batik floral yang tersusun rapi, menampilkan detail seni ukir tradisional. Warna kayu yang gelap mempertegas keindahan pola ukirannya sekaligus memberikan kesan kuat dan bernilai estetis. Benda semacam ini biasanya difungsikan sebagai unsur dekoratif pada rumah tradisional, perabot, atau perlengkapan adat, mencerminkan kekayaan seni dan budaya Minangkabau.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Kayu Ukir  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Perlengkapan Adat  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 012/BCB-B/A/14/g/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.16  
No. Inventaris : 02.16/MMR/2025/016

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : -  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 37,8 cm  
Lebar Benda : 4,4 cm  
Tebal Benda : 1,1 cm  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Kayu ukir ini berbentuk memanjang dengan salah satu ujungnya lebih kecil, menyerupai bilah. Pada permukaannya terdapat ragam hias berupa motif batik yang diukir secara berurutan, menunjukkan keterampilan seni ukir tradisional. Warna kayu yang gelap menonjolkan detail ukiran, sekaligus memberikan kesan kokoh dan artistik. Kayu ukir ini digunakan sebagai elemen dekoratif pada bangunan tradisional, perabot, atau perlengkapan adat, mencerminkan nilai estetika sekaligus identitas budaya masyarakat Minangkabau.



**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Meriam Kecil  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi. : Senjata Api  
Bahan : Kuningan, Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.17  
No. Inventaris : 02.17/MMR/2025/017

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 3 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 12 cm  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Meriam kecil ini berfungsi sebagai simbol status, kehormatan, atau perlambang kekuatan pada masanya, bukan untuk tujuan peperangan. Terbuat dari kuningan logam yang kini tampak kusam dengan sedikit perubahan warna akibat proses oksidasi dan usia pakai. Bentuknya sederhana dengan laras berukir garis melingkar sebagai hiasan. Pada bagian pangkal terdapat semacam benggol dengan diameter sekitar 3 cm yang menjadi penopang kekokohan meriam. Sementara di bagian belakang terdapat lubang penyulut berdiameter 1 cm, menandakan bahwa meskipun ukurannya kecil, meriam ini dulunya bisa difungsikan secara terbatas. Saat ini, meriam kecil tersebut ditempatkan pada alas berbahan semen sederhana, menegaskan perannya lebih sebagai benda koleksi dan simbolik daripada alat militer.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi	: Pedang
Jenis Koleksi	: Etnografika
Sub. Jenis Koleksi.	: Senjata Tajam
Bahan	: Besi
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan	: Minangkabau
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: 021/BCB-B/A/14/t/IX/2009
Kode Klasifikasi	: 02.18
No. Inventaris	: 02.18/MMR/2025/018

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda	: -
Tinggi Benda	: -
Panjang Benda	: 72,8 cm
Lebar Benda	: 3 cm
Tebal Benda	: -
Berat Benda	: -

#### DESKRIPSI BENDA :

Di Minangkabau, alat-alat dari besi seperti pedang, kapak, tombak, parang, dan pisau dibuat oleh pandai besi di berbagai nagari. Pedang adalah salah satu senjata tajam dari besi yang biasa dipakai dalam peperangan. Bentuk dan ukurannya bermacam-macam, terutama pada bagian gagangnya. Ada pedang yang gagangnya berbentuk salib, ada juga yang dilengkapi pelindung tangan dari besi. Pedang ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu mata dan tangkai. Mata pedang dibuat dari besi pipih yang tajam dengan ujung runcing, sementara tangkainya juga terbuat dari besi dengan bentuk berpilin, serta bagian pangkalnya diberi penyangga besi. Pada masa penjajahan, jenis pedang ini banyak digunakan oleh masyarakat Minangkabau untuk melawan bangsa asing.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi	: Pedang
Jenis Koleksi	: Etnografika
Sub. Jenis Koleksi	: Senjata Tajam
Bahan	: Besi, Kayu
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan	: Minangkabau
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: -
Kode Klasifikasi	: 02.19
No. Inventaris	: 02.19/MMR/2025/019

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda	: -
Tinggi Benda	: -
Panjang Benda	: 74 cm
Lebar Benda	: 3,5 cm
Tebal Benda	: -
Berat Benda	: -

#### DESKRIPSI BENDA :

Pedang senjata tajam dengan bilah panjang dan melengkung sedikit pada bagian ujungnya. Pedang ini dibuat dari besi atau baja yang ditempa, sehingga kuat dan tajam, sementara gagangnya berbentuk melengkung dengan detail sederhana namun tetap fungsional sebagai pegangan yang mantap. Dalam sejarah dan budaya Minangkabau, pedang tidak hanya dipakai sebagai senjata untuk berperang atau mempertahankan diri, tetapi juga menjadi simbol keberanian, kekuatan, dan wibawa pemiliknya. Senjata ini kerap digunakan oleh para pejuang atau tokoh penting di masa lalu, dan keberadaannya hingga kini menjadi bukti perkembangan teknologi tempaan logam tradisional serta nilai-nilai kepahlawanan dalam masyarakat. Selain fungsi praktis, pedang ini juga mengandung makna simbolik sebagai lambang kehormatan dan keteguhan hati dalam menjaga marwah diri maupun nagari.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Sarung Pedang  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Senjata  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.20  
No. Inventaris : 02.20/MMR/2025.020

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda :-  
Tinggi Benda :-  
Panjang Benda : 63 cm  
Lebar Benda : 4,5 cm  
Tebal Benda :-  
Berat Benda :-

**DESKRIPSI BENDA :**

Sarung pedang ini merupakan koleksi tradisional Minangkabau yang berfungsi sebagai wadah pelindung bilah pedang. Terbuat dari kayu, sarung ini didesain sederhana namun kuat untuk menjaga pedang tetap aman serta memudahkan pemilikinya saat membawa atau menyelipkan senjata tersebut. Permukaan sarung tampak halus dengan bentuk memanjang sesuai lekuk bilah pedang, menunjukkan keterampilan pengrajin lokal dalam memadukan fungsi dan estetika. Selain melindungi pedang dari kerusakan atau karat, sarung ini juga melambangkan kehormatan karena senjata tidak boleh sembarangan diperlihatkan tanpa keperluan. Keberadaan sarung pedang ini menegaskan bahwa dalam budaya Minangkabau, senjata bukan hanya alat pertahanan diri, tetapi juga bagian dari identitas dan simbol martabat pemilikinya.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi	: Pedang
Jenis Koleksi	: Etnografika
Sub. Jenis Koleksi.	: Senjata Tajam
Bahan	: Besi, Kayu
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan.	: Minangkabau
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: 020/BCB-B/A/14/f/IX/2009
Kode Klasifikasi	: 02.21
No. Inventaris	: 02.21/MMR/2025/021

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda	: -
Tinggi Benda	: -
Panjang Benda	: 55,8 cm
Lebar Benda	: 2,4 cm
Tebal Benda	: -
Berat Benda	: -

#### DESKRIPSI BENDA :

Pedang ini termasuk senjata tajam tradisional yang biasa digunakan masyarakat Minangkabau. Bilahnya panjang dengan sedikit lengkung di bagian ujung, sementara gagangnya dibuat dari kayu dan memiliki bentuk khas yang ergonomis agar nyaman digenggam. Pedang tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan diri dan perlengkapan perang, tetapi juga menyimpan nilai simbolis tentang keberanian, kehormatan, dan status sosial pemiliknya dalam adat Minangkabau.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Sarung Pedang  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Senjata  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 020/BCB-B/A/14/t/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.22  
No. Inventaris : 02.22/MMR/2025/022

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda :-  
Tinggi Benda :-  
Panjang Benda : 46 cm  
Lebar Benda : 3,8 cm  
Tebal Benda :-  
Berat Benda :-

**DESKRIPSI BENDA :**

Sarung pedang ini terbuat dari kayu dengan bentuk memanjang menyesuaikan bilah pedang yang sedikit melengkung. Permukaannya berwarna coklat tua dengan tekstur alami kayu yang masih tampak jelas, memberikan kesan sederhana namun tetap kokoh. Bagian ujungnya dibuat runcing dan ramping agar sesuai dengan bentuk pedang, sementara bagian atasnya lebih lebar untuk menahan bilah agar tidak mudah terlepas. Sarung ini berfungsi melindungi pedang dari goresan, karat, dan kerusakan sekaligus menjamin keamanan saat dibawa. Selain fungsi praktis, sarung pedang juga memiliki nilai simbolis sebagai pelengkap dari senjata tradisional Minangkabau, memperlihatkan keterampilan masyarakat setempat dalam mengolah kayu sekaligus menjaga warisan budaya yang sarat makna.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi	: Pedang
Jenis Koleksi	: Etnografika
Sub. Jenis Koleksi	: Senjata Tajam
Bahan	: Besi, Kayu
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan	: Minangkabau
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: 023/BCB-B/A/14/f/IX/2009
Kode Klasifikasi	: 02.23
No. Inventaris	: 02.23/MMR/2025/023

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda	: -
Tinggi Benda	: -
Panjang Benda	: 45 cm
Lebar Benda	: 3,2 cm
Tebal Benda	: -
Berat Benda	: -

#### DESKRIPSI BENDA :

Pedang ini merupakan salah satu senjata tradisional Minangkabau yang memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi. Bilahnya terbuat dari logam dengan bentuk panjang sedikit melengkung dan ujung yang meruncing tajam, mencerminkan fungsi utamanya sebagai senjata tikam maupun tebas. Gagang pedang dibuat dari kayu dengan bentuk ergonomis yang melengkung, memudahkan genggam tangan agar lebih mantap saat digunakan. Warna gagang yang gelap berpadu serasi dengan kilau logam bilah, memberikan kesan kuat sekaligus anggun. Pedang ini tidak hanya berperan sebagai alat pertahanan diri, tetapi juga menjadi simbol status, keberanian, dan identitas dalam masyarakat Minangkabau. Kehadirannya mencerminkan keterampilan tinggi dalam menempa logam dan mengolah kayu, sekaligus memperlihatkan kekayaan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Sarung Pedang  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Senjata  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 023/BCB-B/A/14/f/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.24  
No. Inventaris : 02.24/MMR/2025/024

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda :-  
Tinggi Benda :-  
Panjang Benda : 38 cm  
Lebar Benda : 4,9 cm  
Tebal Benda :-  
Berat Benda :-

**DESKRIPSI BENDA :**

Sarung pedang yang dibuat dari bahan kayu yang kuat namun ringan. Bentuknya mengikuti lekukan bilah pedang dengan bagian ujung yang meruncing dan pangkal yang melebar, sehingga mampu melindungi bilah secara menyeluruh. Permukaan sarung tampak dilapisi warna gelap mengkilap, memberi kesan sederhana namun tetap elegan. Pada bagian lehernya terdapat sedikit detail ukiran halus yang menambah nilai estetika sekaligus mempertegas identitas budaya lokal. Sarung pedang ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung bilah dari kerusakan dan karat, tetapi juga sebagai simbol kehormatan bagi pemiliknya. Keberadaan sarung dan pedang yang berpadu melambangkan keselarasan antara kekuatan dan kebijaksanaan, sebuah filosofi yang dijunjung tinggi dalam tradisi Minangkabau.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Pedang  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Senjata Tajam  
Bahan : Besi, Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 022/BCB-B/A/14/f/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.25  
No. Inventaris : 02.25/MMR/2025/025

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda :-  
Tinggi Benda :-  
Panjang Benda : 29,8 cm  
Lebar Benda : 4 cm  
Tebal Benda :-  
Berat Benda :-

**DESKRIPSI BENDA :**

Pedang ini merupakan koleksi etnografika yang berasal dari Sumatera Barat dan dibuat oleh masyarakat Minangkabau. Termasuk dalam sub-jenis senjata tajam, pedang ini memiliki bilah logam dengan gagang yang terbuat dari kayu, mencerminkan keterampilan perajin tradisional sekaligus nilai fungsionalnya sebagai senjata maupun simbol budaya. Dengan bentuk bilah lurus dan gagang melengkung yang ergonomis, pedang ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan diri, tetapi juga memiliki nilai estetika yang tinggi. Koleksi ini merepresentasikan kekayaan warisan budaya Minangkabau yang erat kaitannya dengan tradisi, identitas, serta dinamika sosial masyarakat di Sumatera Barat.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Sarung Pedang  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Senjata  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 022/BCB-B/A/14/f/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.26  
No. Inventaris : 02.26/MMR/2025/026

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda :-  
Tinggi Benda :-  
Panjang Benda : 37 cm  
Lebar Benda : 3,5 cm  
Tebal Benda :-  
Berat Benda :-

**DESKRIPSI BENDA :**

Sarung pedang ini merupakan bagian dari koleksi etnografika yang berasal dari Sumatera Barat dan dibuat oleh masyarakat Minangkabau. Terbuat dari bahan kayu, sarung ini berfungsi sebagai pelindung bilah pedang sekaligus penunjang keamanan saat membawa senjata. Bentuknya yang sederhana namun kokoh mencerminkan keterampilan tangan pengrajin tradisional, serta memperlihatkan nilai budaya dalam menjaga keseimbangan antara fungsi praktis dan estetika. Sebagai pasangan dari pedang Minangkabau, sarung ini tidak hanya berperan sebagai pelengkap fisik, tetapi juga sebagai simbol yang melestarikan tradisi dan identitas masyarakat Sumatera Barat.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Keris  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Senjata Tajam  
Bahan : Besi, Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 030/BCB-B/A/14/f/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.27  
No. Inventaris : 02.27/MMR/2025/027

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda :  
Tinggi Benda :  
Panjang Benda : 39,3 cm  
Lebar Benda : 2 cm  
Tebal Benda :  
Berat Benda :

#### DESKRIPSI BENDA :

Keris sejenis senjata tajam yang banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia baik sebagai alat pertahanan diri atau sebagai kelengkapan pakaian upacara adat. Bilahnya terbuat dari besi pipih memanjang dengan pangkal melebar (ganja) dan ujung runcing, meskipun kini terlihat berkarat akibat usia. Dalam tradisi Minangkabau, keris memiliki kedudukan penting sebagai pelengkap pakaian kebesaran penghulu, raja, dan pengantin laki-laki, dikenakan di pinggang bagian depan miring ke kiri. Selain berfungsi sebagai simbol keberanian dan pertahanan, keris juga mencerminkan kehormatan, perdamaian, serta menjadi bagian dari adat peminangan di beberapa nagari Minangkabau.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Keris  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Senjata  
Bahan : Besi  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 031/BCB-B/A/14/f/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.28  
No. Inventaris : 02.28/MMR/2025/028

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda :-  
Tinggi Benda :-  
Panjang Benda : 32 cm  
Lebar Benda : 2 cm  
Tebal Benda :-  
Berat Benda :-

**DESKRIPSI BENDA :**

Keris sejenis senjata tajam yang banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia baik sebagai alat pertahanan diri atau sebagai kelengkapan pakaian upacara adat. Bilahnya terbuat dari besi pipih memanjang dengan pangkal melebar (ganja) dan ujung runcing, meskipun kini terlihat berkarat akibat usia. Dalam tradisi Minangkabau, keris memiliki kedudukan penting sebagai pelengkap pakaian kebesaran penghulu, raja, dan pengantin laki-laki, dikenakan di pinggang bagian depan miring ke kiri. Selain berfungsi sebagai simbol keberanian dan pertahanan, keris juga mencerminkan kehormatan, perdamaian, serta menjadi bagian dari adat peminangan di beberapa nagari Minangkabau.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi	: Keris
Jenis Koleksi	: Etnografika
Sub. Jenis Koleksi	: Senjata
Bahan	: Besi
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan	: Minangkabau
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: 033/BCB-B/A/14/f/IX/2009
Kode Klasifikasi	: 02.29
No. Inventaris	: 02.29/MMR/2025/029

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda	: -
Tinggi Benda	: -
Panjang Benda	: 41,8 cm
Lebar Benda	: 2 cm
Tebal Benda	: -
Berat Benda	: -

**DESKRIPSI BENDA :**

Keris sejenis senjata tajam yang banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia baik sebagai alat pertahanan diri atau sebagai kelengkapan pakaian upacara adat. Bilahnya terbuat dari besi pipih memanjang dengan pangkal melebar (ganja) dan ujung runcing, meskipun kini terlihat berkarat akibat usia. Dalam tradisi Minangkabau, keris memiliki kedudukan penting sebagai pelengkap pakaian kebesaran penghulu, raja, dan pengantin laki-laki, dikenakan di pinggang bagian depan miring ke kiri. Selain berfungsi sebagai simbol keberanian dan pertahanan, keris juga mencerminkan kehormatan, perdamaian, serta menjadi bagian dari adat peminangan di beberapa nagari Minangkabau.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Keris  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Senjata Tajam  
Bahan : Besi  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 032/BCB-B/A/14/f/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.30  
No. Inventaris : 02.30/MMR/2025/030

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : -  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 47, 2cm  
Lebar Benda : 3 cm  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Keris sejenis senjata tajam yang banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia baik sebagai alat pertahanan diri atau sebagai kelengkapan pakaian upacara adat. Bilahnya terbuat dari besi pipih memanjang dengan pangkal melebar (ganja) dan ujung runcing, meskipun kini terlihat berkarat akibat usia. Dalam tradisi Minangkabau, keris memiliki kedudukan penting sebagai pelengkap pakaian kebesaran penghulu, raja, dan pengantin laki-laki, dikenakan di pinggang bagian depan miring ke kiri. Selain berfungsi sebagai simbol keberanian dan pertahanan, keris juga mencerminkan kehormatan, perdamaian, serta menjadi bagian dari adat peminangan di beberapa nagari Minangkabau.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi	: Keris
Jenis Koleksi	: Etnografika
Sub. Jenis Koleksi	: Senjata Tajam
Bahan	: Besi
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan	: Minangkabau
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: 034/BCB-B/A/14/f/IX/2009
Kode Klasifikasi	: 02.31
No. Inventaris	: 02.31/MMR/2025/031

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda	: -
Tinggi Benda	: -
Panjang Benda	: 41,8 cm
Lebar Benda	: 3 cm
Tebal Benda	: -
Berat Benda	: -

**DESKRIPSI BENDA :**

Keris ini dibuat dari logam dengan bilah panjang runcing dan memiliki ciri khas bentuk sederhana namun tetap menunjukkan ketelitian pandai besi Minangkabau dalam mengolah besi. Dalam tradisi Minangkabau, keris bukan hanya berfungsi sebagai senjata, tetapi juga mengandung makna simbolis yang erat kaitannya dengan status sosial, kewibawaan, serta nilai spiritual pemiliknya. Keberadaan keris ini menjadi bukti nyata warisan budaya Minangkabau yang menjunjung tinggi kehormatan, kearifan lokal, dan nilai tradisi leluhur.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Sarung Keris  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Senjata  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 034/BCB-B/A/14/f/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.32  
No. Inventaris : 02.32/MMR/2025/032

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : -  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 35 cm  
Lebar Benda : 4 cm  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Sarung keris terbuat dari kayu berwarna coklat tua dengan bentuk memanjang ramping, mengikuti ukuran bilah keris. Bagian pangkal sarung melebar dengan bentuk menyerupai sayap atau perahu, yang berfungsi sebagai penopang gagang keris. Kondisinya menunjukkan tanda-tanda usia, terlihat pada permukaan kayu yang mulai aus dan retak di bagian ujung bawah. Sarung ini berfungsi untuk melindungi bilah keris sekaligus sebagai pelengkap estetika dalam penggunaan keris pada tradisi budaya Minangkabau. Selain itu, sarung keris juga menjadi simbol kehormatan dan status pemilikinya. Pada upacara adat, keberadaan sarung keris memperkuat makna filosofis bahwa keris bukan hanya senjata, melainkan juga lambang kebijaksanaan. Sarung kayu sederhana ini memperlihatkan nilai tradisional yang dijaga turun-temurun oleh masyarakat Minangkabau.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Keris  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Senjata Tajam  
Bahan : Besi  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 035/BCB-B/A/14/f/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.33  
No. Inventaris : 02.33/MMR/2025/033

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda :-  
Tinggi Benda :-  
Panjang Benda : 27,4 cm  
Lebar Benda : 1,5 cm  
Tebal Benda :-  
Berat Benda :-

**DESKRIPSI BENDA :**

Keris sejenis senjata tajam yang banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia baik sebagai alat pertahanan diri atau sebagai kelengkapan pakaian upacara adat. Bilahnya terbuat dari besi pipih memanjang dengan pangkal melebar (ganja) dan ujung runcing, meskipun kini terlihat berkarat akibat usia. Dalam tradisi Minangkabau, keris memiliki kedudukan penting sebagai pelengkap pakaian kebesaran penghulu, raja, dan pengantin laki-laki, dikenakan di pinggang bagian depan miring ke kiri. Selain berfungsi sebagai simbol keberanian dan pertahanan, keris juga mencerminkan kehormatan, perdamaian, serta menjadi bagian dari adat peminangan di beberapa nagari Minangkabau.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Sarung Keris  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Senjata  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan: Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 035/BCB-B/A/14/f/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.34  
No. Inventaris : 02.34/MMR/2025/034

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : -  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 29 cm  
Lebar Benda : 3,7 cm  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Sarung Keris dari kayu berwarna coklat tua dengan permukaan halus berpolos, menampakkan serat kayu dan patina pemakaian. Bentuknya terdiri dari wrangka di bagian kepala yang tegak membentuk sudut dan gandar memanjang lurus sebagai pelindung bilah, dengan mulut sarung yang tampak rapat. Fungsinya untuk menyarungkan dan melindungi keris sekaligus memperindah serta menegaskan martabat pemiliknya saat dibawa dalam kesempatan resmi atau upacara adat. Kondisi fisiknya utuh dan stabil, dengan sedikit jejak aus di tepi yang mengindikasikan usia dan riwayat pemakaian. Sarung kayu sederhana ini memperlihatkan nilai tradisional yang dijaga turun-temurun oleh masyarakat Minangkabau.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi	: Keris
Jenis Koleksi	: Etnografika
Sub. Jenis Koleksi	: Senjata
Bahan	: Besi
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan	: Minangkabau
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: -
Kode Klasifikasi	: 02.35
No. Inventaris	: 02.35/MMR/2025/035

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda	: -
Tinggi Benda	: -
Panjang Benda	: 27,5 cm
Lebar Benda	: 2 cm
Tebal Benda	: -
Berat Benda	: -

#### DESKRIPSI BENDA :

Koleksi ini adalah Keris dengan gagang ukiran berwarna gelap, dilengkapi mendok/cincin pelindung dan rangka tipe gayaman dari kayu cokelat, sementara gandarnya memanjang meruncing. Bilah logam tersarung rapat, namun proporsi keseluruhannya menunjukkan keris yang seimbang dan ergonomis untuk pegangan. Dalam budaya setempat, keris berfungsi sebagai senjata pribadi sekaligus pusaka penanda martabat dan identitas pemiliknya pada upacara adat. Kondisinya tampak utuh dengan patina alami serta sedikit aus di tepi sarung, menandakan usia dan riwayat pemakaian. Selain berfungsi sebagai simbol keberanian dan pertahanan, keris juga mencerminkan kehormatan, perdamaian, serta menjadi bagian dari adat peminangan di beberapa nagari Minangkabau.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Sarung Keris  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Senjata  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.36  
No. Inventaris : 02.36/MMR/2025/036

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda :-  
Tinggi Benda :-  
Panjang Benda : 20 cm  
Lebar Benda : 4 cm  
Tebal Benda :-  
Berat Benda :-

#### DESKRIPSI BENDA :

Sarung Keris dari kayu cokelat dengan permukaan halus berpolos, terdiri dari wrangka bergaya gayaman yang melebar di kepala dan gandar memanjang meruncing sebagai pelindung bilah. Mulut sarung tampak rapat dan proporsional, menunjukkan pengerjaan yang presisi agar bilah tidak mudah bergeser saat dibawa. Selain melindungi, sarung berfungsi memperindah dan menegaskan status pemilik ketika dikenakan dalam acara adat. Kondisinya utuh dengan patina alami dan sedikit aus di tepi, menandakan usia serta riwayat pemakaian. Pada upacara adat, keberadaan sarung keris memperkuat makna filosofis bahwa keris bukan hanya senjata, melainkan juga lambang kebijaksanaan. Sarung kayu sederhana ini memperlihatkan nilai tradisional yang dijaga turun-temurun oleh masyarakat Minangkabau.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Keris  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Senjata Tajam  
Bahan : Besi  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.37  
No. Inventaris : 02.37/MMR/2025/037

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : -  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 74,2 cm  
Lebar Benda : 3,7 cm  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Keris panjang tanpa sarung. Bilahnya lurus, tipis, dan runcing di ujung, berwarna gelap karena usia. Pegangannya sederhana dengan sedikit tonjolan sebagai penahan tangan, sehingga nyaman saat digenggam. Di wilayah Sumatera Barat, keris seperti ini digunakan sebagai senjata sekaligus pusaka dan lambang kehormatan, kondisinya masih utuh dengan sedikit aus yang menunjukkan pernah dipakai. Keris ini juga mencerminkan keterampilan tinggi pandai besi tradisional dalam menempanya. Nilai historis dan budaya yang melekat menjadikannya bukan sekadar senjata, tetapi juga simbol identitas dan warisan leluhur.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Keris  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Senjata Tajam  
Bahan : Besi, Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.38  
No. Inventaris : 02.38/MMR/2025/038

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : -  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 65 cm  
Lebar Benda : 1,5 cm  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Keris dengan bilah besi sedikit melengkung dan bermata satu. Gagangnya melengkung ke atas sehingga nyaman digenggam, dilengkapi sarung berwarna gelap dengan cincin pengikat di pangkal. Benda ini digunakan sebagai senjata pribadi sekaligus perlengkapan diri dalam perjalanan dan upacara adat di wilayah Sumatra. Kondisinya masih utuh, terlihat patina dan sedikit karat pada bilah serta aus pada sarung yang menandakan usia dan pemakaian. Keris ini juga memperlihatkan nilai estetika dari kerajinan tradisional, terlihat dari bentuk gagang yang khas serta sarung yang dibuat sederhana namun fungsional.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Sarung Keris  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Senjata  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.39  
No. Inventaris : 02.39/MMR/2025/039

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : -  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 55 cm  
Lebar Benda : 4 cm  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Sarung keris berbahan kayu berwarna gelap, berbentuk sedikit melengkung mengikuti profil bilah. Bagian pangkal (mulut sarung) dilengkapi cincin/pengikat kecil yang berfungsi menahan bilah agar tidak bergeser saat dibawa. Selain melindungi mata pedang dari korosi dan mencegah cedera pengguna, sarung ini juga memberikan kesan serasi saat dikenakan dalam konteks upacara dan penampilan resmi. Sarung kayu sederhana ini memperlihatkan nilai tradisional yang dijaga turun-temurun oleh masyarakat Minangkabau.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Keris  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Senjata Tajam  
Bahan : Besi  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No.Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.40  
No. Inventaris : 02.40/MMR/2025/040

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda :-  
Tinggi Benda :-  
Panjang Benda : 89 cm  
Lebar Benda : 4,2 cm  
Tebal Benda :-  
Berat Benda :-

**DESKRIPSI BENDA :**

Koleksi ini berupa keris yang berfungsi sebagai senjata pribadi sekaligus pelengkap busana adat Datuak. Keris terdiri atas dua bagian bilah dan hulu. Bilahnya dari besi tempa berbentuk pipih lurus, menipis ke ujung dan bermata tajam, pada pangkal terdapat ganja/pepadon serta mendok atau cincin logam yang menguatkan ikatan bilah-hulu. Hulunya dari kayu keras dengan ukiran bergaya kepala burung dan pelindung sederhana berkait di sisi, memberi pegangan yang stabil. Dalam tradisi Minangkabau, keris menjadi atribut kehormatan penghulu/rajo dan pengantin laki-laki, dikenakan di pinggang depan agak miring ke kiri sebagai lambang keberanian, kewibawaan, dan perdamaian.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Keris  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Senjata Tajam  
Bahan : Besi  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.41  
No. Inventaris : 02.41/MMR/2025/041

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : -  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 68,5 cm  
Lebar Benda : 3 cm  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Koleksi berupa keris dengan bilah lurus bermata tajam dan ujung runcing, berpunggung tebal serta ricikan minimal. Pada pangkal bilah terdapat ganja dan pelindung melintang kecil sebagai penahan tangan, sementara hulu kayu berukir dilengkapi mendok logam yang menguatkan ikatan bilah-hulu; sarung tidak menyertai objek pada foto. Dalam tradisi Minangkabau, keris berfungsi sebagai senjata pribadi sekaligus pusaka dan pelengkap busana adat, dikenakan di pinggang bagian depan miring ke kiri sebagai lambang keberanian dan kewibawaan. Kondisi konservasi: struktur utuh dan stabil, dengan patina pemakaian serta korosi titik pada permukaan bilah.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Tombak  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Senjata Tajam  
Bahan : Besi  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 055/BCB-B/A/14/f/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.42  
No. Inventaris : 02.42/MMR/2025/042

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda :-  
Tinggi Benda :-  
Panjang Benda : 135,5 cm  
Lebar Benda : 3 cm  
Tebal Benda :-  
Berat Benda :-

**DESKRIPSI BENDA :**

Tombak ini merupakan senjata tradisional dengan bilah besi runcing berbentuk lonjong di ujungnya dan gagang panjang yang lurus. Fungsinya tidak hanya sebagai alat pertahanan diri, tetapi juga memiliki makna simbolis dalam budaya Minangkabau, yaitu lambang keberanian, keteguhan, serta kewaspadaan seorang laki-laki dalam menjaga marwah kaum dan nagari. Bentuknya yang sederhana namun kokoh menunjukkan nilai kearifan lokal yang mengutamakan kegunaan sekaligus mengandung makna filosofis dalam adat Minangkabau.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Tombak  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Senjata Tajam  
Bahan : Besi  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 054/BCB-B/A/14/t/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.43  
No. Inventaris : 02.43/MMR/2025/043

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda :-  
Tinggi Benda :-  
Panjang Benda : 140,8 cm  
Lebar Benda : 2,3 cm  
Tebal Benda :-  
Berat Benda :-

**DESKRIPSI BENDA :**

Tombak ini memiliki gagang kayu panjang dengan ujung besi runcing yang tajam, menjadikannya senjata efektif untuk berburu maupun mempertahankan diri. Pada masa lalu, tombak sering digunakan masyarakat Minangkabau dalam berburu hewan besar di hutan. Selain itu, bentuknya yang ramping membuat tombak ini mudah dilempar dengan kekuatan penuh. Fungsi utamanya tidak hanya untuk menyerang, tetapi juga sebagai alat pertahanan dalam peperangan. Kini, tombak ini menjadi bukti keahlian tradisional masyarakat dalam memanfaatkan alam.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Tombak  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Senjata Tajam  
Bahan : Besi  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 053/BCB-B/A/14/f/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.44  
No. Inventaris : 02.44/MMR/2025/044

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda :-  
Tinggi Benda :-  
Panjang Benda : 154,5 cm  
Lebar Benda : 1,8 cm  
Tebal Benda :-  
Berat Benda :-

#### DESKRIPSI BENDA :

Koleksi tombak ini memperlihatkan perpaduan antara kayu sebagai gagang dan besi runcing sebagai mata tombak. Dahulu, senjata ini digunakan sebagai peralatan penting dalam berburu sekaligus menjaga keamanan nagari. Ujungnya yang tajam memungkinkan tombak menembus sasaran dengan cepat dan tepat. Tidak hanya dipakai dalam kehidupan sehari-hari, tombak juga menjadi simbol ketangguhan pemiliknya. Hingga kini, bentuknya masih mempertahankan ciri khas sederhana namun fungsional.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Tombak  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Senjata Tajam  
Bahan : Besi  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 052/BCB-B/A/14/f/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.45  
No. Inventaris : 02.45/MMR/2025/045

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda :-  
Tinggi Benda :-  
Panjang Benda : 167,5 cm  
Lebar Benda : 2,4 cm  
Tebal Benda :-  
Berat Benda :-

**DESKRIPSI BENDA :**

Tombak ini dirancang dengan gagang kayu yang panjang serta mata besi berbentuk runcing pada ujungnya. Dalam tradisi masyarakat Minangkabau, tombak berfungsi ganda sebagai alat berburu dan senjata perang. Keberadaannya memperlihatkan peran penting senjata dalam kehidupan sosial dan pertahanan diri. Bentuknya yang lurus menambah ketepatan dalam penggunaannya, baik saat menusuk maupun dilempar. Artefak ini kini menjadi koleksi yang bernilai historis sekaligus budaya.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Tombak  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Senjata Tajam  
Bahan : Besi  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 051/BCB-B/A/14/t/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.46  
No. Registrasi : 02.46/MMR/2025/046

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda :-  
Tinggi Benda :-  
Panjang Benda : 183 cm  
Lebar Benda : 3 cm  
Tebal Benda :-  
Berat Benda :-

**DESKRIPSI BENDA :**

Tombak ini menunjukkan bentuk tradisional dengan gagang kayu yang sederhana dan mata besi yang kuat. Senjata seperti ini pada umumnya digunakan untuk menghadapi ancaman dan berburu hewan liar. Panjang gagangnya memungkinkan tombak dipakai dalam jarak dekat maupun jarak jauh. Selain nilai praktisnya, tombak juga memiliki nilai simbolis sebagai lambang keberanian dan kekuatan. Koleksi ini memperlihatkan warisan budaya Minangkabau yang tetap terjaga hingga kini.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Tombak  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Senjata Tajam  
Bahan : Besi  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 050/BCB-B/A/14/t/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.47  
No. Inventaris : 02.47/MMR/2025/047

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda :-  
Tinggi Benda :-  
Panjang Benda : 221,2 cm  
Lebar Benda : 5 cm  
Tebal Benda :-  
Berat Benda :-

**DESKRIPSI BENDA :**

Koleksi ini berupa tombak tradisional yang terdiri dari gagang kayu panjang serta besi runcing pada ujungnya. Senjata semacam ini menjadi bagian penting dalam keseharian masyarakat Minangkabau di masa lalu. Tombak dipakai untuk berburu hewan, melindungi diri, dan bahkan digunakan dalam peperangan antar kelompok. Dengan desain yang sederhana, tombak tetap fungsional dan efektif. Kini, tombak menjadi benda bersejarah yang menunjukkan keterampilan masyarakat dalam membuat senjata.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Badia  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Senjata Api  
Bahan : Besi, kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.48  
No. Inventaris : 02.48/MMR/2025/048

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : -  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 81 cm  
Lebar Benda : 7 cm  
Tebal Benda : 5,7 cm  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Badia merupakan senjata api tradisional Minangkabau yang terbuat dari logam dengan bentuk sederhana, menyerupai tabung panjang dengan ujung melebar sebagai tempat peluru atau mesiu. Koleksi ini digunakan pada masa lalu sebagai alat pertahanan diri sekaligus simbol keberanian masyarakat Minangkabau dalam menghadapi ancaman. Bagian badia terlihat dikerjakan dengan teknik tempa tradisional, memperlihatkan kekuatan material besi yang kokoh, meskipun tampil dengan bentuk yang sederhana dan fungsional. Kehadiran badia dalam koleksi museum menegaskan peran pentingnya dalam sejarah perlawanan dan budaya persenjataan Minangkabau, sekaligus mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan teknologi senjata pada masanya.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi	: Badia
Jenis Koleksi	: Etnografika
Sub. Jenis Koleksi	: Senjata Api
Bahan	: Besi, kayu
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan	: Minangkabau
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: -
Kode Klasifikasi	: 02.49
No. Inventaris	: 02.49/MMR/2025/049

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda	: -
Tinggi Benda	: -
Panjang Benda	: 123 cm
Lebar Benda	: 11,3 cm
Tebal Benda	: 4 cm
Berat Benda	: -

#### DESKRIPSI BENDA :

Badia merupakan senjata laras panjang yang digunakan masyarakat pada masa lampau, terutama sebagai alat pertahanan diri maupun dalam peperangan. Bentuknya menyerupai senapan klasik dengan laras memanjang, bagian popor yang terbuat dari kayu, serta besi yang sudah tampak berkarat akibat faktor usia. Senjata ini mencerminkan perkembangan teknologi persenjataan tradisional sebelum masuknya senjata modern. Keberadaannya kini menjadi bukti sejarah yang memperlihatkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan bahan lokal untuk membuat alat perlindungan dan perlawanan. Sebagai koleksi museum, Badia tidak hanya bernilai fungsional tetapi juga memiliki makna historis yang erat kaitannya dengan perjalanan budaya dan perlawanan masyarakat masa lampau.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Rangka Payung  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Upacara  
Bahan : Besi, Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.50  
No. Inventaris : 02.50/MMR/2025/050

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda :-  
Tinggi Benda :-  
Panjang Benda : 23,6 cm  
Lebar Benda :-  
Tebal Benda :-  
Berat Benda :-

**DESKRIPSI BENDA :**

Koleksi ini merupakan rangka payung tradisional Minangkabau yang terbuat dari kombinasi besi dan kayu. Memiliki 21 jari-jari, rangka ini berfungsi sebagai kerangka penopang kain payung yang pada masa lalu tidak hanya digunakan sebagai pelindung dari panas dan hujan, tetapi juga memiliki nilai simbolis dalam upacara adat Minangkabau. Bentuknya yang ramping dan kuat mencerminkan keterampilan pandai besi serta pengrajin kayu lokal yang memadukan fungsi praktis dengan estetika sederhana. Koleksi ini tidak hanya merekam jejak teknologi tradisional, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Minangkabau memberi makna budaya pada benda sehari-hari.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Tungkek Datuak  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Perlengkapan Baju Adat  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No Registrasi : 070/BCB-B/A/14/g/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.51  
No. Inventaris : 02.51/MMR/2025/051

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : 3 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 88,8 cm  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Tungkek Datuak adalah tongkat tradisional yang menjadi simbol kepemimpinan adat Minangkabau, khususnya bagi seorang datuak (pemimpin suku). Koleksi ini terbuat dari kayu dengan bentuk panjang lurus dan bagian ujung yang pipih, mencerminkan wibawa serta kedudukan pemegangnya dalam masyarakat. Selain berfungsi sebagai penanda status sosial, tungkek juga memiliki nilai filosofis yang erat kaitannya dengan tanggung jawab, kebijaksanaan, dan keteguhan hati seorang pemimpin dalam menjaga adat serta kehidupan bermasyarakat.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Tungkek Datuak  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Perlengkapan Baju Adat  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 067/BBC-B/A/14/g/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.52  
No. Registrasi : 02.52/MMR/2025/052

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 3 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 104 cm  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Tungkek Datuak pada koleksi ini merupakan salah satu atribut adat Minangkabau yang digunakan sebagai simbol kehormatan dan kewibawaan seorang pemimpin suku. Tongkat ini memiliki bentuk panjang dengan ujung bagian atas agak miring, menandakan keunikan gaya dan makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Selain menjadi penanda status, tungkek juga melambangkan kebijaksanaan, ketegasan, dan peran penting datuak dalam mengayomi anak kemenakan serta menjaga keseimbangan adat di tengah masyarakat.



**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Tungkek Datuak  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Perlengkapan Baju Adat  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 027/BCB-B/A/14/g/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.53  
No. Inventaris : 02.53/MMR/2025/053

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 1,9 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 114,5 cm  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Koleksi ini adalah Tungkek, sebuah tongkat tradisional Minangkabau yang terbuat dari kayu. Benda ini berasal dari Sumatera Barat dan dibuat oleh pengrajin lokal Minangkabau dengan bentuk sederhana namun sarat fungsi. Tungkek digunakan sebagai alat bantu berjalan, terutama bagi orang tua, sekaligus melambangkan wibawa dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Dalam adat Minangkabau, tongkat juga sering dipakai oleh penghulu atau tokoh adat sebagai simbol otoritas dan kehormatan. Koleksi ini memperlihatkan keterkaitan antara fungsi praktis dengan makna budaya, yang menjadikan Tungkek bukan sekadar alat, tetapi juga representasi nilai dan identitas Minangkabau.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Gong  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Upacara  
Bahan : Kuningan  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.54  
No. Inventaris : 02.54/MMR/2025/054

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : 27,8 cm  
Tinggi Benda : 25,5 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Koleksi ini adalah Gong, sebuah alat musik tradisional Minangkabau yang terbuat dari kuningan dan digunakan dalam berbagai upacara adat. Gong memiliki fungsi penting sebagai pengiring upacara adat, penanda dimulainya acara, hingga sebagai simbol kebersamaan dalam masyarakat. Suaranya yang nyaring dan bergema melambangkan kekuatan serta keharmonisan, sejalan dengan falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Selain sebagai alat musik, gong juga menyimpan nilai budaya tinggi karena menjadi media yang mempererat hubungan sosial dalam setiap perhelatan adat di Minangkabau. Koleksi ini merefleksikan bagaimana masyarakat Minangkabau memaknai seni, tradisi, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Gong  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Upacara  
Bahan : Kuningan  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.55  
No. Inventaris : 02.55/MMR/2025/055

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 38,4 cm  
Tinggi Benda : 7,5 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Gong merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari kuningan dengan bentuk bundar dan bagian tengah menonjol. Instrumen ini biasanya digunakan dalam upacara adat, kesenian tradisional, serta acara kebudayaan sebagai penanda dimulainya suatu prosesi atau untuk mengatur irama dalam pertunjukan musik. Bunyi gong yang bergema melambangkan kekuatan, kewibawaan, dan keharmonisan, sehingga menjadikannya bukan hanya sebagai alat musik, tetapi juga simbol yang sarat makna dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Gong  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Upacara  
Bahan : Kuningan  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.56  
No. Registrasi : 02.56/MMR/2025/056

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 46,3 cm  
Tinggi Benda : 12,5 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Gong yang merupakan salah satu instrumen tradisional yang terbuat dari kuningan dengan bentuk bundar dan tonjolan di bagian tengahnya. Koleksi ini tampak sudah berusia tua dengan beberapa kerusakan di sisi bawah, menandakan penggunaannya yang panjang dalam berbagai aktivitas budaya dan upacara adat. Selain berfungsi sebagai alat musik pengatur irama, gong juga memiliki nilai simbolis sebagai penanda waktu, pemersatu suara dalam pertunjukan, serta lambang kekuatan dan kebersamaan dalam tradisi masyarakat.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Talempong  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Musik  
Bahan : Kuningan  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 029/BCB-B/A/14/g/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.57  
No. Inventaris : 02.57/MMR/2025/057

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 15 cm  
Tinggi Benda : 3,8 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Talempong, salah satu alat musik tradisional Minangkabau yang berukuran lebih kecil dibandingkan gong. Terbuat dari kuningan, talempong biasanya dimainkan secara berkelompok untuk menghasilkan harmoni yang khas. Suaranya yang nyaring dan ritmis sering digunakan dalam upacara adat, pertunjukan kesenian, maupun acara perayaan masyarakat Minangkabau. Talempong tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang memperkuat rasa kebersamaan. Kehadirannya dalam setiap acara adat menjadi wujud kearifan lokal masyarakat Minangkabau dalam melestarikan tradisi musik yang sarat makna dan nilai sejarah.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Lampu Gantung  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Rumah Tangga  
Bahan : Besi  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.58  
No. Registrasi : 02.58/MMR/2025/058

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : 18 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 53,5 cm  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Lampu Gantung ini merupakan koleksi bersejarah yang terbuat dari logam dengan desain artistik dan bertingkat, memperlihatkan keindahan sekaligus fungsionalitasnya. Dahulu, lampu ini digunakan sebagai penerangan di rumah-rumah maupun pada acara adat dan keagamaan, di mana sinarnya memberi nuansa khidmat dan hangat. Bentuknya yang menjulang dengan ornamen khas menunjukkan nilai estetika tinggi serta mencerminkan keterampilan pengrajin pada masanya. Selain berfungsi sebagai sumber cahaya, lampu gantung ini juga melambangkan kemegahan dan menjadi bagian penting dari warisan budaya masyarakat.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Lampu Tonggak  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Rumah Tangga  
Bahan : Besi, Kuningan  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 121/BCB-B/A/14/b/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.59  
No. Registrasi : 02.59/MMR/2025/059

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : 15 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 20 cm  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Lampu Tonggak ini merupakan koleksi bersejarah yang terbuat dari besi dan kuningan dengan bentuk menyerupai tiang tegak. Fungsinya sebagai penerangan tradisional, biasanya diletakkan di ruang tengah atau digunakan dalam kegiatan adat dan keagamaan. Bentuknya yang kokoh dengan wadah minyak di bagian atas menunjukkan kegunaannya yang praktis sekaligus bernilai estetika. Selain berperan sebagai sumber cahaya pada masanya, lampu tonggak juga mencerminkan perkembangan teknologi penerangan tradisional serta menjadi simbol penerang kehidupan dalam budaya masyarakat.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Piring Tadah Sirih  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Perlengkapan Adat  
Bahan : Kuningan  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.60  
No. Inventaris : 02.60/MMR/2025/060

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 26,9 cm  
Tinggi Benda : 7,1 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Piring Tadah Sirih merupakan wadah tradisional yang digunakan untuk menampung atau menyajikan sirih dalam tradisi masyarakat Minangkabau. Koleksi ini terbuat dari logam dengan bentuk bundar dan tepian berlekuk, menampilkan kesederhanaan sekaligus nilai estetikanya. Dalam adat, piring tadah sirih memiliki peran penting sebagai perlengkapan upacara, terutama dalam tradisi penyambutan tamu, pernikahan, maupun musyawarah adat. Lebih dari sekadar benda fungsional, piring ini juga melambangkan keramahan, penghormatan, dan nilai luhur dalam menjaga hubungan sosial antaranggota masyarakat



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Sapu Rayo (GPT)  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Rumah Tangga  
Bahan : Rotan  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 028/BCB-B/A/14/g/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.61  
No. Inventaris : 02.61/MMR/2025/061

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : -  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 76,5 cm  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Alat kebersihan tradisional Minangkabau yang dibuat dari rotan dengan rangkaian 5 lidi yang dilipat dua menjadi 10 lidi sebagai penyusunnya. Lebih dari sekadar alat rumah tangga, sapu ini mencerminkan nilai budaya masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi kebersihan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan bahan alam yang sederhana namun fungsional menunjukkan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan, sementara keberadaannya mengingatkan pada prinsip adat Minangkabau yang menekankan keselarasan antara manusia, alam, dan budaya.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Cituang  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Rumah Tangga  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 009/BCB-B/A/14/gIX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.62  
No. Inventaris : 02.62/MMR/2025/062

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : -  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 39,5 cm  
Lebar Benda : 8 cm  
Tebal Benda : 0,7 cm  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Cituang merupakan alat tradisional Minangkabau yang berfungsi untuk mengaduk nasi lamak dalam jumlah besar, terutama pada acara adat dan upacara penting seperti perkawinan. Terbuat dari kayu yang dipahat, cituang menampilkan bentuk sederhana namun kokoh dengan tangkai lurus dan panjang serta bagian pengaduk atau sanduak yang datar. Keberadaannya tidak hanya memenuhi fungsi praktis dalam menyiapkan hidangan bagi banyak orang, tetapi juga mencerminkan nilai gotong royong dalam masyarakat Minangkabau, di mana kegiatan memasak untuk hajatan biasanya dilakukan bersama-sama. Sebagai bagian dari peralatan rumah tangga tradisional, cituang memiliki makna budaya yang erat kaitannya dengan kebersamaan, tradisi kuliner, dan kelestarian adat Minangkabau.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Cituang  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Rumah Tangga  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 010/BCB-B/A/14/gIX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.63  
No. Inventaris : 02.63/MMR/2025/063

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : -  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 61,5 cm  
Lebar Benda : 7,8 cm  
Tebal Benda : 0,7 cm  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Cituang, salah satu alat tradisional Minangkabau yang digunakan dalam proses memasak nasi lemak atau makanan lain dalam jumlah besar. Bentuknya lebih memanjang dengan bilah pengaduk yang lebar dan datar, sehingga memudahkan untuk mengaduk secara merata di wadah besar. Terbuat dari kayu yang kuat, Cituang ini dirancang sederhana namun fungsional, mencerminkan keterampilan masyarakat dalam membuat peralatan rumah tangga dari bahan alam. Fungsinya tidak hanya sekadar sebagai alat dapur, tetapi juga sebagai simbol peran penting gotong royong dalam setiap kegiatan adat, karena memasak selalu dilakukan bersama-sama. Koleksi ini sekaligus menjadi bukti kekayaan tradisi kuliner dan kearifan lokal Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Cituang  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Rumah Tangga  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 013/BCB-B/A/14/gIX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.64  
No. Inventaris : 02.64/MMR/2025/064

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : -  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 27,2 cm  
Lebar Benda : 8,3 cm  
Tebal Benda : 0,2 cm  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Cituang, alat tradisional Minangkabau yang difungsikan untuk mengaduk nasi lamak atau hidangan besar pada acara adat dan kenduri. Bentuknya lebih pendek dan melebar dibandingkan jenis Cituang lainnya, dengan bagian pengaduk yang lebar menyerupai sendok besar pipih sehingga mampu menjangkau bagian dasar periuk dengan mudah. Terbuat dari kayu keras, alat ini menampilkan kesan sederhana tetapi kokoh, menunjukkan kearifan masyarakat dalam memanfaatkan bahan alam. Selain fungsi praktisnya, Cituang juga melambangkan nilai kebersamaan karena selalu digunakan dalam kegiatan memasak bersama saat hajatan atau perhelatan adat. Koleksi ini menjadi representasi penting dari tradisi kuliner Minangkabau yang tetap lestari hingga kini.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Cituang  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Rumah Tangga  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 014/BCB-B/A/14/gIX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.65  
No. Inventaris : 02.65/MMR/2025/065

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : -  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 42 cm  
Lebar Benda : 8,4 cm  
Tebal Benda : 1 cm  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Cituang, alat aduk tradisional Minangkabau untuk mengolah nasi lemak dan hidangan berkapasitas besar pada kenduri dan upacara adat. Terbuat dari kayu keras, bagian pengaduknya lebar dan pipih berbentuk daun/segitiga tumpul sehingga mudah menjangkau dasar periuk, dengan gagang panjang yang diperkuat selongsong logam pada sambungan untuk kestabilan saat digunakan. Selain fungsi praktis di dapur, Cituang merepresentasikan nilai kebersamaan dan gotong royong karena dipakai dalam kegiatan memasak bersama. Sebagai bagian dari peralatan rumah tangga tradisional, cituang memiliki makna budaya yang erat kaitannya dengan kebersamaan, tradisi kuliner, dan kelestarian adat Minangkabau.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Cituang  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Rumah Tangga  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 017/BCB-B/A/14/g/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.66  
No. Inventaris : 02.66/MMR/2025/066

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : -  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 26 cm  
Lebar Benda : 7,3 cm  
Tebal Benda : 1 cm  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Cituang berukuran pendek untuk mengaduk nasi lamak dan masakan kental pada kenduri atau perhelatan adat Minangkabau. Terbuat dari kayu keras satu tubuh, bagian pengaduknya berbentuk balok pipih dengan sisi bawah membulat agar kuat menekan dasar periuk, sedangkan pegangannya pendek-melengkung dengan takikan di ujung sebagai pengait. Bentuk yang kompak memudahkan gerakan memutar dan mengangkat adonan berat tanpa mudah lepas dari genggamannya. Sebagai bagian dari peralatan rumah tangga tradisional, cituang memiliki makna budaya yang erat kaitannya dengan kebersamaan, tradisi kuliner, dan kelestarian adat Minangkabau.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi	: Cituang
Jenis Koleksi	: Etnografika
Sub. Jenis Koleksi	: Alat Rumah Tangga
Bahan	: Kayu
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan	: Minangkabau
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: 015/BCB-B/A/14/g/IX/2009
Kode Klasifikasi	: 02.67
No. Inventaris	: 02.67/MME/2025/067

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda	: -
Tinggi Benda	: -
Panjang Benda	: 30,7 cm
Lebar Benda	: 7 cm
Tebal Benda	: 0,5 cm
Berat Benda	: -

#### DESKRIPSI BENDA :

Cituang alat aduk tradisional Minangkabau berbahan kayu keras. Bentuknya kompak dengan bilah lebar pipih berujung membulat dan pegangan pendek melengkung yang nyaman digenggam. Dipakai untuk mengaduk nasi lamak dan masakan kental saat kenduri atau perhelatan adat serta membantu mengeruk dasar periuk agar tidak berkerak. Kondisi utuh dan stabil dengan patina pemakaian dan aus halus di tepi bilah. Sebagai bagian dari peralatan rumah tangga tradisional, cituang memiliki makna budaya yang erat kaitannya dengan kebersamaan, tradisi kuliner, dan kelestarian adat Minangkabau.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Cituang  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Rumah Tangga  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 018/BCB-B/A/14/g/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 02.68  
No. Inventaris : 02.68/MMR/2025/068

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : -  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 32 cm  
Lebar Benda : 9,5 cm  
Tebal Benda : 0,7 cm  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Cituang alat aduk tradisional Minangkabau dari kayu keras satu tubuh. Bilah pengaduknya lebar dan pipih dengan ujung membulat untuk mengeruk dasar periuk, sedangkan pegangannya panjang berbentuk silinder agar mantap digenggam. Digunakan untuk mengaduk nasi lamak dan masakan kental pada kenduri atau kerja dapur bersama. Kondisi utuh dan stabil dengan patina pemakaian serta aus halus pada tepi bilah. Sebagai bagian dari peralatan rumah tangga tradisional, cituang memiliki makna budaya yang erat kaitannya dengan kebersamaan, tradisi kuliner, dan kelestarian adat Minangkabau.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi	: Cituang
Jenis Koleksi	: Etnografika
Sub. Jenis Koleksi	: Alat Rumah Tangga
Bahan	: Kayu
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan	: Minangkabau
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: 016/BCB-B/A/14/g/IX/2009
Kode Klasifikasi	: 02.69
No. Inventaris	: 02.69/MMR/2025/069

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda	: -
Tinggi Benda	: -
Panjang Benda	: 48,5 cm
Lebar Benda	: 10,4 cm
Tebal Benda	: 1 cm
Berat Benda	: -

#### DESKRIPSI BENDA :

Cituang alat aduk tradisional Minangkabau berbahan kayu keras. Bilahnya sangat lebar dan memanjang seperti papan kecil dengan ujung bawah membulat, dipadu gagang pendek melengkung yang ergonomis serta bahu penahan di pangkal. Dipakai untuk mengaduk nasi lemak dan masakan kental berkapasitas besar sekaligus mengeruk dasar kuali agar tidak berkerak, lazim pada kegiatan kenduri dan dapur bersama. Kondisi tuah dan stabil dengan patina pemakaian serta gores kerja pada permukaan. Keberadaannya tidak hanya memenuhi fungsi praktis dalam menyiapkan hidangan bagi banyak orang, tetapi juga mencerminkan nilai gotong royong dalam masyarakat Minangkabau, di mana kegiatan memasak untuk hajatn biasanya dilakukan bersama-sama.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Penumbuk Padi  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Rumah Tangga  
Bahan : Batuan  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.70  
No. Inventaris : 02.70/MMR/2025/070

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 27,8 cm  
Tinggi Benda : 25,5 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Penumbuk padi (lumpang/lesung batu) berbahan batu andesit berukuran masif dengan bentuk balok dan cekungan mangkuk di bagian atas sebagai ruang tumbuk. Alat ini dipakai bersama alu kayu untuk mengupas kulit gabah, membersihkan beras, atau menumbuk bahan pangan pada kerja dapur dan pasca-panen di kampung. Permukaan cekungan tampak halus karena gesekan berulang, dengan patina pemakaian serta gores kerja yang tidak mengganggu kekokohan struktur. Kondisi keseluruhan utuh dan stabil sehingga masih jelas memperlihatkan teknik dan tradisi pengolahan padi masyarakat Minangkabau.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Kendi Botol  
Jenis Koleksi : Keramologika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Rumah Tangga  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.71  
No. Inventaris : 02.71/MMR/2025/071

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 8,8 cm  
Tinggi Benda : 20 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Kendi botol ini terbuat dari tanah liat putih dengan lapisan glasir coklat mengkilap yang menutupi hampir seluruh permukaannya. Bentuknya menyerupai botol dengan badan bulat, pundak landai, dan leher yang menjulang tinggi tanpa tutup. Pada bagian pundaknya terdapat hiasan rangkaian bunga berwarna putih yang memberikan kesan dekoratif, sedangkan di salah satu sisinya terdapat cucuk sebagai saluran untuk menuangkan air. Fungsinya digunakan sebagai wadah air minum dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memiliki nilai estetika sebagai benda keramik hias. Kendi ini berasal dari Eropa dan diperkirakan masuk ke Indonesia pada abad ke-19 melalui jalur perdagangan internasional.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi	: Kendi Air
Jenis Koleksi	: Etnografika
Sub. Jenis Koleksi	: Alat Rumah Tangga
Bahan	: Porselen
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan	: Minangkabau
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: -
Kode Klasifikasi	: 02.72
No. Inventaris	: 02.72/MMR/2025/072

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda	: 15 cm
Tinggi Benda	: 17,4 cm
Panjang Benda	: -
Lebar Benda	: -
Tebal Benda	: -
Berat Benda	: -

**DESKRIPSI BENDA :**

Kendi Air ini merupakan wadah tradisional yang berfungsi untuk menyimpan dan menyajikan air minum. Terbuat dari porselen dengan bentuk bulat gemuk dan memiliki dua telinga kecil di bagian lehernya, kendi ini menampilkan perpaduan antara fungsi praktis dan nilai estetika. Dalam kehidupan masyarakat tempo dulu, kendi air tidak hanya menjadi perlengkapan rumah tangga sehari-hari, tetapi juga digunakan dalam acara adat atau jamuan sebagai simbol kesucian, kesejukan, dan keramahan tuan rumah. Koleksi ini sekaligus mencerminkan keterampilan pengrajin serta tradisi budaya yang menghargai kesederhanaan dan kegunaan.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Guci  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Rumah Tangga  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.73  
No. Inventaris : 02.73/MMR/2025/073

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 15 cm  
Tinggi Benda : 40 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Guci yang terbuat dari bahan keramik porselen dengan bentuk bulat besar dan memiliki dua pegangan di sisi kanan dan kiri. Guci ini berasal dari Sumatera Barat dan diperkirakan dibuat di Minangkabau. Permukaan guci tampak polos dengan sedikit motif garis horizontal sederhana sebagai hiasan. Pada bagian mulutnya terlihat agak lebar sehingga memungkinkan guci ini difungsikan untuk menyimpan air, bahan makanan, atau keperluan rumah tangga lainnya. Keberadaan guci ini mencerminkan tradisi masyarakat masa lalu dalam memanfaatkan keramik sebagai wadah yang kuat, fungsional, sekaligus memiliki nilai budaya.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Balango/Kendi Air  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Rumah Tangga  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.74  
No. Inventaris : 02.74/MMR/2025/074

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 25,8 cm  
Tinggi Benda : 20,5 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Kendi air berbahan porselen berwarna hitam keabuan, bertubuh bulat gemuk dengan bahu tegas, leher pendek melebar, dan bibir mangkuk tanpa cerat. Permukaan bahu menampilkan deret titik ketok sebagai hiasan, sementara badan bawah halus dengan jejak tempaan. Fungsinya sebagai wadah menyimpan dan menyajikan air di rumah tangga serta pada jamuan adat Minangkabau. Kondisi konservasi utuh dan stabil dengan patina pemakaian, gores halus, dan noda permukaan.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Piring  
Jenis Koleksi : Keramologika  
Sub. Jenis Koleksi : Peralatan Makan  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : China  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 09.01  
No. Inventaris : 09.01/MMR/2025/075

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 25 cm  
Tinggi Benda : 2,5 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Piring ini merupakan peralatan rumah tangga tradisional Minangkabau yang dipakai dalam keseharian maupun pada upacara adat. Terbuat dari keramik, permukaannya dihias motif bunga merah-hijau membentuk lingkaran di tengah yang memberi kesan segar sekaligus melambangkan keindahan dan kesuburan alam. Selain sebagai wadah saji, piring ini kerap hadir pada jamuan adat dan pesta perkawinan sebagai ungkapan kebersamaan, penghormatan kepada tamu, dan rasa syukur atas rezeki. Dengan demikian, ia tidak hanya bernilai fungsional, tetapi juga memuat nilai estetika, budaya, serta jejak historis yang memperkaya identitas Minangkabau.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi	: Piring
Jenis Koleksi	: Keramologika
Sub. Jenis Koleksi	: Peralatan Makan
Bahan	: Porselen
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan	: China
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: -
Kode Klasifikasi	: 09.02
No. Inventaris	: 09.02/MMR/2025/076

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda	: 29 cm
Tinggi Benda	: 2,5 cm
Panjang Benda	: -
Lebar Benda	: -
Tebal Benda	: -
Berat Benda	: -

**DESKRIPSI BENDA :**

Piring porselen biru-putih ini berasal dari Tiongkok, menampilkan hiasan bunga dan ranting di bidang tengah yang melambangkan keindahan, kesuburan, dan harmoni. Tepinya diberi ornamen sederhana nan anggun, menghadirkan kesan klasik sekaligus elegan. Produk semacam ini dahulu diperdagangkan lewat jalur maritim internasional hingga mencapai Sumatra Barat, lalu menyatu dalam budaya material masyarakat Minangkabau. Selain berfungsi sebagai wadah saji, piring ini bernilai estetika tinggi dan merekam interaksi budaya Tiongkok-Minangkabau melalui perdagangan. Kehadirannya dalam jamuan dan upacara adat menunjukkan penghargaan masyarakat setempat terhadap seni keramik asing yang kemudian diakulturasikan.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Piring  
Jenis Koleksi : Keramologika  
Sub. Jenis Koleksi : Peralatan Makan  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : China  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 09.03  
No. Inventaris : 09.03/MMR/2025/077

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : 27,8 cm  
Tinggi Benda : 2,5 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Piring keramik ini merupakan salah satu koleksi museum yang memiliki nilai historis dan estetis tinggi. Berbahan dasar keramik dengan dominasi warna putih, piring ini dihiasi motif biru sederhana berupa pola bunga melingkar pada bagian tengah dan empat hiasan serupa yang ditempatkan seimbang di sekelilingnya. Tepian piring dihiasi garis ornamen bergelombang yang menambah kesan anggun pada desainnya. Pola geometris dan floral yang teratur menunjukkan pengaruh seni keramik tradisional Asia, khususnya gaya biru-putih yang populer pada abad lampau. Selain berfungsi sebagai wadah, piring ini juga mencerminkan keterampilan pengrajin dalam mengolah estetika dan simbolisme budaya pada benda sehari-hari.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi	: Piring
Jenis Koleksi	: Keramologika
Sub. Jenis Koleksi	: Peralatan Makan
Bahan	: Porselen
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan	: China
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: -
Kode Klasifikasi	: 09.04
No. Inventaris	: 09.04/MMR/2025/078

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda	: 13,7 cm
Tinggi Benda	: 2,5 cm
Panjang Benda	: -
Lebar Benda	: -
Tebal Benda	: -
Berat Benda	: -

#### DESKRIPSI BENDA :

Piring porselen biru-putih asal Tiongkok ini menampilkan dekorasi kobalt bertema lanskap: gugus pulau dengan pepohonan, bangunan bertingkat, perahu, dan sapuan awan di bidang tengah, sementara bibirnya diberi ornamen garis dan motif sederhana. Glasirnya putih kebiruan dengan kilap halus yang menegaskan karakter klasik keramik Tiongkok. Selain berfungsi sebagai wadah saji, piring ini merekam arus perdagangan maritim yang membawa keramik ke Sumatera Barat dan kemudian menyatu dalam budaya jamuan Minangkabau. Kondisi koleksi utuh dan stabil dengan jejak pemakaian ringan pada permukaan.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Piring  
Jenis Koleksi : Keramologika  
Sub. Jenis Koleksi : Peralatan Makan  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : China  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 09.05  
No. Inventaris : 09.05/MMR/2025/079

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 17,5 cm  
Tinggi Benda : 2,5 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Piring porselen biru-putih asal Tiongkok dengan dekorasi kobalt bergaya floral stilir pada bidang tengah: rangkaian kuncup, daun, dan titik hias disusun vertikal seperti karangan bunga. Bibir dihias garis konsentris tipis yang memberi bingkai rapi, sementara glasir putih kebiruan memperlihatkan kilap halus khas keramik klasik. Fungsi utamanya sebagai wadah saji pada rumah tangga dan jamuan, sekaligus benda berestetika yang hadir melalui perdagangan maritim hingga Sumatera Barat dan kemudian digunakan dalam tradisi jamuan Minangkabau. Kondisi koleksi utuh dan stabil dengan jejak pemakaian ringan pada permukaan.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Piring  
Jenis Koleksi : Keramologika  
Sub. Jenis Koleksi : Peralatan Makan  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : China  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 09.06  
No. Inventaris : 09.06/MMR/2025/080

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 13,2 cm  
Tinggi Benda : 2,5 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Piring porselen biru-putih ini menampilkan motif floral dengan desain bunga dan daun yang disusun simetris di bidang tengah, dipadukan dengan hiasan gelombang dan detail halus pada pinggiran. Motif bunga ini melambangkan kesuburan dan keindahan alam, dengan nuansa elegan yang khas dari keramik Tiongkok. Selain berfungsi sebagai wadah makanan, piring ini juga menjadi bagian dari budaya material Minangkabau, dibawa melalui jalur perdagangan maritim. Kondisi koleksi utuh dan stabil dengan sedikit goresan dan patina ringan pada permukaan sebagai tanda pemakaian.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Piring  
Jenis Koleksi : Keramologika  
Sub. Jenis Koleksi : Peralatan Makan  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : China  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 174/BCB-B/A/14/b/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 09.07  
No. Inventaris : 09.07/MMR/2025/081

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 13,6 cm  
Tinggi Benda : 2,5 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Piring ini merupakan koleksi berbahan porselen dengan diameter 13,6 cm dan tinggi bibir 2,5 cm. Permukaannya dihiasi motif flora berwarna coklat kemerahan yang memberikan sentuhan artistik sekaligus memperlihatkan pengaruh seni keramik tradisional. Fungsi utama piring ini adalah sebagai wadah makanan, namun dalam konteks budaya juga sering digunakan dalam jamuan adat maupun acara penting sebagai lambang penghormatan kepada tamu. Selain bernilai fungsional, keindahan motif pada piring ini menjadikannya bagian penting dari warisan budaya material yang mencerminkan selera estetika masyarakat pada masanya.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Piring  
Jenis Koleksi : Keramologika  
Sub. Jenis Koleksi : Peralatan Makan  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : China  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 147/BCB-B/A/14/b/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 09.08  
No. Inventaris : 09.08/MMR/2025/082

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 25,5 cm  
Tinggi Benda : 7 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Piring ini merupakan koleksi porselen bergaya klasik dengan dominasi warna biru, dihiasi motif pemandangan alam yang menampilkan pepohonan, bangunan, dan ornamen geometris di bagian tepinya. Hiasan tersebut menunjukkan pengaruh seni keramik Asia yang banyak berkembang melalui jalur perdagangan pada masa lalu. Selain berfungsi sebagai wadah makanan, piring ini juga memiliki nilai estetika yang tinggi sehingga sering dijadikan perlengkapan jamuan adat maupun hiasan. Motifnya yang detail dan penuh simbolisme menjadikan piring ini tidak hanya bernilai fungsional, tetapi juga sarat makna budaya serta sejarah pertukaran seni antarbangsa.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi	: Piring
Jenis Koleksi	: Keramologika
Sub. Jenis Koleksi	: Peralatan Makan
Bahan	: Porselen
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan	: China
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: 173/BCB-B/A/14/b/IX/2009
Kode Klasifikasi	: 09.09
No. Inventaris	: 09.09/MMR/2025/083

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda	: 11,8 cm
Tinggi Benda	: 7 cm
Panjang Benda	: -
Lebar Benda	: -
Tebal Benda	: -
Berat Benda	: -

**DESKRIPSI BENDA :**

Piring ini merupakan koleksi porselen dengan hiasan motif flora berwarna merah kecokelatan yang dipadukan dengan ornamen pemandangan sederhana seperti pohon dan jembatan. Tepinya juga diberi garis dekoratif yang menambah nilai estetikanya. Selain berfungsi sebagai wadah makanan, piring semacam ini sering digunakan dalam jamuan adat atau sebagai perlengkapan rumah tangga yang mencerminkan status sosial pemiliknya. Motif flora dan lanskapnya memperlihatkan pengaruh seni keramik tradisional Asia yang masuk melalui jalur perdagangan, menjadikannya tidak hanya bernilai fungsional tetapi juga memiliki makna historis dan budaya.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi	: Piring
Jenis Koleksi	: Keramologika
Sub. Jenis Koleksi	: Peralatan Makan
Bahan	: Porselen
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan	: China
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: 129/BCB-B/A/14/b/IX/2009
Kode Klasifikasi	: 09.10
No. Inventaris	: 09.10/MMR/2025/084

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda	: 15,2 cm
Tinggi Benda	: 3 cm
Panjang Benda	: -
Lebar Benda	: -
Tebal Benda	: -
Berat Benda	: -

**DESKRIPSI BENDA :**

Piring keramik ini berhiaskan motif biru dengan gambar bangunan pagoda, pepohonan, dan elemen alam lain yang khas pada keramik Tiongkok. Hiasan tersebut tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga menjadi penanda interaksi budaya melalui jalur perdagangan antara Tiongkok dan Nusantara. Selain digunakan sebagai wadah makanan, piring seperti ini juga sering menjadi simbol status sosial pada masanya.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Piring  
Jenis Koleksi : Keramologika  
Sub. Jenis Koleksi : Peralatan Makan  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : China  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 09.11  
No. Inventaris : 09.11/MMR/2025/085

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 35,7 cm  
Tinggi Benda : 9,5 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Piring keramik ini memiliki hiasan warna-warni dengan dominasi merah, hijau, dan emas yang membentuk pola flora serta figur di bagian tengah. Motif yang kaya detail ini mencerminkan gaya keramik Tiongkok periode akhir Dinasti Qing yang dikenal dengan dekorasi rumit dan penuh makna simbolis. Selain fungsi praktis sebagai wadah, piring ini juga mencerminkan nilai artistik tinggi dan sering dipandang sebagai benda mewah yang menandakan prestise pemiliknya.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Piring  
Jenis Koleksi : Keramologika  
Sub. Jenis Koleksi : Peralatan Makan  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : China  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 144/BCB/B/A/14/b/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 09.12  
No. Inventaris : 09.12/MMR/2025/086

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 34,3 cm  
Tinggi Benda : 9 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Piring keramik ini dihiasi motif bunga berwarna merah, hijau, dan biru yang tersusun simetris dalam panel-panel melingkar, dengan ornamen bunga di bagian tengah sebagai fokus utama. Pola dekorasi yang rapi dan penuh warna ini menggambarkan keanggunan serta makna simbolis kesuburan dan keberuntungan dalam seni hias Tiongkok. Selain berfungsi sebagai wadah, piring ini juga bernilai sebagai karya seni dekoratif yang mencerminkan kehalusan teknik keramik tradisional.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi	: Piring
Jenis Koleksi	: Keramologika
Sub. Jenis Koleksi	: Peralatan Makan
Bahan	: Porselen
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan	: China
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: 143/BCB-B/A/14/b/IX/2009
Kode Klasifikasi	: 09.13
No. Inventaris	: 09.13/MMR/2025/087

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda	: 27 cm
Tinggi Benda	: 7,2 cm
Panjang Benda	: -
Lebar Benda	: -
Tebal Benda	: -
Berat Benda	: -

#### DESKRIPSI BENDA :

Piring porselen ini menampilkan motif bunga yang dihiasi dengan warna merah dan hijau, membentuk pola geometris teratur yang membagi permukaan piring menjadi beberapa bagian. Bagian tengahnya diisi dengan desain bunga besar, sementara bagian pinggir dikelilingi oleh elemen hiasan yang simetris dan anggun. Motif ini memberikan kesan estetika yang segar dan klasik, dengan warna kontras yang mencolok. Selain berfungsi sebagai wadah makanan, piring ini juga menjadi bagian dari koleksi budaya Minangkabau yang dibawa melalui perdagangan internasional. Kondisi koleksi utuh dan stabil, dengan sedikit jejak pemakaian pada permukaan.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Piring  
Jenis Koleksi : Keramologika  
Sub. Jenis Koleksi : Peralatan Makan  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : China  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 208/BCB-B/A/14/b/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 09.14  
No. Inventaris : 09.14/MMR/2025/088

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 26,2 cm  
Tinggi Benda : 4 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Piring ini memiliki tampilan polos dengan warna putih tanpa hiasan atau motif dekoratif, menonjolkan kesederhanaan dalam bentuk dan fungsi. Permukaan yang halus dan mengilap menunjukkan bahwa piring ini lebih mengutamakan aspek utilitas sebagai wadah makanan dibandingkan fungsi estetis. Kesederhanaan desainnya juga memperlihatkan nilai praktis sekaligus memperkuat karakter fungsional dari koleksi ini.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Piring  
Jenis Koleksi : Keramologika  
Sub. Jenis Koleksi : Peralatan Makan  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : China  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 147/BCB-B/A/14/b/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 09.15  
No. Inventaris : 09.15/MMR/2025/089

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 32 cm  
Tinggi Benda : 9,2 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Piring keramik ini adalah salah satu koleksi museum yang memiliki ciri khas desain tradisional yang mencerminkan keindahan dan keterampilan pengrajin masa lalu. Dengan dasar putih yang dihiasi dengan motif biru yang elegan, piring ini menampilkan gambar bunga di tengah dan hiasan serupa di bagian pinggirnya. Pola ini menunjukkan gaya khas keramik biru-putih yang sangat populer dalam budaya Asia Timur. Detil ornamen yang menghiasi tepian piring memberikan kesan halus dan menambah dimensi pada desainnya, menjadikannya tidak hanya sebuah alat makan, tetapi juga sebuah karya seni yang kaya akan nilai sejarah dan budaya.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Piring  
Jenis Koleksi : Keramologika  
Sub. Jenis Koleksi : Peralatan Makan  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : China  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 200/BCB-B/A/14/b/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 09.16  
No. Inventaris : 09.16/MMR/2025/090

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 28,6 cm  
Tinggi Benda : 4 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Koleksi ini adalah piring porselen dengan permukaan halus dan warna putih polos, tanpa hiasan atau motif yang mencolok. Desainnya sederhana dengan bentuk melengkung dan sisi yang tegas, menciptakan kesan minimalis dan elegan. Piring ini kemungkinan berasal dari produksi keramik Tiongkok yang dikenal luas dalam perdagangan internasional, termasuk hingga Sumatera Barat, menjadi bagian dari budaya material Minangkabau. Selain berfungsi sebagai wadah makanan, piring ini merepresentasikan pengaruh budaya asing dalam tradisi jamuan masyarakat setempat. Kondisi koleksi utuh dan stabil, meskipun terdapat sedikit goresan pada permukaan yang menunjukkan pemakaian.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Magkuk Kecil  
Jenis Koleksi : Keramologika  
Sub. Jenis Koleksi : Keramik  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : China  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 09.17  
No. Inventaris : 09.17/MMR/2025/091

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 11,5 cm  
Tinggi Benda : 5 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Magkuk Kecil yang terbuat dari porselen dengan hiasan motif flora berwarna hijau, merah, dan kuning yang tampak halus dan simetris. Bagian pinggirannya dihiasi garis dekoratif merah berbentuk pola berulang, memberikan kesan elegan dan klasik. Magkuk ini kemungkinan digunakan sebagai wadah hidangan berkuah, sambal, atau bumbu dalam tradisi makan masyarakat Minangkabau. Selain berfungsi sebagai perlengkapan rumah tangga, keberadaannya juga memperlihatkan pengaruh seni keramik yang bernilai estetik tinggi, sekaligus menjadi bukti interaksi budaya melalui perdagangan keramik pada masa lalu. Koleksi ini tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga menyimpan nilai sejarah dan budaya yang penting.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Piring  
Jenis Koleksi : Keramologika  
Sub. Jenis Koleksi : Peralatan Makan  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : China  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 170/BCB-B/A/14/b/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 09.18  
No. Inventaris : 09.18/MMR/2025/092

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 14 cm  
Tinggi Benda : 4 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Piring porselen dengan hiasan motif bunga berwarna merah muda dan jingga di bagian tengah, serta garis dekoratif merah yang melingkari pinggirannya. Meski terlihat sederhana, piring ini menampilkan keanggunan khas keramik lama yang sering digunakan sebagai wadah hidangan sehari-hari maupun dalam acara tertentu. Bagian pinggirannya tampak sedikit rusak atau terkelupas, menunjukkan usia dan jejak pemakaiannya dari masa lampau. Selain bernilai fungsional, piring ini juga mencerminkan estetika tradisional dan menjadi saksi sejarah dalam budaya makan masyarakat.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Mangkok  
Jenis Koleksi : Keramologika  
Sub. Jenis Koleksi : Peralatan Makan  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : China  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 182/BCB-B/A/14/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 09.19  
No. Inventaris : 09.19/MMR/2025/093

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 9,6 cm  
Tinggi Benda : 4,3 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Koleksi ini berupa mangkok porselen polos berwarna putih yang sudah menunjukkan tanda-tanda usia, seperti retakan halus (craquelure) dan bagian tepi yang pecah. Tidak adanya motif hiasan membuatnya tampak sederhana, namun justru menegaskan fungsi utamanya sebagai wadah makanan sehari-hari pada masa lalu. Kondisi yang retak dan terkelupas menambah nilai historisnya karena memperlihatkan jejak pemakaian panjang dalam kehidupan masyarakat. Piring ini tidak hanya bernilai fungsional, tetapi juga menyimpan makna kultural sebagai bagian dari tradisi penggunaan peralatan makan di Sumatera Barat.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Mangkok  
Jenis Koleksi : Keramologika  
Sub. Jenis Koleksi : Peralatan Makan  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : China  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 155/BCB-B/A/14/b/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 09.20  
No. Inventaris : 09.20/MMR/2025/094

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 13,7 cm  
Tinggi Benda : 7,3 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Mangkok keramik berwarna dasar putih dengan hiasan biru yang membentuk motif bunga pada bagian luar. Pada bibir mangkok terlihat pola titik berwarna biru yang sederhana namun khas, memperindah tampilannya. Bentuknya melebar dengan dasar sempit, menunjukkan gaya produksi keramik tradisional yang umum digunakan sebagai wadah makanan atau minuman. Kondisi fisik masih relatif utuh, meskipun terdapat noda dan perubahan warna akibat faktor usia.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Mangkuk Kecil  
Jenis Koleksi : Keramologika  
Sub. Jenis Koleksi : Peralatan Makan  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : China  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 182/BCB-B/A/14/b/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 09.21  
No. Inventaris : 09.21/MMR/2025/095

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 8,7 cm  
Tinggi Benda : 7 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Mangkuk keramik ini memiliki glasir putih dengan hiasan lukisan bambu dan dedaunan berwarna hijau serta aksent merah, khas gaya oriental. Pada bagian dasar luar terdapat cap merah berbentuk karakter Tiongkok yang berfungsi sebagai penanda pembuat atau pusat produksi. Kondisinya masih cukup baik meskipun terlihat noda dan aus akibat usia. Selain berfungsi sebagai wadah makanan, mangkuk ini juga memiliki nilai estetika tinggi serta kemungkinan digunakan dalam konteks jamuan penting atau upacara tertentu.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Piring  
Jenis Koleksi : Keramologika  
Sub. Jenis Koleksi : Peralatan Makan  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : China  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 09.22  
No. Inventaris : 09.22/MMR/2025/096

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 12,2 cm  
Tinggi Benda : 2 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Piring ini memiliki bentuk sederhana dengan glasir putih polos tanpa motif hiasan, menampilkan kesan minimalis namun tetap fungsional. Permukaannya halus meskipun terdapat sedikit noda dan tanda pemakaian akibat faktor usia. Bagian tengahnya memiliki cekungan yang menandakan fungsi utama sebagai wadah saji makanan. Koleksi ini mencerminkan gaya peralatan makan tradisional yang lebih mengutamakan fungsi dibandingkan hiasan. Nilai historisnya terletak pada usia dan bentuk klasik yang merepresentasikan peralatan rumah tangga masa lampau.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Piring  
Jenis Koleksi : Keramologika  
Sub. Jenis Koleksi : Peralatan Makan  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : China  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 200/BCB-B/A/14/b/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 09.23  
No. Inventaris : 09.23/MMR/2025/097

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 12,5 cm  
Tinggi Benda : 2,5 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Piring ini berwarna putih polos dengan permukaan yang memperlihatkan noda dan bercak hitam akibat proses penuaan dan pemakaian. Bagian tengahnya memiliki cekungan melingkar yang menegaskan fungsi utamanya sebagai wadah makanan. Tepi piring terlihat halus tanpa hiasan tambahan, sehingga tampil sederhana namun tetap memiliki nilai fungsional. Kondisi fisik yang menunjukkan bekas pakai menambah nilai historisnya sebagai bagian dari peralatan makan tradisional masa lampau.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Mangkok Kecil  
Jenis Koleksi : Keramologika  
Sub. Jenis Koleksi : Peralatan Makan  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : China  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 194/BCB-B/A/14/b/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 09.24  
No. Inventaris : 09.24/MMR/2025/098

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 3,8 cm  
Tinggi Benda : 2,3 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Mangkok kecil ini terbuat dari keramik sederhana dengan lapisan glasir berwarna putih kusam yang menunjukkan tanda-tanda penuaan. Permukaan bagian dalam terlihat memiliki noda keausan serta retakan halus yang menandakan usianya yang sudah cukup tua. Bentuknya bulat dengan dinding tipis dan bibir yang agak tebal, memperlihatkan kesederhanaan fungsi sekaligus nilai historisnya. Koleksi ini kemungkinan digunakan sebagai wadah makanan atau minuman dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadi saksi bisu aktivitas domestik masyarakat pada masanya.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Gelas  
Jenis Koleksi : Keramologika  
Sub. Jenis Koleksi : Peralatan Makan  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : China  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : 193/BCB-B/A/14/b/IX/2009  
Kode Klasifikasi : 09.25  
No. Inventaris : 09.25/MMR/2025/099

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 4,5 cm  
Tinggi Benda : 3 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Gelas ini merupakan koleksi keramik berukuran kecil dengan bentuk silinder yang sedikit melebar ke bagian bibirnya. Permukaannya dilapisi glasir berwarna putih pucat dengan hiasan garis merah muda melingkar sederhana sebagai motif. Kondisinya menunjukkan adanya bercak noda dan titik-titik keausan, menandakan bahwa gelas ini pernah digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Koleksi ini berfungsi sebagai wadah minuman dan merefleksikan gaya hidup sederhana masyarakat pada masanya, sekaligus menyimpan nilai historis dari tradisi penggunaan keramik.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Gelas  
Jenis Koleksi : Keramologika  
Sub. Jenis Koleksi : Peralatan Makan  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : China  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 09.26  
No. Inventaris : 09.26/MMR/2025/100

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 6 cm  
Tinggi Benda : 6,2 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Koleksi ini adalah gelas porselen dengan desain elegan. Gelas berwarna putih ini dihiasi dengan garis-garis emas di bagian atas dan bawah, serta pita berwarna merah muda di tengah, memberikan kesan klasik dan mewah. Pegangan gelasnya terbuat dari porselen dengan bentuk ergonomis, cocok untuk genggamannya. Gelas ini biasa digunakan dalam acara formal atau jamuan makan, menambah keindahan saat digunakan. Kondisi koleksi masih utuh dan stabil dengan sedikit tanda penggunaan pada bagian permukaan.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi	: Tampek Maludah Rajo-Rajo
Jenis Koleksi	: Keramologika
Sub. Jenis Koleksi	: Peralatan Makan
Bahan	: Porselen
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan	: China
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: 230/BCB-B/a/14/b/IX/2009
Kode Klasifikasi	: 09.27
No. Inventaris	: 09.27/MMR/2025/101

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda	: 14 cm
Tinggi Benda	: -
Panjang Benda	: 26 cm
Lebar Benda	: -
Tebal Benda	: -
Berat Benda	: -

#### DESKRIPSI BENDA :

Tampek Maludah Rajo-Rajo ini adalah koleksi keramik yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang mendalam. Digunakan oleh raja-raja Minangkabau terdahulu sebagai tempat untuk membuang ludah atau bekas memakan sadah, vas ini memiliki bentuk silinder dengan penutup berwarna oranye di bagian atas. Hiasan bunga yang dilukis dengan warna cerah menghiasi tubuh keramik putih, memberikan kesan elegan dan tradisional. Ornamen yang indah di permukaannya mencerminkan keahlian pengrajin dalam menciptakan benda yang tidak hanya berfungsi praktis, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mendalam, mencerminkan kehidupan istana dan adat istiadat pada masa lalu.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi	: Buli-Buli
Jenis Koleksi	: Keramologika
Sub. Jenis Koleksi	: Peralatan Makan
Bahan	: Porselen
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan	: China
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: 187/BCB-B/A/14/b/2009
Kode Klasifikasi	: 09.28
No. Inventaris	: 09.28/MMR/2025/102

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda	: 7,6 cm
Tinggi Benda	: 10,3 cm
Panjang Benda	: -
Lebar Benda	: -
Tebal Benda	: -
Berat Benda	: -

#### DESKRIPSI BENDA :

Mangkuk keramik ini merupakan salah satu koleksi museum yang mencerminkan kekayaan budaya dan estetika masa lampau. Terbuat dari bahan keramik berwarna coklat tua, mangkuk ini dilengkapi tutup dan dihiasi ornamen bermotif buah serta dedaunan dalam palet warna merah dan hijau pada latar putih berbentuk geometris. Hiasan serupa juga tampak pada bagian tutupnya, memberikan keseimbangan visual yang harmonis. Bentuknya yang bulat dengan leher sempit menunjukkan fungsi praktis sebagai wadah penyimpanan, sekaligus menonjolkan nilai seni dari teknik dekoratif yang digunakan. Koleksi ini tidak hanya berfungsi sebagai benda pakai, tetapi juga menyimpan nilai historis tentang kehidupan sehari-hari dan cita rasa seni masyarakat pada Minangkabau.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi	: Buli-Buli
Jenis Koleksi	: Keramologika
Sub. Jenis Koleksi	: Peralatan Makan
Bahan	: Porselen
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan	: China
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: 190/BCB-B/A/14/b/IX/2009
Kode Klasifikasi	: 09.29
No. Inventaris	: 09.29/MMR/2025/103

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda	: 10,4 cm
Tinggi Benda	: 15,4 cm
Panjang Benda	: -
Lebar Benda	: -
Tebal Benda	: -
Berat Benda	: -

#### DESKRIPSI BENDA :

Mangkuk besar ini merupakan salah satu koleksi keramik yang memperlihatkan perpaduan antara fungsi utilitas dan nilai artistik dalam tradisi kerajinan masa lampau. Berbentuk bulat tinggi dengan tutup yang serasi, permukaan mangkuk didominasi warna coklat gelap yang kontras dengan dekorasi bunga berwarna merah muda dan hijau pada bidang putih berbentuk geometris. Motif bunga yang tampak mekar penuh pada badan dan tutup mangkuk memberikan kesan elegan serta mencerminkan simbol kemakmuran dalam budaya Minangkabau. Keberadaan hiasan yang simetris ini menunjukkan perhatian terhadap keseimbangan dan estetika, menjadikan mangkuk tidak hanya sebagai wadah besar untuk menyimpan makanan atau ramuan, tetapi juga sebagai karya seni yang menyimpan nilai sejarah dan budaya.



#### **IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.01  
No. Inventaris : 06.01/MMR/2025/104

#### **DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 2,7 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### **DESKRIPSI BENDA :**

Uang logam ini merupakan bagian dari koleksi bersejarah yang menggambarkan sistem ekonomi dan kekuasaan pada masa kolonial. Terbuat dari logam berwarna perak dengan diameter kecil hingga sedang, koin-koin ini menampilkan relief tokoh dan lambang otoritas pemerintahan kolonial Belanda yang pernah berkuasa di Indonesia. Ukiran pada permukaan uang menunjukkan detail seperti profil raja dan tulisan berbahasa Belanda, yang menjadi penanda otentik dari periode peredarannya. Kondisi koin yang sudah aus di beberapa bagian menunjukkan bahwa uang ini pernah digunakan secara aktif dalam transaksi sehari-hari.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.02  
No. Inventaris : 06.02/MMR/2025/105

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : 2,8 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Uang logam merupakan salah satu alat tukar yang lahir dari aktivitas perdagangan dan kebutuhan manusia dalam bertransaksi. Koleksi uang logam tahun 1857 yang tersimpan di Museum Mande Rubiah Pesisir Selatan ini memperlihatkan lambang perisai dengan mahkota di atasnya, serta angka tahun pada sisi kiri dan kanan. Keberadaan uang logam ini menjadi bukti sejarah tentang hubungan ekonomi dan aktivitas perdagangan pada masanya, sekaligus menjadi jejak penting perkembangan numismatika di Nusantara.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.03  
No. Inventaris : 06.03/MMR/2025/106

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 2,2 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Koleksi ini berupa uang logam kuno dengan tulisan Arab Melayu pada bagian tengahnya yang dikelilingi oleh hiasan titik melingkar di tepi luar. Bentuk dan ragam hias pada koin ini menunjukkan ciri khas mata uang yang beredar pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, yang erat kaitannya dengan aktivitas perdagangan serta penyebaran budaya Islam. Uang logam ini tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga menjadi bukti nyata hubungan ekonomi, politik, dan budaya pada masanya, sehingga memiliki nilai penting dalam kajian sejarah numismatika dan warisan budaya.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.04  
No. Inventaris : 06.04/MMR/2025/107

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : 2 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Koleksi ini berupa uang logam Belanda bernilai ½ Gulden yang terbit pada tahun 1929. Pada bagian muka koin terlihat lambang mahkota kerajaan dengan perisai singa di tengahnya, serta tulisan "KONINKRIJK DER NEDERLANDEN" yang berarti Kerajaan Belanda. Uang logam ini merupakan salah satu bukti peninggalan masa kolonial yang pernah beredar di Hindia Belanda, sehingga menyimpan nilai sejarah penting terkait sistem moneter dan pengaruh ekonomi kolonial di Nusantara. Koleksi ini menjadi bagian berharga dalam memperkaya dokumentasi numismatika di Museum Mande Rubiah Pesisir Selatan.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.05  
No. Inventaris : 06.05/MMR/2025/108

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : 2 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Koleksi ini berupa uang logam Belanda bernilai ½ Gulden yang dikeluarkan pada tahun 1930. Desain pada koin menampilkan lambang kerajaan berupa mahkota dan perisai singa, dikelilingi tulisan "KONINKRIJK DER NEDERLANDEN" atau Kerajaan Belanda. Uang logam ini merupakan salah satu mata uang kolonial yang pernah beredar di Hindia Belanda, mencerminkan sistem keuangan dan pengaruh politik Belanda di Nusantara. Keberadaannya kini menjadi bukti sejarah penting yang memperkaya koleksi numismatika Museum Mande Rubiah Pesisir Selatan.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.06  
No. Inventaris : 06.06/MMR/2025/109

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 1,8 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Koleksi ini berupa uang logam Indonesia bernilai 50 sen yang diterbitkan pada tahun 1957. Pada bagian muka koin tertera tulisan "INDONESIA" di bagian atas, angka nominal "50 SEN" di tengah dengan hiasan bunga, serta tahun penerbitan di bagian bawah. Uang logam ini menjadi saksi perjalanan awal Republik Indonesia dalam membangun sistem moneter setelah kemerdekaan, sekaligus mencerminkan identitas bangsa melalui simbol-simbol yang digunakan. Koleksi ini memiliki nilai historis yang penting dalam perkembangan numismatika Indonesia dan kini tersimpan di Museum Mande Rubiah Pesisir Selatan.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.07  
No. Inventaris : 06.07/MMR/2025/110

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : 2,2 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Koleksi ini berupa uang logam asing dari Belgia dengan nominal 5 Franc. Pada salah satu sisinya terdapat tulisan "5 F" dan "BELGIQUE" yang menunjukkan asal negara penerbit, sedangkan sisi lainnya menampilkan gambar wajah raja Belgia yang menjadi ciri khas koin tersebut. Uang logam ini mencerminkan hubungan perdagangan dan peredaran mata uang asing yang pernah masuk ke Nusantara melalui interaksi ekonomi internasional. Keberadaannya dalam koleksi Museum Mande Rubiah Pesisir Selatan menambah keragaman numismatika serta memperlihatkan jejak sejarah pertukaran budaya dan ekonomi antarbangsa.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.08  
No. Inventaris : 06.08/MMR/2025/111

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : 2 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Koleksi ini berupa uang logam Indonesia bernilai 5 sen tahun 1955 yang menampilkan desain khas pada kedua sisinya. Pada bagian depan terdapat tulisan INDONESIA 1955 dan angka nominal 5 SEN dengan lubang di tengah sebagai ciri utama. Sisi belakangnya dihiasi dengan ornamen bergaya khas yang juga mengelilingi lubang tengah. Keunikan dua sisi koin ini mencerminkan identitas moneter Indonesia pada masa awal kemerdekaan, sekaligus menjadi bukti sejarah perjalanan sistem keuangan nasional.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.09  
No. Inventaris : 06.09/MMR/2025/112

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : 2,2 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Koleksi ini berupa uang logam Belanda yang diterbitkan pada tahun 1856. Pada bagian muka koin tampak lambang kerajaan berupa perisai dengan singa serta mahkota di atasnya, diapit angka tahun "18" di sebelah kiri dan "56" di sebelah kanan. Desain tersebut menjadi ciri khas mata uang kolonial yang beredar di Hindia Belanda pada abad ke-19. Uang logam ini tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga menyimpan nilai sejarah penting yang merefleksikan sistem moneter kolonial serta jejak hubungan ekonomi masa lalu di Nusantara.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.10  
No. Inventaris : 06.10/MMR/2025/113

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : 2,2 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Koleksi ini berupa uang logam Belanda tahun 1856 yang menampilkan lambang kerajaan pada bagian tengah, berupa perisai dengan singa serta mahkota di atasnya. Angka tahun "18" dan "56" terletak di sisi kiri dan kanan lambang sebagai penanda tahun cetakan. Uang logam ini merupakan salah satu mata uang kolonial yang beredar di Hindia Belanda, menjadi bukti sejarah sistem keuangan dan kekuasaan kolonial pada abad ke-19. Keberadaannya mencerminkan jejak interaksi ekonomi serta warisan numismatika yang penting untuk dipelajari.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.11  
No. Inventaris : 06.11/MMR/2025/114

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 2,2 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Uang logam ini merupakan salah satu koleksi bersejarah yang dikenal dengan nama "Uang Logam", digunakan sebagai alat tukar pada masa pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam di wilayah Nusantara. Terbuat dari logam campuran berwarna gelap, uang ini memiliki ciri khas berupa lubang bundar di tengah yang berfungsi untuk merangkainya dengan tali agar mudah dibawa atau disimpan. Pada permukaan uang terdapat ukiran aksara Arab Melayu yang melambangkan kuatnya pengaruh budaya dan agama Islam dalam sistem ekonomi serta administrasi saat itu. Bentuk dan desainnya yang unik mencerminkan keterampilan teknologi pengecoran logam pada masanya serta nilai artistik yang tinggi. Uang logam ini menjadi bukti otentik perkembangan perdagangan dan peradaban lokal.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.12  
No. Inventaris : 06.12/MMR/2025/115

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : 2 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Uang logam yang menjadi koleksi museum ini berasal dari Belgia dengan nominal 1 Franc. Terbuat dari logam berwarna perak, pada salah satu sisinya terdapat gambar mahkota kerajaan di bagian atas, dengan relief ranting daun ek yang menjulang di tengah. Di sisi kiri dan kanan ranting terdapat angka "1" dan huruf "FR" sebagai penanda nominal satu Franc, sedangkan pada bagian bawah tertulis kata "BELGIE" yang menunjukkan asal negara Belgia. Bentuk dan ukiran detail pada uang logam ini menggambarkan identitas kebangsaan Belgia pada masanya serta menjadi bukti autentik penggunaan mata uang logam dalam sistem perdagangan dan perekonomian Eropa.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.13  
No. Inventaris : 06.13/MMR/2025/116

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 2,3 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Uang logam ini merupakan salah satu koleksi bersejarah yang terbuat dari bahan tembaga dengan warna kecokelatan yang telah mengalami proses oksidasi sehingga tampak bercak kehijauan pada permukaannya. Pada sisi depan terdapat relief berupa gambar profil seorang tokoh, meskipun detailnya mulai memudar akibat usia dan kondisi penyimpanan. Bentuk ukiran kepala dengan arah menghadap ke samping menunjukkan gaya khas uang logam Eropa pada masa kolonial. Keberadaan uang logam ini menandai perkembangan sistem ekonomi berbasis mata uang logam yang digunakan dalam perdagangan internasional maupun transaksi lokal, serta menjadi bukti peninggalan sejarah yang kini tersimpan di museum sebagai saksi perjalanan panjang hubungan ekonomi dan budaya antarbangsa.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.14  
No. Inventaris : 06.14/MMR/2025/117

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 2,5 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Uang logam ini merupakan koleksi bersejarah yang terbuat dari logam berwarna perak dengan tahun 1800 tertera jelas pada bagian bawah permukaan. Pada sisi depan terdapat relief kepala seorang perempuan dengan rambut digelung ke belakang, dikelilingi oleh rangkaian bintang yang melingkari tepian koin. Bentuk ukiran wajah dibuat dengan detail halus khas cetakan abad ke-19, memperlihatkan gaya artistik klasik dari negara asalnya. Kondisi uang logam masih cukup baik meskipun terdapat sedikit aus pada permukaan, menjadikannya bukti autentik perkembangan sistem moneter pada masa lampau yang kini tersimpan sebagai koleksi museum mande rubiah.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.15  
No. Inventaris : 06.15/MMR/2025/118

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 2,4 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Uang logam ini berasal dari Belgia dengan nominal 20 centimes, terbuat dari logam berwarna perak keabu-abuan. Pada salah satu sisinya terdapat tulisan "BELGIE" di bagian atas dan angka "20c" yang menandakan nilai mata uang. Bagian tengah dihiasi dengan relief detail berupa ranting daun dan buah zaitun yang tersusun rapi, melambangkan kemakmuran dan perdamaian. Permukaannya masih tampak jelas meskipun terdapat sedikit aus akibat usia, menjadikan koin ini sebagai salah satu bukti penggunaan mata uang logam dalam aktivitas perdagangan Belgia pada masanya.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.16  
No. Inventaris : 06.16/MMR/2025/119

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : 2,7 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Uang logam ini merupakan koleksi bersejarah dari Belanda dengan nominal 1 Gulden yang terbuat dari logam berwarna perak. Pada salah satu sisinya terdapat lambang kerajaan berupa perisai bersinggasanakan mahkota dengan singa yang memegang pedang dan anak panah, melambangkan kekuasaan dan kekuatan negara. Di sekelilingnya terukir tulisan "KONINKRIJK DER NEDERLANDEN" yang berarti Kerajaan Belanda, serta angka "1" dan huruf "G" sebagai penanda nilai mata uang. Bagian bawah koin dilengkapi hiasan logam tambahan berbentuk kait dekoratif, menunjukkan bahwa uang ini pernah difungsikan juga sebagai perhiasan atau aksesoris. Kondisi fisiknya masih terawat dengan baik, menjadikannya artefak penting dalam sejarah moneter Eropa.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.17  
No. Inventaris : 06.17/MMR/2025/120

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 2,6 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Uang logam ini terbuat dari logam berwarna coklat kehitaman dengan permukaan yang sudah aus akibat usia, sehingga detail relief asli tidak lagi terlihat jelas. Bentuknya bulat dengan tambahan kait kecil di bagian atas, menunjukkan bahwa koin ini pernah difungsikan sebagai gantungan atau perhiasan. Permukaan depan dan belakang tampak rata dengan sisa warna keabuan bercampur kehijauan akibat oksidasi alami logam. Koleksi ini memperlihatkan pemanfaatan uang logam tidak hanya sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai benda fungsional yang memiliki nilai budaya dan simbolik dalam kehidupan masyarakat pada masanya.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.18  
No. Inventaris : 06.18/MMR/2025/121

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 1,8 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Uang logam ini berasal dari Indonesia dengan nominal 50 sen yang dicetak pada tahun 1957. Terbuat dari logam berwarna perak keabu-abuan, pada salah satu sisinya terdapat angka "50 SEN" di tengah yang dikelilingi gambar bunga sebagai ornamen utama. Di bagian tepi melingkar tulisan "INDONESIA" di bagian atas dan angka tahun "1957" di bagian bawah sebagai penanda masa penerbitan. Permukaan logam masih memperlihatkan detail ukiran yang jelas meskipun terdapat sedikit aus karena usia. Koleksi ini menjadi bukti perkembangan sistem moneter Indonesia pada masa awal kemerdekaan.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.19  
No. Inventaris : 06.19/MMR/2025/122

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 2 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Uang logam ini berasal dari Indonesia dengan nominal 5 sen yang dicetak pada tahun 1951. Terbuat dari logam berwarna perak kusam, bagian tengah koin memiliki lubang bundar yang menjadi ciri khas desainnya. Di sekeliling lubang terdapat hiasan lingkaran berbentuk karangan bunga, sementara pada bagian bawah terlihat angka "5" besar dengan tulisan "SEN" di bawahnya. Tulisan "INDONESIA 1951" melingkar di bagian atas sebagai penanda negara dan tahun penerbitan. Kondisi fisiknya menunjukkan sedikit aus, namun detail ukiran masih jelas terbaca, menjadikannya salah satu koleksi bersejarah pada masa awal republik.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.20  
No. Inventaris : 06.20/MMR/2025/123

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 1,4 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Uang logam ini berasal dari Belanda dengan nominal 1 Gulden yang dicetak pada tahun 1910. Terbuat dari logam berwarna perak kusam, pada bagian tengah koin terdapat lambang kerajaan berupa perisai bersinggasanakan mahkota yang menjadi simbol resmi Kerajaan Belanda. Di sisi kiri terdapat angka "1" dan di sisi kanan huruf "G" sebagai penanda nilai 1 Gulden. Tulisan "NEDERLAND" melingkar di bagian atas, sementara angka tahun "1910" tertera jelas di bagian bawah. Kondisi logam menunjukkan tanda aus karena usia, tetapi detail relief masih dapat terbaca dengan baik sehingga memperlihatkan nilai sejarah dan identitas moneter Eropa pada awal abad ke-20.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi	: Uang Logam
Jenis Koleksi	: Numismatika
Sub. Jenis Koleksi	: Mata Uang
Bahan	: Logam
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan	: nd
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: -
Kode Klasifikasi	: 06.21
No. Inventaris	: 06.21/MMR/2025/124

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda	: 1,8 cm
Tinggi Benda	: -
Panjang Benda	: -
Lebar Benda	: -
Tebal Benda	: -
Berat Benda	: -

#### DESKRIPSI BENDA :

Uang logam dari Hindia Belanda bertahun 1939, dengan nominal  $\frac{1}{4}$  Gulden (0,25 G). Pada sisi depan koin terdapat lambang Kerajaan Belanda, yaitu perisai bergambar singa memegang pedang dan anak panah, yang melambangkan kekuasaan dan pertahanan. Di atas perisai terdapat mahkota kerajaan. Inskripsi di bagian atas bertuliskan "NEDERL. INDIE" yang merujuk pada Hindia Belanda, sedangkan bagian bawah bertuliskan "1939" sebagai tahun pencetakan. Nilai nominal  $\frac{1}{4}$  G tertera jelas di sisi kiri dan kanan perisai. Koin ini dicetak dari logam perak dengan ukuran relatif kecil, digunakan sebagai alat transaksi resmi di wilayah Hindia Belanda (Indonesia) sebelum kemerdekaan. Koleksi ini penting karena menjadi bukti nyata hubungan kolonial dan sistem moneter Belanda di Nusantara pada awal abad ke-20.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.22  
No. Inventaris : 06.22/MMR/2025/125

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 3,5 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Uang logam ini ari Hindia Belanda bertahun 1939, dengan nominal  $\frac{1}{4}$  Gulden (0,25 G). Pada sisi depan koin terdapat lambang Kerajaan Belanda, yaitu perisai bergambar singa memegang pedang dan anak panah, yang melambangkan kekuasaan dan pertahanan. Di atas perisai terdapat mahkota kerajaan. Inskripsi di bagian atas bertuliskan "NEDERL. INDIE" yang merujuk pada Hindia Belanda, sedangkan bagian bawah bertuliskan "1939" sebagai tahun pencetakan. Nilai nominal  $\frac{1}{4}$  G tertera jelas di sisi kiri dan kanan perisai. Koin ini dicetak dari logam perak dengan ukuran relatif kecil, digunakan sebagai alat transaksi resmi di wilayah Hindia Belanda (Indonesia) sebelum kemerdekaan. Koleksi ini penting karena menjadi bukti nyata hubungan kolonial dan sistem moneter Belanda di Nusantara pada awal abad ke-20.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.23  
No. Inventaris : 06.23/MMR/2025/126

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : 3,5 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Uang logam ini berasal dari abad ke-19 dan memuat simbol perisai dengan mahkota sebagai tanda kekuasaan. Angka tahun 1857 tercantum jelas, menjadi penanda periode sirkulasi koin tersebut. Keberadaannya menyingkap kisah penting tentang perdagangan dan hubungan ekonomi masyarakat Minangkabau pada masa itu. Logam yang digunakan mencerminkan ketahanan koin, yang meski usang tetap menyimpan nilai historis tinggi. Koleksi ini menambah khazanah pengetahuan tentang dinamika sosial-ekonomi pada era kolonial.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.24  
No. Inventaris : 06.24/MMR/2025/127

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : 3,5 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Uang logam ini menampilkan perisai kerajaan Belanda di bagian tengah dengan ukiran singa heraldik di dalamnya, serta sebuah mahkota besar yang bertengger di atas perisai sebagai lambang kedaulatan. Di sisi kiri perisai tercetak jelas nominal "2 ½", sedangkan di sisi kanan terdapat huruf "G" yang menunjukkan nilai mata uang 2 ½ Gulden. Mengelilingi tepi koin terdapat tulisan melingkar "MUNT VAN HET KONINGRIJK DER NEDERLANDEN" yang menegaskan bahwa koin ini merupakan cetakan resmi Kerajaan Belanda. Pada bagian bawah perisai tercetak tahun 1930, yang menunjukkan tahun produksinya. Tepi koin berhias titik-titik kecil sebagai ornamen pinggir, sementara kondisi logam tampak mengalami keausan akibat usia, namun detail nominal, perisai, dan tulisan masih terbaca jelas.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi	: Uang Logam
Jenis Koleksi	: Numismatika
Sub. Jenis Koleksi	: Mata Uang
Bahan	: Logam
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan	: nd
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: -
Kode Klasifikasi	: 06.25
No. Inventaris	: 06.25/MMR/2025/128

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda	: 4 cm
Tinggi Benda	: -
Panjang Benda	: -
Lebar Benda	: -
Tebal Benda	: -
Berat Benda	: -

#### DESKRIPSI BENDA :

Koleksi ini dengan inskripsi bertuliskan tahun 1754 pada bagian tepi, yang menandakan masa pembuatannya pada abad ke-18. Pada bagian tengah koin terdapat lambang elang berkepala dua (double-headed eagle) yang merupakan simbol kekuasaan Kekaisaran Habsburg atau Austria, dengan sebuah mahkota kerajaan besar di atasnya sebagai penanda legitimasi kekuasaan monarki. Di dada elang terdapat perisai bergambar lambang kerajaan yang menunjukkan wilayah kekuasaan saat itu. Inskripsi di sekeliling koin terbaca sebagai "ARCHID. AVST. DUX", yang merupakan singkatan dari gelar kebangsawanan Latin Archidux Austriae Dux (Adipati Agung Austria). Kondisi koin menunjukkan adanya keausan akibat usia, namun detail ukiran masih cukup jelas, menegaskan nilai historis dan numismatisnya sebagai peninggalan kolonial Eropa yang beredar di berbagai wilayah dunia, termasuk Nusantara, pada masa perdagangan internasional.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.26  
No. Inventaris : 06.26/MMR/2025/129

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 3,7 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Koleksi ini merupakan uang logam kuno dengan denominasi 2½ Gulden yang berasal dari Belanda. Pada sisi koin terlihat perisai bergambar singa yang dimahkotai, sebagai lambang resmi Kerajaan Belanda, dengan angka nilai "2½" di sebelah kiri dan huruf "G" di sebelah kanan perisai, singkatan dari "Gulden". Di sekeliling koin terdapat ukiran aksara Latin "MUNT VAN HET KONINGRIJK DER NEDERLANDEN", yang berarti "Mata Uang Kerajaan Belanda". Koin ini mencerminkan sistem moneter Belanda pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, dan banyak digunakan dalam perdagangan internasional, termasuk beredar di Hindia Belanda. Nilai historisnya tidak hanya terletak pada fungsi ekonominya, tetapi juga pada perannya sebagai bukti hubungan kolonial dan aktivitas perdagangan global pada masa lalu.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.27  
No. Inventaris : 06.27/MMR/2025/130

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 1,3 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Koleksi ini berupa uang logam kuno yang sudah aus sehingga detailnya tidak terlalu jelas, namun masih terlihat perisai bergambar singa sebagai lambang heraldik yang khas dari koin-koin Belanda pada masa kolonial. Di bagian atas perisai tampak mahkota yang menandakan otoritas kerajaan, sementara di sekeliling koin terdapat ukiran aksara Latin yang meskipun sudah samar tetap memperlihatkan fungsinya sebagai identitas resmi penerbit koin. Bentuk dan simbol ini menunjukkan bahwa koin tersebut berasal dari masa ketika Belanda aktif dalam perdagangan internasional, termasuk di kawasan Nusantara. Kondisi koin yang mulai pudar justru menambah nilai historisnya karena menandakan usia panjang serta perjalanan panjang dalam sirkulasi ekonomi masa lalu.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.28  
No. Inventaris : 06.28/MMR/2025/131

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 2,9 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Koleksi ini merupakan uang logam kuno dari Eropa yang pada salah satu sisinya menampilkan perisai bergambar singa yang dimahkotai, sebuah lambang heraldik yang umum digunakan di wilayah Belanda atau Belanda Utara pada abad ke-18. Di bagian atas perisai tampak mahkota kerajaan, menandakan otoritas dan kedaulatan, sementara di sekeliling koin terdapat ukiran aksara Latin yang berfungsi sebagai identitas resmi penerbitnya. Angka "1786" yang tertera menunjukkan tahun pembuatan koin ini, yaitu 1786. Tulisan Latin yang mengelilinginya berfungsi sebagai simbol politik sekaligus jaminan keaslian. Uang logam ini tidak hanya bernilai ekonomis sebagai alat tukar, tetapi juga menyimpan nilai historis mengenai perkembangan kekuasaan dan sistem moneter Eropa yang kemudian banyak beredar di wilayah perdagangan internasional, termasuk Nusantara.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Uang Logam  
Jenis Koleksi : Numismatika  
Sub. Jenis Koleksi : Mata Uang  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 06.29  
No. Inventaris : 06.29/MMR/2025/132

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : 3,6 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Koleksi ini berupa uang logam kuno yang terbuat dari logam berwarna perak dengan tahun pembuatan 1793 yang tertera di bagian bawahnya. Pada permukaan koin tampak ukiran figur manusia yang berdiri di samping meja atau altar kecil dengan lilin di atasnya, melambangkan nilai simbolis tertentu pada masa itu. Di sekeliling koin terdapat tulisan dalam aksara Latin yang berbunyi "INC LVCAM. HAEC. NITIMVR" yang menunjukkan identitas atau motto yang berkaitan dengan daerah maupun kekuasaan yang mengeluarkannya. Uang logam ini tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga merefleksikan kekayaan seni ukir logam, nilai sejarah, serta konteks sosial budaya pada akhir abad ke-18, sehingga menjadi artefak penting dalam koleksi museum.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Prahmato  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Perhiasan  
Bahan : Timah  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.75  
No. Registrasi : 02.75/MMR/2025/133

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda :-  
Tinggi Benda :-  
Panjang Benda : 4 cm  
Lebar Benda : 2,5 cm  
Tebal Benda :-  
Berat Benda :-

**DESKRIPSI BENDA :**

Prahmato ini berukuran panjang 4 cm dan lebar 2,5 cm, terbuat dari timah dengan teknik cetak tuang. Bentuknya melebar pada bagian bawah dan mengecil memanjang ke arah atas dengan sebuah lubang kecil sebagai tempat gantungan. Permukaan logamnya tampak memiliki bekas goresan yang tipis memanjang tidak beraturan. Secara keseluruhan, bentuknya sederhana dan proporsional untuk dijadikan gantungan kalung anak-anak. Saat ini prahmato sudah jarang digunakan, namun keberadaannya memiliki nilai budaya tinggi dan diperkirakan berusia lebih dari 200 tahun.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Prahmato  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Perhiasan  
Bahan : Timah  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.76  
No. Inventaris : 02.76/MMR/2025/134

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : -  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 3 cm  
Lebar Benda : 2,3 cm  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Prahmato ini merupakan benda tradisional yang berbahan timah dengan hasil cetakan tuang. Bagian bawahnya lebih lebar dengan sisi kiri dan kanan agak membulat, kemudian mengecil ke atas hingga terdapat lubang kecil untuk pengait benang. Permukaan logam terlihat rata namun terdapat guratan tipis yang memperlihatkan tekstur khas buatan tangan. Ukurannya lebih kecil dan ringkas dibanding koleksi lainnya.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Prahmato  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Perhiasan  
Bahan : Timah  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.77  
No. Inventaris : 02.77/MMR/2025/135

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : -  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 4 cm  
Lebar Benda : 3 cm  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Prahmato ini merupakan benda tradisional yang terbuat dari timah dengan teknik cetak tuang. Dengan bentuk melebar ke samping sehingga terlihat lebih pipih. Ujung atas memanjang dengan lubang bundar kecil sebagai tempat gantungan, sedangkan bagian bawah tampak lebih menonjol ke kiri dan kanan. Permukaan timah menampilkan bekas cetakan dan guratan kecil yang tidak simetris. Koleksi ini berbentuk agak lebar sehingga tampak lebih berat dibanding lainnya.. Benda ini dipercaya berfungsi sebagai penolak bala, pelindung dari penyakit, sekaligus penjaga keselamatan anak. Saat ini prahmato sudah jarang digunakan, namun keberadaannya memiliki nilai budaya tinggi dan diperkirakan berusia lebih dari 200 tahun.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Prahmato  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Perhiasan  
Bahan : Timah  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.78  
No. Inventaris : 02.78/MMR/2025/136

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : -  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 4,3 cm  
Lebar Benda : 3 cm  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Prahmato ini terbuat dari timah padat dengan teknik cetakan sederhana. Bagian bawah berbentuk melebar dengan sisi agak melengkung, sementara bagian atas memanjang dan berlubang kecil untuk gantungan. Permukaan logam memperlihatkan bekas garis tipis tidak beraturan yang menambah detail visual pada benda. Bentuknya lebih panjang dari koleksi sebelumnya, memberikan kesan ramping namun kokoh. Menurut keterangan, prahmato digunakan sebagai jimat atau mainan kalung yang diikatkan dengan benang berwarna dan dikenakan oleh anak-anak kecil atau balita. Benda ini dipercaya berfungsi sebagai penolak bala, pelindung dari penyakit, sekaligus penjaga keselamatan anak.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Prahmato  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Perhiasan  
Bahan : Timah  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.79  
No. Inventaris : 02.79/MMR/2025/137

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : -  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 5 cm  
Lebar Benda : 2,7 cm  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Prahmato ini menjadi salah satu yang paling panjang di antara koleksi lainnya. Bagian bawah berbentuk agak persegi dengan sisi melebar, kemudian memanjang ke atas dengan ujung yang menipis dan berlubang kecil sebagai pengait. Permukaannya tampak memiliki bekas cetakan yang lebih jelas, menimbulkan tekstur kasar pada beberapa sisi. Dengan ukuran lebih panjang, prahmato ini menonjolkan bentuk yang ramping dan kuat. Menurut keterangan, prahmato digunakan sebagai jimat atau mainan kalung yang diikat dengan benang berwarna dan dikenakan oleh anak-anak kecil atau balita.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Prahmato  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Perhiasan  
Bahan : Timah  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.80  
No. Inventaris : 02.80/MMR/2025/138

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : -  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 4 cm  
Lebar Benda : 3 cm  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Prahmato ini berbahan timah dengan bentuk melebar di bagian bawah. Ujung atasnya memanjang lurus dan berlubang bulat kecil, menunjukkan fungsinya sebagai gantungan kalung. Permukaan logam relatif rata namun terdapat guratan samar yang terlihat pada sisi kanan dan kiri. Koleksi ini tampak seimbang dalam perbandingan panjang dan lebar sehingga memberi bentuk proporsional. Saat ini prahmato sudah jarang digunakan, namun keberadaannya memiliki nilai budaya tinggi dan diperkirakan berusia lebih dari 200 tahun.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Prahmato  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Perhiasan  
Bahan : Timah  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.81  
No. Inventaris : 02.81/MMR/2025/139

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda :  
Tinggi Benda :  
Panjang Benda : 3 cm  
Lebar Benda : 2 cm  
Tebal Benda :  
Berat Benda :

**DESKRIPSI BENDA :**

Prahmato ini merupakan benda tradisional yang terbuat dari timah dengan teknik cetak tuang. Bagian bawah melebar sederhana dengan ujung atas yang lebih kecil dan terdapat lubang gantungan berbentuk bulat. Permukaan logam tampak lebih halus meskipun masih terlihat goresan tipis sebagai sisa proses cetakan. Ukurannya yang kecil membuat prahmato ini lebih ringan dan mudah dikenakan sebagai kalung anak-anak. Menurut keterangan, prahmato digunakan sebagai jimat atau mainan kalung yang diikatkan dengan benang berwarna dan dikenakan oleh anak-anak kecil atau balita. Benda ini dipercaya berfungsi sebagai penolak bala, pelindung dari penyakit, sekaligus penjaga keselamatan anak.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Gelang Emas  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Perhiasan  
Bahan : Emas  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.82  
No. Inventaris : 02.82/MMR/2025/140

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 7 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : 1,5 cm  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Koleksi ini berupa gelang logam tradisional yang memiliki bentuk melingkar dengan bagian permukaan dihiasi ornamen ukiran geometris dan motif anyaman. Bahan utama gelang tampak terbuat dari logam kuningan atau emas bercampur tembaga, ditandai dengan warna kekuningan dan kilau khas logam tua. Permukaan gelang menunjukkan tekstur tidak rata, memperlihatkan teknik pengerjaan manual yang memperkuat nilai kerajinan tradisionalnya. Motif anyaman pada bagian sisi gelang melambungkan simbol keterhubungan dan keharmonisan dalam budaya Nusantara. Gelang ini kemungkinan besar digunakan sebagai perhiasan tradisional wanita, tidak hanya sebagai hiasan tubuh tetapi juga sebagai penanda status sosial maupun simbol adat dalam upacara tertentu. Keberadaan gelang ini mencerminkan keahlian pengrajin logam pada masa lampau serta menjadi bukti material budaya masyarakat di masa itu.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Gelang Kaki  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Perhiasan  
Bahan : Kuningan  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.83  
No. Inventaris : 02.83/MMR/2025/141

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 4,5 cm  
Tinggi Benda : 3 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Sepasang gelang kaki kuno berbahan emas ini terdiri atas dua kelompok berbeda: satu rangkaian besar yang tersusun dari 18 buah gelang kecil berbentuk bulatan berornamen ukiran, dan satu rangkaian lainnya yang lebih kecil terdiri dari 8 buah gelang sejenis. Masing-masing bulatan menampilkan hiasan ukiran berbentuk bunga atau roda matahari yang dipahat dengan sangat teliti, sehingga menciptakan kesan megah sekaligus anggun. Perhiasan ini tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan tubuh, tetapi juga menjadi simbol status, keindahan, serta makna filosofis dalam adat, yakni pengingat akan peran dan batas-batas kewajaran seorang perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Keutuhan bentuk dan detail ukiran yang masih terlihat jelas menunjukkan nilai artistik tinggi sekaligus menjadikan koleksi ini memiliki arti penting sebagai warisan budaya yang bernilai sejarah.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Anting  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Perhiasan  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.84  
No. Inventaris : 02.84/MMR/2025/142

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : 4,5 cm  
Tinggi Benda : 3 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Anting ini terbuat dari logam berkilau dengan hiasan bulatan menyerupai mutiara pada kedua ujungnya. Bagian utama berbentuk cakram bundar yang agak cekung, dihubungkan dengan rantai halus yang menambah kesan anggun sekaligus unik pada desainnya. Keindahan anting ini tidak hanya terletak pada bentuk sederhana namun elegan, tetapi juga pada makna simbolisnya sebagai pelengkap busana perempuan dalam acara adat maupun upacara tertentu. Anting semacam ini seringkali menjadi penanda keanggunan serta status sosial pemakainya, sekaligus melambangkan nilai estetika dan ketelitian dalam pengerjaan perhiasan tradisional. Koleksi ini memperlihatkan bagaimana perpaduan antara fungsi hias dan nilai budaya dapat bersatu dalam sebuah karya perhiasan yang memiliki nilai sejarah.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi	: Anting
Jenis Koleksi	: Etnografika
Sub. Jenis Koleksi	: Perhiasan
Bahan	: Logam
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan	: Minangkabau
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: -
Kode Klasifikasi	: 02.85
No. Inventaris	: 02.85/MMR/2025/143

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda	: 4,5 cm
Tinggi Benda	: 3 cm
Panjang Benda	: -
Lebar Benda	: -
Tebal Benda	: -
Berat Benda	: -

#### DESKRIPSI BENDA :

Anting ini memiliki bentuk bundar dengan desain spiral yang tersusun dari deretan manik-manik kecil berwarna keemasan dan putih, menciptakan pola yang indah dan seimbang. Susunan manik yang rapat dan rapi menunjukkan keterampilan tangan yang tinggi serta memberikan tekstur khas yang kaya akan detail. Anting ini bukan hanya sekadar perhiasan, tetapi juga berfungsi sebagai pelengkap busana adat yang menonjolkan keanggunan pemakainya. Motif spiral pada anting sering dimaknai sebagai simbol perjalanan hidup yang terus berputar, selaras dengan filosofi tradisi yang menghargai siklus kehidupan. Koleksi ini memperlihatkan perpaduan antara nilai estetika, simbolis, dan budaya yang menjadikannya lebih dari sekadar aksesoris, melainkan bagian dari identitas warisan seni perhiasan tradisional.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Kotak Perhiasan  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Perhiasan  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.86  
No. Inventaris : 02.86/MMR/2025/144

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : -  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 13,2 cm  
Lebar Benda : 6,3 cm  
Tebal Benda : 3 cm  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Kotak perhiasan ini berbentuk persegi panjang dengan sudut-sudut menyudut, terbuat dari logam berwarna keemasan yang dipenuhi ukiran bermotif flora di bagian sisi dan tutupnya. Hiasan ukiran tersebut dibuat dengan teknik tatah yang halus, menampilkan pola dedaunan dan bunga yang memberi kesan mewah sekaligus anggun. Fungsi utama kotak ini adalah sebagai wadah penyimpanan perhiasan berharga, namun keberadaannya juga mencerminkan status sosial pemiliknya karena hanya dimiliki oleh kalangan tertentu pada masa lalu. Selain sebagai benda fungsional, kotak perhiasan ini mengandung nilai estetika dan simbolis, yakni menggambarkan kemakmuran, kesucian, serta kehalusan budi yang dilambangkan melalui motif ukiran tumbuhan. Koleksi ini menjadi bukti nyata keterampilan pengrajin tradisional sekaligus warisan budaya yang bernilai sejarah tinggi.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Kotak Perhiasan  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Perhiasan  
Bahan : Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.87  
No. Inventaris : 02.87/MMR/2025/145

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda :-  
Tinggi Benda :-  
Panjang Benda : 15,5 cm  
Lebar Benda : 7 cm  
Tebal Benda : 2,5 cm  
Berat Benda :-

**DESKRIPSI BENDA :**

Kotak perhiasan ini berbentuk persegi panjang dengan sudut agak melengkung, terbuat dari logam berwarna keemasan yang sederhana namun tetap memancarkan kesan anggun. Pada bagian tutup terdapat ukiran motif flora yang halus, meski tidak terlalu menonjol, memberikan sentuhan estetika yang elegan. Fungsinya sebagai wadah penyimpanan perhiasan menjadikannya benda penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi kaum perempuan di masa lalu yang menggunakan kotak seperti ini untuk menjaga dan melindungi harta berharganya. Kesederhanaan bentuk dan ukiran menunjukkan bahwa selain bernilai fungsional, kotak ini juga merepresentasikan kehalusan rasa dan keterampilan pengrajin tradisional. Koleksi ini menyimpan nilai budaya sekaligus sejarah yang memperlihatkan bagaimana masyarakat dahulu memadukan fungsi praktis dengan keindahan dalam sebuah benda.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Tempat Sadah  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Perlengkapan Adat  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.88  
No. Inventaris : 02.88/MMR/2025/146

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 6,5 cm  
Tinggi Benda : 6 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Tempat sadah kecil memiliki bentuk bulat mungil dengan daya tampung terbatas. Ukurannya yang ringkas membuatnya praktis untuk dibawa dalam perjalanan atau digunakan secara pribadi. Meski sederhana, wadah ini tetap bernilai penting karena melengkapi keseluruhan perlengkapan menyirih yang menjadi simbol keramahan dan keakraban dalam budaya tradisional.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Tempat Sadah  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Perlengkapan Adat  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.89  
No. Inventaris : 02.89/MMR/2025/147

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 6 cm  
Tinggi Benda : 5,5 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Tempat sadah sedang dibuat dengan bentuk bulat serupa, namun lebih ringkas dibanding ukuran besar. Wadah ini ideal digunakan untuk kebutuhan sehari-hari karena kapasitasnya cukup memadai sekaligus mudah digunakan. Kesederhanaan bentuk berpadu dengan fungsi praktis menjadikannya simbol keseimbangan dalam aktivitas menyirih.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Tempat Sadah  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Perlengkapan Adat  
Bahan : Porselen  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.90  
No. Inventaris : 02.90/MMR/2025/148

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 8 cm  
Tinggi Benda : 7,5 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Tempat sadah berukuran besar ini berbentuk bulat utuh dengan permukaan logam keemasan yang kokoh. Fungsinya adalah menyimpan sadah dalam jumlah banyak, sehingga menjadi wadah utama dalam perlengkapan menyirih. Ukurannya yang besar menandakan perannya sebagai pusat penyimpanan sekaligus melambangkan kelimpahan dan keterbukaan dalam tradisi menjamu tamu.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi	: Tas Anyaman
Jenis Koleksi	: Etnografika
Sub. Jenis Koleksi	: Tas
Bahan	: Rotan Anyaman
Asal Ditemukan	: Sumatera Barat
Tempat Pembuatan	: nd
Cara Didapat	: nd
Tanggal Perolehan	: nd
No. Registrasi	: -
Kode Klasifikasi	: 02.91
No. Inventaris	: 02.91/MMR/2025/149

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda	: -
Tinggi Benda	: -
Panjang Benda	: 37,3 cm
Lebar Benda	: 33 cm
Tebal Benda	: 16 cm
Berat Benda	: -

#### DESKRIPSI BENDA :

Tas anyaman ini dibuat dari bahan alami berupa serat tumbuhan dan rotan yang dianyam dengan teknik tradisional, menghasilkan bentuk yang kuat sekaligus fungsional. Bagian badan tas berbentuk bulat lonjong dengan serat-serat kasar yang dibiarkan menjuntai, memberikan karakter khas sekaligus memperkuat daya tahannya. Penutup bagian atas berbentuk persegi panjang melengkung, menambah perlindungan pada isi tas, sementara tali dari anyaman rotan memudahkan untuk dibawa atau digantung. Tas ini pada masanya digunakan sebagai wadah serbaguna, baik untuk membawa hasil panen, perlengkapan pribadi, maupun kebutuhan sehari-hari. Lebih dari sekadar wadah, tas anyaman ini juga mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan alam sekitar, sekaligus menjadi warisan budaya yang memperlihatkan keterampilan tangan dan nilai fungsional yang tinggi.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Tatakan Al-qur'an  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi :  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.92  
No. Inventaris : 02.92/MMR/2025/150

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : -  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : 40,6 cm  
Lebar Benda : 18,2 cm  
Tebal Benda : 1,7 cm  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Tempat khusus untuk meletakkan kitab suci saat dibaca. Terbuat dari kayu dengan bentuk menyerupai huruf "X" yang bisa dilipat, rehal ini menampilkan teknik ukiran sederhana namun fungsional. Permukaan kayunya yang polos menunjukkan kesan alami, sekaligus menekankan pada fungsi utamanya sebagai penyangga kitab agar tidak diletakkan langsung di lantai. Rehal bukan hanya memiliki nilai praktis, tetapi juga nilai simbolis, yakni sebagai penghormatan terhadap kitab suci dan sarana menjaga kesakralan dalam membaca. Koleksi ini menjadi bukti bagaimana tradisi keagamaan dipadukan dengan kearifan lokal dalam menghasilkan benda fungsional yang tetap sarat makna spiritual.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Telur Garuda  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi :  
Bahan :  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : nd  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.93  
No. Inventaris : 02.93/MMR/2025/151

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 14 cm  
Tinggi Benda : 11 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Telur Garuda ini merupakan koleksi unik berbentuk bulat besar dengan permukaan berwarna putih gading agak kusam, menampilkan tekstur alami yang menandakan usianya. Diletakkan di atas alas kain renda, benda ini memiliki nilai simbolis yang kuat karena garuda dalam tradisi Nusantara merupakan lambang kekuatan, keberanian, dan perlindungan. Telur Garuda dipercaya menyimpan makna sakral sebagai sumber kehidupan sekaligus simbol kesuburan dan keberlanjutan generasi. Koleksi ini bukan hanya menarik secara visual karena ukurannya yang tidak biasa, tetapi juga bernilai budaya tinggi sebagai bagian dari cerita mitologi dan kepercayaan masyarakat.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Pemberat Timbangan  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Upacara  
Bahan : Kuningan, Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No.Registrasi : -  
Kode Klasifikasi : 02.94  
No. Inventaris : 02.94/MMR/2025/152

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 4,4 cm  
Tinggi Benda : 5,5 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Pemberat timbangan tradisional yang terbuat dari logam. Bentuknya silinder dengan permukaan atas rata dan bagian bawah agak melebar sehingga dapat berdiri stabil. Pada bagian atas terdapat pegangan kecil berbentuk setengah lingkaran yang memudahkan saat diangkat atau dipindahkan. Permukaannya menunjukkan tanda-tanda korosi dan perubahan warna akibat usia serta pemakaian. Pemberat seperti ini dahulu digunakan bersama timbangan tradisional untuk menakar berbagai barang dagangan di pasar. Kini, keberadaannya di museum menjadi bukti penting aktivitas ekonomi dan perdagangan masyarakat dahulu.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Dulang berkaki  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Upacara  
Bahan : Kuningan, Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Inventaris : -  
Kode Klasifikasi : 02.95  
No. Registrasi : 02.95/MMR/2025/153

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 40 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : 24 cm  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Dulang berkaki ini terbuat dari logam berwarna keemasan dengan bentuk bundar pada bagian alas dan kaki penyangga yang menggelembung di tengah lalu mengecil di bawahnya, sehingga tampak kokoh sekaligus anggun. Permukaan bagian atas berbentuk datar dengan tepian agak meninggi, berfungsi sebagai wadah untuk menaruh makanan, sesaji, atau perlengkapan adat lainnya. Dalam tradisi, dulang berkaki digunakan dalam upacara dan jamuan resmi sebagai simbol penghormatan terhadap tamu maupun persembahan kepada yang lebih dihormati. Keindahan bentuk yang sederhana namun berwibawa mencerminkan perpaduan antara fungsi praktis dan makna budaya, menjadikannya koleksi penting yang merepresentasikan tata krama dan nilai adat dalam kehidupan masyarakat.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Dulang berkaki  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi. : Alat Upacara  
Bahan : Kuningan, Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Inventaris : -  
Kode Klasifikasi : 02.96  
No. Registrasi : 02.96/MMR/2025/154

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 40 cm  
Tinggi Benda :-  
Panjang Benda :-  
Lebar Benda : 24 cm  
Tebal Benda :-  
Berat Benda :-

**DESKRIPSI BENDA :**

Dulang berkaki ini terbuat dari bahan kuningan dengan bentuk bulat pada bagian atas yang bertepi bergerigi halus, memberikan kesan dekoratif sekaligus anggun. Kakinya dibuat tinggi dan kokoh dengan detail ukiran geometris sederhana, menambah nilai estetika sekaligus menegaskan fungsi utamanya sebagai penopang wadah. Koleksi ini berasal dari Sumatera Barat dan termasuk dalam kategori alat upacara, digunakan untuk meletakkan makanan, sesaji, atau perlengkapan adat lainnya pada acara resmi maupun ritual keagamaan. Kehadirannya bukan sekadar berfungsi praktis, tetapi juga mencerminkan tata krama, penghormatan kepada tamu, serta nilai simbolis dalam tradisi masyarakat Minangkabau. Dengan bahan logam yang tahan lama, dulang ini menjadi bukti keterampilan pengrajin tradisional sekaligus warisan budaya yang penting.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Dulang berkaki  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Upacara  
Bahan : Kuningan, Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Inventaris : -  
Kode Klasifikasi : 02.97  
No. Registrasi : 02.97/MMR/2025/155

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 40 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : 24 cm  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Dulang berkaki ini berbahan logam dengan bagian atas berbentuk bundar lebar dan tepi bergelombang halus, memberikan kesan anggun sekaligus berwibawa. Kakinya dibuat tinggi dan melebar di bagian bawah sehingga kokoh menopang beban di atasnya. Benda ini berfungsi sebagai wadah dalam upacara adat, biasanya untuk meletakkan makanan, buah, atau perlengkapan sesaji yang disajikan dalam acara penting. Selain nilai praktis, dulang berkaki juga memiliki makna simbolis sebagai lambang penghormatan kepada tamu maupun tokoh yang dihormati. Koleksi ini memperlihatkan keterampilan pengrajin tradisional dalam mengolah logam menjadi benda fungsional yang sarat nilai budaya.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Dulang berkaki  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Upacara  
Bahan : Kuningan, Logam  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Inventaris : -  
Kode Klasifikasi : 02.98  
No. Registrasi : 02.98/MMR/2025/156

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 40 cm  
Tinggi Benda : -  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : 24 cm  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Dulang berkaki ini terbuat dari logam dengan permukaan bundar datar yang dikelilingi tepian bergelombang rapi, menambah nilai estetika sekaligus fungsi penahan benda di atasnya agar tidak mudah tergelincir. Bagian kaki berbentuk silindris melebar ke bawah, dihiasi garis ukiran sederhana yang mempertegas kesan kokoh dan seimbang. Benda ini digunakan dalam upacara adat untuk menaruh makanan, buah, atau sesaji sebagai bentuk penghormatan dalam jamuan maupun ritual. Selain berfungsi praktis, dulang berkaki juga melambangkan tata krama, penghargaan, serta nilai budaya masyarakat pemilikinya. Koleksi ini merepresentasikan perpaduan antara keterampilan pengrajin logam tradisional dengan nilai simbolis yang diwariskan secara turun-temurun.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Togok  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Rumah Tangga  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Inventaris : -  
Kode Klasifikasi : 02.99  
No. Registrasi : 02.99/MMR/2025/157

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 5 cm  
Tinggi Benda : 24 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Togok ini berfungsi sebagai alas lampu minyak yang digunakan masyarakat sebelum adanya penerangan listrik. Terbuat dari kayu yang dipahat, togok ini memiliki bentuk unik dengan dasar segi banyak yang tebal serta bagian tengah berupa susunan pahatan bertingkat, menyerupai undakan kecil. Bagian atasnya berbentuk menyerupai corong atau mangkuk terbalik dengan pahatan garis-garis tegak, yang memperkuat kesan artistik sekaligus berfungsi sebagai tempat menaruh lampu minyak agar tidak mudah bergeser. Dengan desainnya yang kokoh namun tetap dekoratif, togok ini memperlihatkan perpaduan antara nilai fungsional dan keindahan seni pahat tradisional.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Togok  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Rumah Tangga  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Inventaris : -  
Kode Klasifikasi : 02.100  
No. Registrasi : 02.100/MMR/2025/158

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 7 cm  
Tinggi Benda : 40 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Togok ini adalah tempat tradisional untuk meletakkan lampu minyak, berfungsi sebagai sumber penerangan rumah sebelum listrik dikenal masyarakat. Terbuat dari kayu yang dipahat, togok memiliki bagian dasar berbentuk segi banyak yang lebar dan kokoh, sehingga mampu menopang beban lampu dengan stabil. Bagian batangnya dibuat lebih tinggi dan ramping, dengan ukiran sederhana yang memperindah tampilannya, sementara bagian atas berbentuk cekung untuk meletakkan lampu minyak. Bentuknya yang menjulang membuat cahaya lampu dapat menyebar lebih luas, sehingga ruangan lebih terang. Togok ini tidak hanya bernilai fungsional, tetapi juga mencerminkan keterampilan seni pahat kayu tradisional.

**IDENTITAS KOLEKSI :**

Nama Koleksi : Togok  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Rumah Tangga  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Inventaris : -  
Kode Klasifikasi : 02.101  
No. Registrasi : 02.101/MMR/2025/159

**DESKRIPSI FISIK :**

Diameter Benda : 7 cm  
Tinggi Benda : 32 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

**DESKRIPSI BENDA :**

Togok ini merupakan wadah tradisional untuk meletakkan lampu minyak, yang dahulu digunakan sebagai sumber penerangan sebelum adanya listrik. Terbuat dari kayu yang dipahat, togok memiliki bentuk dasar yang lebar dan kokoh sebagai penopang, sementara bagian atasnya memanjang ke atas untuk menyangga lampu agar tetap stabil. Bentuknya yang lebih tinggi dibandingkan togok lainnya membuat cahaya dari lampu dapat menyebar lebih luas ke seluruh ruangan. Selain fungsinya yang praktis, togok ini juga mencerminkan keterampilan masyarakat dalam mengolah kayu serta kreativitas mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan memanfaatkan sumber daya alam sekitar.



#### IDENTITAS KOLEKSI :

Nama Koleksi : Togok  
Jenis Koleksi : Etnografika  
Sub. Jenis Koleksi : Alat Rumah Tangga  
Bahan : Kayu  
Asal Ditemukan : Sumatera Barat  
Tempat Pembuatan : Minangkabau  
Cara Didapat : nd  
Tanggal Perolehan : nd  
No. Inventaris : -  
Kode Klasifikasi : 02.102  
No. Registrasi : 02.102/MMR/2025/160

#### DESKRIPSI FISIK :

Diameter Benda : 8 cm  
Tinggi Benda : 19 cm  
Panjang Benda : -  
Lebar Benda : -  
Tebal Benda : -  
Berat Benda : -

#### DESKRIPSI BENDA :

Togok adalah sebuah alat tradisional yang berfungsi sebagai tempat meletakkan lampu minyak pada masa ketika listrik belum digunakan secara luas. Benda ini terbuat dari kayu dengan teknik pahat, sehingga menghasilkan bentuk yang sederhana namun kokoh. Bagian atas togok berbentuk bulat, dirancang khusus sebagai alas lampu minyak agar dapat berdiri dengan stabil. Keberadaan togok tidak hanya berperan penting dalam penerangan rumah tangga di masa lalu, tetapi juga mencerminkan kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan bahan alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.



**Pedoman  
Teknis**

**Museum  
Mande  
Rubiah**

**Dr. Dian Hasfera M.I.Kom  
dan Tim**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>BAGIAN 1 RUANG LINGKUP DOKUMENTASI MUSEUM</b> .....	<b>5</b>
<b>BAGIAN 2 SISTEM PENGELOLAAN KOLEKSI MUSEUM MANDE RUBIAH</b> .....	<b>11</b>
Identifikasi Koleksi.....	11
Pengukuran Koleksi .....	12
Menarasikan Koleksi .....	12
Barcode.....	13
<b>BAGIAN 3 INVENTARISASI</b> .....	<b>15</b>
Sistem lokasi .....	15
Kode lokasi.....	15
Daftar Pinjaman dan Perpindahan Objek.....	15
Jenis Kode Inventarisasi .....	16
<b>BAGIAN 4 KLASIFIKASI</b> .....	<b>17</b>
Jenis Klasifikasi Koleksi Museum.....	17
<b>BAGIAN 5 KONSERVASI DASAR</b> .....	<b>19</b>
Jenis Tindakan Konservasi .....	19
<b>Daftar Pustaka</b> .....	<b>22</b>

## PENDAHULUAN

**B**uku Pedoman Museum Mande Rubiah ini disusun untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai berbagai aspek penting dalam pengelolaan museum yang berfokus pada pelayanan kepada pengunjung dan masyarakat luas di era modern saat ini. Buku ini tidak dimaksudkan hanya sebagai teks teori atau manual teknis, melainkan sebagai panduan praktis yang mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar dengan tantangan nyata yang dihadapi museum. Khususnya bagi Museum Mande Rubiah, buku ini diharapkan menjadi alat bantu strategis dalam mendukung upaya pembaruan internal dan peningkatan kualitas kebijakan serta praktik pengelolaan museum. Dengan demikian, buku ini berperan sebagai hasil penelitian yang relevan dan aplikatif untuk memperkuat fungsi Museum Mande Rubiah sebagai pusat pelestarian budaya dan edukasi masyarakat.

Menurut International Council of Museums (ICOM), museum merupakan lembaga yang bersifat permanen, tidak berorientasi pada keuntungan, berfungsi melayani masyarakat serta perkembangannya yang terbuka bagi publik luas. Lembaga ini bertugas mengumpulkan, merawat, meneliti, mengkomunikasikan, serta memamerkan artefak dan warisan material serta immaterial yang mencerminkan identitas manusia dan lingkungannya, demi tujuan pendidikan, penelitian, dan hiburan. Di sisi lain, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 Pasal 1 ayat (1), museum merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas penyimpanan, pemeliharaan, pengamanan, dan pemanfaatan material bukti dari hasil budaya manusia, alam, serta lingkungannya, dengan tujuan

utama untuk memperkuat perlindungan dan pelestarian warisan kebudayaan nasional.

Museum dapat dikelompokkan ke dalam 4 jenis berdasarkan cakupan wilayah dan asal lokasinya, yaitu Museum Internasional, Museum Nasional, Museum Regional, dan Museum Lokal. Di Indonesia, museum-museum yang ada juga dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut :

1. Klasifikasi museum berdasarkan koleksi yang dimilikinya dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: a. Museum Umum, yaitu museum yang koleksinya mencakup berbagai bukti material dari manusia dan/atau lingkungannya, yang berkaitan dengan beragam cabang seni, disiplin ilmu pengetahuan, serta teknologi; b. Museum Khusus, yaitu museum yang koleksinya terfokus pada bukti material dari manusia atau lingkungannya, yang hanya meliputi satu cabang seni, satu bidang ilmu, atau satu jenis teknologi.

2. Klasifikasi museum berdasarkan tingkat kedudukannya dapat dibedakan menjadi tiga kategori utama: a. Museum Nasional, yaitu museum yang koleksinya mencakup kumpulan benda-benda yang berasal dari, mewakili, serta berkaitan dengan bukti material manusia dan/atau lingkungannya di seluruh wilayah Indonesia, dengan nilai kebangsaan yang tinggi; b. Museum Provinsi, yaitu museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda-benda yang berasal dari, mewakili, serta berkaitan dengan bukti material manusia dan/atau lingkungannya di seluruh wilayah provinsi tempat museum tersebut berada; c. Museum Lokal, yaitu museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda-benda yang berasal dari, mewakili, serta berkaitan dengan bukti material manusia dan/atau lingkungannya di seluruh wilayah kabupaten atau kota madya tempat museum tersebut berada.

Pengelolaan museum melibatkan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh suatu lembaga terhadap sumber daya manusia (SDM) pengelola, fasilitas dan infrastruktur, serta program-program yang bersifat pendidikan, budaya, dan rekreasi. Pengelolaan koleksi mencakup berbagai proses yang dimulai dari akuisisi koleksi, pendaftaran dan inventarisasi, pemeliharaan, penelitian, hingga penyajian koleksi di ruang pameran atau penyimpanan di gudang khusus. Museum wajib mempertahankan komitmen pada prinsip-prinsip dasar tradisionalnya, dengan terus memprioritaskan pemeliharaan dan pengembangan koleksi yang menyajikan bukti fisik tentang budaya dan lingkungan di wilayah yang menjadi fokus museum, baik itu situs sejarah atau arkeologi spesifik, kota, daerah tertentu, maupun seluruh negeri. Meskipun demikian, museum modern juga harus memiliki orientasi yang tegas untuk mencapai keunggulan dalam pelayanan kepada beragam audiensnya, seperti siswa sekolah, mahasiswa atau pelajar lanjutan, pengunjung lokal umum, wisatawan nasional maupun internasional, serta peneliti khusus.

Pengelolaan museum memiliki beberapa tujuan utama dalam memberikan pelayanan. Diharapkan bahwa informasi dan panduan teknis ini dapat memberikan manfaat praktis, antara lain:

1. Bagi para profesional museum yang baru atau yang memasuki bidang ini dengan pengalaman yang masih terbatas dalam pengelolaan museum;
2. Bagi para profesional dan teknisi yang sudah berpengalaman di berbagai bidang khusus dalam pekerjaan museum, dengan memberikan pemahaman mengenai tanggung jawab dan tugas rekan-rekan mereka di dapertemen lain;

3. Sebagai sumber referensi penting dalam diskusi internal yang diperlukan antara staf museum dan otoritas pemerintahan terkait mengenai kinerja saat ini, kebijakan, serta arah pengembangan lembaga di masa depan;
4. Untuk menjelaskan tanggung jawab di semua tingkat organisasi, termasuk pada level paling bawah dalam struktur staf museum, mengingat sebagian besar fungsi administratif utama, seperti pemeliharaan dan penelolaan museum, serta pengelolaan keuangan sumber daya manusia yang menjadi tanggung jawab departemen pemerintah khusus atau instansi daerah yang berwenang.

Tujuan setiap bab dalam buku ini adalah menyajikan rekomendasi praktis serta bahan untuk diskusi. Isi utama bab dilengkapi dengan informasi tambahan, seperti data maupun standar teknis penting, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi peserta dalam pelatihan atau program pengembangan staf serta lembaga museum.

## **BAGIAN 1**

### **RUANG LINGKUP DOKUMENTASI MUSEUM**

**D**alam PP RI Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, museum merupakan lembaga yang memiliki fungsi untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, serta mengomunikasikan koleksinya kepada masyarakat. Koleksi museum, selanjutnya disebut Koleksi, mencakup Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, maupun benda bukan Cagar Budaya yang menjadi bukti material hasil budaya atau material alam beserta lingkungannya, yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, maupun pariwisata. Peraturan Pemerintah tersebut memberikan penjelasan secara terperinci mengenai berbagai hal terkait museum, mulai dari ketentuan umum hingga ketentuan khusus. Salah satu pokok pembahasan penting adalah mengenai pengelolaan museum, yang diatur dalam PP RI Nomor 66 Tahun 2015 BAB IV hingga BAB IX.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 pada BAB IV (Pasal 13 hingga Pasal 31) mengatur tentang Pengelolaan Koleksi, yang mencakup dua aspek utama, yaitu pengelolaan administrasi dan pengelolaan teknis. Pengelolaan administrasi meliputi kegiatan pengadaan serta pencatatan koleksi, penghapusan dan pengalihan koleksi, hingga peminjaman koleksi. Sementara itu, pengelolaan teknis mencakup penyimpanan serta pemeliharaan koleksi. Dalam Pasal 13 dijelaskan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah, setiap individu, maupun Masyarakat Hukum Adat yang memiliki museum diwajibkan untuk mengelola koleksi, baik yang ditempatkan di dalam ruangan maupun di luar ruangan.

Adapun Pasal 15 menegaskan bahwa pengadaan koleksi dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti penemuan, pencarian, hibah, imbalan jasa, pertukaran, pembelian, hadiah, warisan, maupun konversi.

Pasal 16 menyatakan bahwa: (1) Proses pengadaan koleksi dilakukan oleh tim khusus yang dibentuk melalui keputusan kepala museum. (2) Tim pengadaan koleksi ini bertugas melakukan kajian mencakup tiga aspek, yaitu: a. aspek ilmiah, b. aspek legalitas, dan c. aspek fisik. (3) Hasil kajian tersebut kemudian disampaikan kepada kepala museum. (4) Selanjutnya, kepala museum menetapkan keputusan terkait pengadaan koleksi dengan mempertimbangkan beberapa hal, yakni: a. kemampuan museum dalam melakukan pelestarian, b. manfaat koleksi bagi pengembangan museum, c. hasil kajian dari tim pengadaan koleksi, serta d. kesesuaiannya dengan etika permuseuman.

Pasal 17 menjelaskan bahwa: (1) Pencatatan koleksi mencakup dua kegiatan, yaitu: a. registrasi yang dilaksanakan oleh registrar, dan b. inventarisasi yang dilakukan oleh kurator. (2) Registrasi dan inventarisasi merupakan dokumen resmi koleksi yang tidak dapat dipisahkan dari koleksi itu sendiri. Selanjutnya, Pasal 18 mengatur bahwa: (1) Koleksi dapat dihapus apabila mengalami kerusakan, hilang, musnah, atau memiliki material/bahan yang membahayakan. (2) Koleksi juga bisa dialihkan kepemilikannya apabila sudah tidak sesuai dengan visi dan misi museum atau jumlahnya terlalu berlebihan. (3) Untuk koleksi berupa Cagar Budaya, penghapusan maupun pengalihan hak kepemilikan harus mengikuti ketentuan peraturan perundang-undangan. (4) Koleksi yang hilang dapat dihapus dari daftar setelah lebih dari enam tahun sejak dinyatakan hilang. (5) Namun, penghapusan koleksi yang

hilang tidak menghapus catatan registrasi dan inventarisasi. (6) Jika koleksi yang sebelumnya dihapus karena hilang ditemukan kembali, maka nomor registrasi dan inventarisasi lama akan dipulihkan dan digunakan kembali.

Ketika sebuah objek diterima oleh museum, objek tersebut memasuki "kehidupan baru" di mana ia akan diteliti, ditempatkan, dipamerkan, dipulihkan, dipinjamkan, atau bahkan dipindahkan, serta disimpan bersama berbagai objek lainnya. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi khusus yang bersifat unik untuk memudahkan pengelolaan setiap aspek dari objek tersebut. Pada tahap inilah objek resmi disebut sebagai koleksi museum.

Nilai suatu koleksi (baik untuk kepentingan penelitian, pendidikan, maupun interpretasi) sangat ditentukan oleh kualitas dokumentasi yang menyertainya. Karena itu, dokumentasi berperan sebagai bentuk pengorganisasian informasi. Dokumentasi dasar menjadi kebutuhan penting dalam pengelolaan administratif koleksi, yang memungkinkan museum melakukan pengelolaan secara cepat, tepat, dan efektif untuk:

- menyediakan bukti kepemilikan atas suatu koleksi atau objek,
- melacak/menemukan koleksi/ objek tertentu
- mengetahui jumlah benda yang termasuk dalam sebuah koleksi,
- melakukan pencatatan atau inventarisasi koleksi,
- menetapkan identitas unik pada setiap koleksi atau objek,
- mengaitkan berbagai informasi dengan koleksi tersebut,
- mengakses informasi secara efisien dan hemat sumber daya (ruang, waktu, maupun tenaga),
- meningkatkan keamanan dalam pengelolaan koleksi,

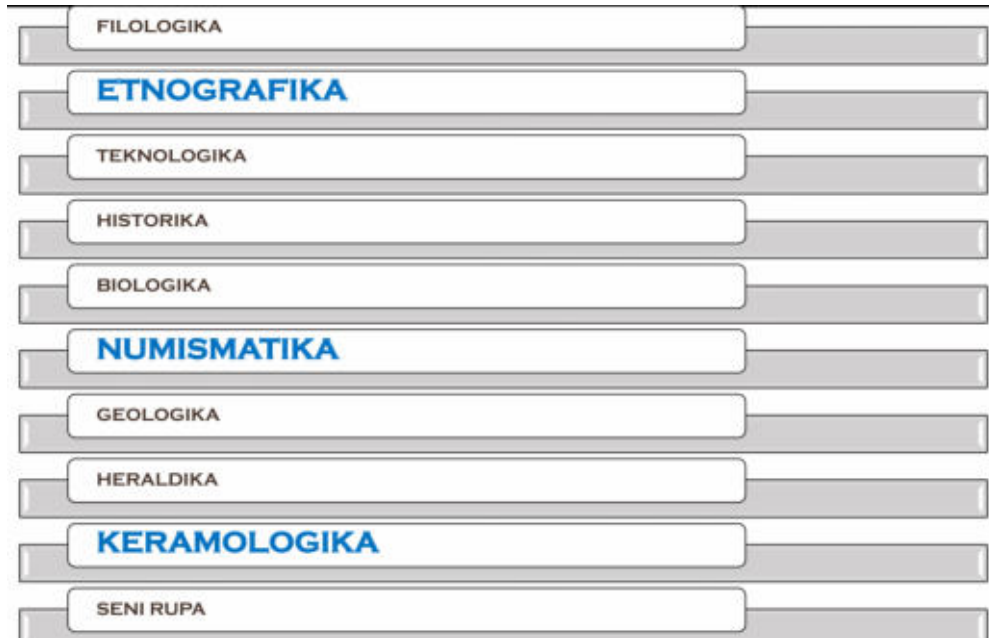
- melakukan penilaian nilai finansial atau keperluan asuransi atas koleksi.

Melalui kegiatan dokumentasi dasar, museum dapat melengkapinya untuk tujuan:

- memahami suatu objek serta menggali makna hidupnya, baik dari sisi sejarah, fungsi, nilai sosial, keagamaan, dan aspek lainnya
- menampilkannya dalam pameran permanen maupun temporer
- menjadikannya menarik bagi masyarakat umum, pengunjung museum, maupun peneliti
- melakukan analisis koleksi sebagai dasar pertimbangan akuisisi
- menyimpan catatan mengenai upaya konservasi atau restorasi yang pernah dilakukan terhadap objek tersebut
- menyusun rencana konservasi preventif, pengembangan organisasi, dan kebutuhan lain yang relevan.

Sistem dapat dipahami sebagai sekumpulan elemen yang saling berhubungan satu sama lain serta dengan lingkungannya, dan diatur untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks museum, sistem dokumentasi merupakan himpunan elemen (seperti nomor akses, register akses, berkas manual maupun berbasis komputer, dan lainnya) yang saling terhubung dengan lingkungan museum dan disusun untuk mengelola koleksi yang dimiliki. Berbagai media informasi dalam sistem dokumentasi museum saling bergantung serta memungkinkan adanya pencarian referensi silang. Pada satu objek atau koleksi, misalnya, dapat dilakukan alih media sehingga informasi yang dimilikinya seringkali muncul dalam bentuk duplikasi, namun disajikan dengan cara yang berbeda.

Sistem dokumentasi untuk koleksi museum Mande Rubiah terdiri dari 10 pengelompokan jenis koleksi, Sebagai berikut:



3 jenis koleksi museum menjadi titik utama dalam penyusunan dokumentasi dasar yang dibahas dalam panduan ini. Setiap benda atau objek yang diterima oleh museum wajib dicatat sebagai bagian dari koleksi resmi. Proses pencatatan tersebut sekurang-kurangnya mencakup pemberian nomor registrasi, penulisan nomor pada objek, pencantuman objek dalam daftar registrasi, serta penentuan lokasi permanennya di museum. Materi dan konsep pada bagian selanjutnya dari panduan ini akan memberikan arahan bagi pengelola museum dalam membangun sistem dokumentasi dasar, sehingga memiliki keterampilan minimum yang diperlukan untuk mendukung administrasi pengelolaan koleksi museum.

Menurut PP RI Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, registrasi merupakan kegiatan pencatatan dan pendokumentasian terhadap Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya,

serta/atau Struktur Cagar Budaya maupun benda yang bukan Cagar Budaya, yang telah ditetapkan sebagai Koleksi.

## **BAGIAN 2**

# **SISTEM PENGELOLAAN KOLEKSI MUSEUM MANDE RUBIAH**

**S**istem pengelolaan koleksi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menjaga, merawat, serta mendokumentasikan setiap benda bersejarah agar dapat terjaga nilai, fungsi, dan maknanya. Di Museum Mande Rubiah, sistem ini tidak hanya berfokus pada pelestarian fisik koleksi, tetapi juga pada upaya memberikan informasi yang akurat dan mudah diakses oleh pengunjung maupun peneliti. Dengan demikian, koleksi tidak hanya berperan sebagai benda pajangan, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan, identitas budaya, dan media edukasi.

### **Identifikasi Koleksi**

Identifikasi koleksi adalah tahap awal dalam sistem pengelolaan museum yang bertujuan untuk mengenali, mendata, dan mendeskripsikan setiap benda yang dimiliki. Proses ini dilakukan dengan cara mencatat informasi dasar mengenai koleksi, seperti nama benda, bahan penyusun, teknik pembuatan, bentuk, ukuran, motif, warna, kondisi fisik, dan asal-usulnya. Selain itu, identifikasi juga meliputi pencatatan mengenai fungsi koleksi dalam kehidupan masyarakat, makna simbolis atau nilai budaya, serta periode atau masa penggunaannya.

Identifikasi menjadi langkah krusial karena hasil pendataan inilah yang akan menjadi dasar bagi proses katalogisasi, registrasi, konservasi, maupun pembuatan narasi pameran. Dengan adanya data identifikasi yang akurat, museum dapat menyusun sistem

dokumentasi yang rapi sehingga koleksi lebih mudah ditemukan, ditelusuri, dan dikembangkan sebagai sumber pengetahuan.

## **Pengukuran Koleksi**

Pengukuran koleksi merupakan langkah penting dalam dokumentasi yang bertujuan untuk memperoleh data akurat mengenai dimensi fisik setiap benda. Proses ini mencakup pencatatan panjang, lebar, tinggi, diameter, ketebalan, maupun berat koleksi sesuai dengan bentuk dan karakteristiknya. Data ukuran ini tidak hanya bermanfaat untuk keperluan katalogisasi, tetapi juga sebagai dasar dalam penataan ruang pameran dan penyimpanan.

pengukuran koleksi juga berperan dalam perencanaan konservasi dan preservasi. Dengan mengetahui ukuran dan berat, pihak museum dapat menentukan jenis wadah atau rak yang sesuai agar koleksi terlindungi dari kerusakan fisik maupun lingkungan. Misalnya, koleksi berukuran besar membutuhkan ruang penyimpanan khusus, sementara koleksi kecil dan rapuh perlu dilindungi dengan kotak penyimpanan berlapis. Informasi mengenai ukuran menjadi pelengkap narasi sejarah benda, memberikan gambaran visual yang lebih jelas bagi peneliti maupun pengunjung.

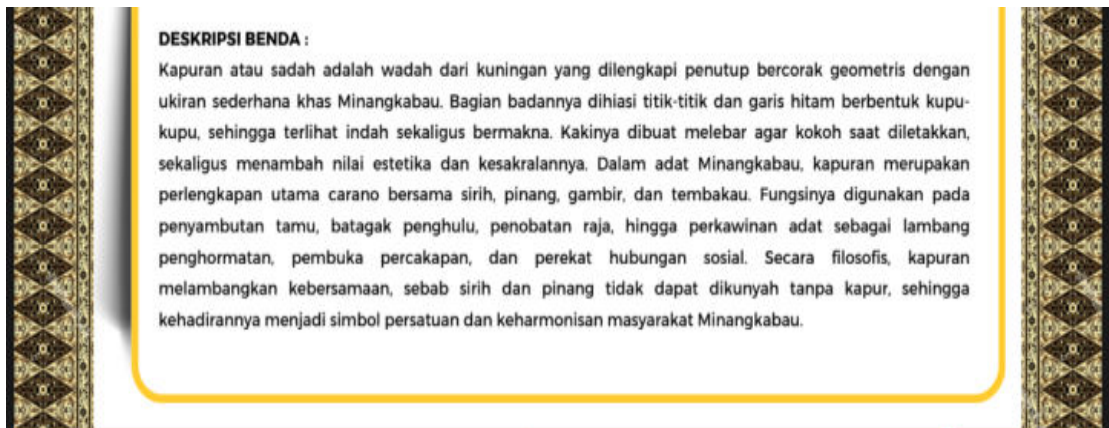
## **Menarasikan Koleksi**

Narasi koleksi adalah proses menyusun cerita, penjelasan, atau uraian informatif mengenai setiap benda yang dimiliki museum. Narasi tidak hanya menyajikan data teknis seperti nama, bahan, dan ukuran, tetapi juga menggali sejarah, fungsi, konteks sosial-budaya, serta nilai simbolis yang terkandung dalam koleksi tersebut. Dengan adanya narasi, sebuah benda tidak hanya terlihat sebagai objek

fisik, melainkan menjadi media yang dapat menghubungkan pengunjung dengan warisan sejarah dan budaya masa lalu.

Penyusunan narasi dilakukan berdasarkan hasil identifikasi, pengukuran, serta penelitian literatur maupun wawancara dengan tokoh masyarakat yang memahami asal-usul koleksi. Narasi yang baik biasanya memuat unsur kronologi (kapan benda digunakan), fungsi praktis (untuk apa benda tersebut dibuat), hingga makna kultural (apa arti benda bagi masyarakat).

### Contoh Narasi Dekripsi Koleksi



### Barcode

Barcode pada koleksi museum tidak hanya berfungsi sebagai kode identitas digital, tetapi juga sebagai media informasi yang bersifat multibahasa. Koleksi Museum Mande Rubiah, setiap barcode berisi data koleksi dalam bahasa Inggris, sehingga dapat diakses oleh pengunjung mancanegara maupun peneliti internasional. Dengan demikian, museum tidak hanya berperan sebagai pusat edukasi lokal, tetapi juga membuka diri terhadap dunia luar.

Informasi yang tercantum di dalam barcode umumnya meliputi nama koleksi, bahan penyusun, fungsi, sejarah, makna budaya, serta konteks penggunaannya. Ketika barcode dipindai, pengunjung akan diarahkan ke halaman digital atau database yang menyajikan narasi koleksi dalam bahasa Inggris. Hal ini membantu meningkatkan daya tarik wisata budaya, memudahkan komunikasi lintas budaya, dan memperkuat posisi museum dalam jejaring global.

### **Barcode Koleksi Museum Mande Rubiah**



## **BAGIAN 3 INVENTARISASI**

Inventarisasi adalah tahapan pencatatan koleksi dalam buku inventaris sebagaimana diatur dalam PP RI Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum.

### **Sistem lokasi**

Setiap objek koleksi harus memiliki catatan lokasi permanennya, termasuk ketika mengalami perpindahan (misalnya untuk dipinjam, dikonservasi, difoto, dan lain-lain). Pencatatan ini memudahkan proses pelacakan objek serta memungkinkan deteksi cepat apabila terjadi kehilangan atau pencurian.

### **Kode lokasi**

Kode lokasi berfungsi untuk menunjukkan tempat permanen setiap objek atau benda di museum, sehingga:

- objek dapat dengan mudah ditemukan,
- koleksi yang sudah dihapus dapat diketahui,
- serta dapat dikembalikan ke posisinya semula dengan cepat dan mudah (secara efektif dan efisien).

Kode tersebut dicatat pada kartu katalog koleksi museum, atau jika katalog kartu tidak tersedia, dituliskan pada kolom keterangan di fotokopi daftar register.

### **Daftar Pinjaman dan Perpindahan Objek**

Daftar peminjaman dan perpindahan benda merupakan dokumen resmi yang diberi nomor halaman serta stempel. Setiap kali

ada benda yang dipindahkan, baik dari ruang pameran permanen maupun dari suatu lembaga atau organisasi (untuk tujuan pinjaman, penelitian, pemotretan, konservasi, restorasi, dan sebagainya), pencatatannya dilakukan oleh registrar dalam buku registrasi.

Pada setiap benda dicantumkan nomor registrasi, alasan pemindahan, nama pihak yang mengambil, tujuan pemindahan, tanggal pemindahan, kondisi benda saat dikembalikan, tanggal pengembalian, serta nama pihak yang menerima kembali benda tersebut.

### **Jenis Kode Inventarisasi**

Museum Mande Rubiah memiliki 3 (tiga) jenis koleksi yakni: koleksi Etnografika, Numismatika, dan Keramologika. Berikut jenis kode inventarisasi sebagai berikut.

<b>Jenis Koleksi</b>	<b>Kode</b>	<b>Jenis Koleksi</b>	<b>Kode</b>
Filologika	01	<b>Numismatika</b>	<b>06</b>
<b>Etnografika</b>	<b>02</b>	Geologika	07
Teknologika	03	Heraldika	08
Historika	04	<b>Keramologika</b>	<b>09</b>
Biologika	05	Seni Rupa	10

Jika sebuah koleksi diberi kode 02.08, maka hal itu menunjukkan bahwa koleksi tersebut termasuk dalam kategori Etnografika urutan ke-8. Dengan demikian, Museum Mande Rubiah juga memiliki koleksi Etnografika lain dengan nomor sebelumnya, seperti 02.07, 02.06, 02.05, dan seterusnya. Sistem klasifikasi serta pemberian kode ini mengikuti pola klasifikasi koleksi yang digunakan di Museum Nasional maupun beberapa museum besar lainnya di Indonesia.

## BAGIAN 4 KLASIFIKASI

**K**lasifikasi merupakan pengelompokan koleksi berdasarkan kriteria tertentu, yaitu menurut disiplin ilmu, sub disiplin ilmu atau yang bersifat konvensional, berdasarkan bahan, asal daerah, dan lain sebagainya. Klasifikasi dapat menciptakan keseragaman dan kelancaran dalam pengelolaan koleksi, sehingga pemanfaatan koleksi dapat dilakukan secara optimal untuk kepentingan pendidikan dan rekreasi.

### Jenis Klasifikasi Koleksi Museum

Kode	Jenis Koleksi	Penjelasan Singkat	Contoh Koleksi
01	<b>Filologika</b>	Koleksi berupa naskah atau tulisan kuno yang bernilai sejarah, sastra, agama, atau ilmu pengetahuan.	Naskah lontar, manuskrip Arab-Melayu, prasasti kertas daluang, kitab Jawa Kuno.
02	<b>Etnografika</b>	Benda yang mencerminkan budaya, adat, dan kehidupan masyarakat tradisional.	Pakaian adat, senjata tradisional, alat musik, peralatan upacara.
03	<b>Teknologika</b>	Koleksi yang berhubungan dengan perkembangan teknologi, baik tradisional maupun modern.	Alat pertanian, peralatan transportasi, mesin tenun tradisional.
04	<b>Historika</b>	Koleksi yang terkait dengan peristiwa atau tokoh penting dalam sejarah.	Senjata perjuangan, arsip kolonial, pakaian tokoh kemerdekaan.

05	<b>Biologika</b>	Koleksi yang berasal dari makhluk hidup, baik hewan maupun tumbuhan.	Fosil hewan, herbaria tumbuhan, kulit hewan, kerang laut.
06	<b>Numismatika</b>	Koleksi berupa mata uang, koin, maupun alat tukar kuno.	Koin emas kerajaan, uang kertas kolonial, medali.
07	<b>Geologika</b>	Koleksi yang berasal dari bumi dan geologi.	Mineral, batu mulia, meteorit, fosil batuan.
08	<b>Heraldika</b>	Koleksi berupa lambang, simbol, atau tanda kehormatan.	Bendera kerajaan, medali kehormatan, lencana resmi.
09	<b>Keramologika</b>	Koleksi keramik dari dalam negeri maupun luar negeri.	Porselen Tiongkok, guci Vietnam, keramik Eropa.
10	<b>Seni Rupa</b>	Koleksi berupa karya seni dengan nilai estetika dan budaya.	Patung, lukisan, relief, karya seni kontemporer.

Dalam pedoman Museum Mande Rubiah, koleksi yang dimiliki dikelompokkan ke dalam tiga jenis klasifikasi utama, yaitu Etnografika, Numismatika, dan Keramologika. Klasifikasi ini dipilih karena sesuai dengan karakter koleksi yang mendominasi museum serta merepresentasikan sejarah dan budaya masyarakat setempat. Koleksi etnografika menempati bagian terbesar, terdiri atas benda-benda yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, adat, dan tradisi masyarakat Minangkabau. Di dalamnya termasuk pakaian adat, senjata tradisional, peralatan rumah tangga, hingga perlengkapan upacara adat yang mencerminkan identitas budaya lokal.

## **BAGIAN 5**

### **KONSERVASI DASAR**

Menurut ICOM-CC, konservasi diartikan sebagai serangkaian upaya dan tindakan yang bertujuan menjaga kelestarianinggalan budaya bendawi agar tetap terpelihara pada masa kini dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang (ICOM-CC, 2008). Upaya tersebut dapat meliputi konservasi preventif atau tindakan pencegahan, konservasi remedial atau tindakan perbaikan, serta restorasi yaitu mengembalikan benda pada kondisi mendekati semula. Setiap kegiatan konservasi harus dilakukan dengan mempertimbangkan nilai penting yang terkandung di dalam benda serta kondisi fisiknya.

#### **Jenis Tindakan Konservasi**

1. Konservasi Pencegahan (Preventive Conservation)

Konservasi pencegahan merupakan langkah awal yang paling sederhana dilakukan oleh konservator di museum. Tindakan ini tidak melibatkan intervensi langsung terhadap koleksi, melainkan berfokus pada upaya pencegahan agar koleksi terlindungi dari berbagai faktor yang berpotensi menimbulkan kerusakan.

2. Konservasi Perbaikan (Remedial Conservation)

Konservasi perbaikan merupakan tindakan langsung terhadap koleksi yang bertujuan mencegah kerusakan lebih lanjut atau memperkuat struktur benda. Upaya ini biasanya dilakukan ketika koleksi berada dalam kondisi sangat rapuh dan mengalami kerusakan aktif yang berpotensi memperparah keadaan, bahkan mengakibatkan kehilangan dalam waktu singkat. Dalam

beberapa kasus, tindakan perbaikan ini dapat menyebabkan perubahan pada tampilan koleksi.

### 3. Restorasi (Restoration)

Menurut ICOM-CC, restorasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan secara langsung pada koleksi, meskipun koleksi tersebut berada dalam kondisi stabil, dengan tujuan meningkatkan apresiasi, pemahaman, serta pemanfaatannya. Restorasi hanya dilakukan apabila koleksi telah kehilangan nilai penting atau fungsi aslinya akibat kerusakan di masa lalu. Proses ini harus berlandaskan pada keaslian material koleksi, meskipun dalam praktiknya sering memodifikasi tampilan benda. Modifikasi yang dimaksud membuat koleksi tampak seperti baru dan dapat kembali difungsikan sebagaimana mestinya, meski konservator-restorator tetap berusaha menggunakan material yang sejenis dengan aslinya.

Koleksi museum memiliki tingkat risiko kerusakan yang cukup tinggi. Risiko tersebut tidak hanya berasal dari faktor alam seperti suhu, kelembapan, radiasi, pencahayaan, maupun serangan biologis, tetapi juga dari faktor manusia. Kerusakan akibat faktor manusia bahkan lebih sering terjadi, misalnya karena tersenggol, terbentur, tergores, terjatuh, dan sebagainya. Dampak kerusakan ini ada yang langsung terlihat maupun yang muncul secara tidak langsung. Risiko juga dapat timbul ketika staf museum melakukan kontak langsung dengan koleksi, seperti saat memegang, memindahkan, mengangkat, hingga melakukan tindakan konservasi. Meskipun tujuannya baik, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dapat justru menimbulkan kerusakan pada koleksi. Oleh karena itu, penting bagi staf museum untuk memiliki

pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menangani objek koleksi museum.

## Daftar Pustaka

- ICOM (1994). "Code of Professional Ethics," In Kavanagh, Museum Provision and Professionalism, London and New York: Routledge.
- ICOM. (2004). Running a Museum: A Practical Handbook. France: ICOM –International Council of Museums.
- ICOM-CC. (2008). The Conservator-Restorer: a Definition of the Profession. Dipetik April 25, 2017, dari International Council of MuseumComittee for Conservation: <http://www.icomcc.org/47/about-icom-cc/definition-ofprofession/#.WuA4LsiYM1g>
- Johnson, Eileen. (2003)."Lecttire in Museum Science Program." Museum of Texas Tech University.
- Museum Australia Victoria. (2003). Infosheet 1: Museum Collection Care. (M. A. Victoria, Produser) Dipetik Juli 15, 2018, dari Museum Australia Victoria: [https://mavic.asn.au/assets/Info\\_Sheet\\_1\\_Collection\\_Care.pdf](https://mavic.asn.au/assets/Info_Sheet_1_Collection_Care.pdf)
- Museum Australia Victoria. (2003). Monitoring The Museum Environment. Conservation. Scottish Museums Council
- Museum Sri Baduga dalam Paradigma New Museology. Detty Fitriany. Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya. Vol. 1 No. 1 Juni 2016. DOI : <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2015, Agustus 19). PP Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum. Jakarta, Indonesia: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum
- Sawirman. (2022). *Pengelolaan dan digitalisasi koleksi museum Dr. Sawirman*. Deepublish Publisher.
- UNESCO. (2010). Cultural Heritage Protection Handbook No. 5; Handling Collection in Storage. (H. G.-C. Nao Hayashi Denis assisted by Barbara Egger, Penyunt.) Paris, France: Cloitre Imprimeurs .

## Integration of Information Technology in the South Coast Regional Museum: Metadata Development for Local Wisdom Education

Yudas Sabaggalet<sup>1</sup>, Zulfa, Zulfa<sup>2</sup>, Dian Hasfera<sup>3</sup>, Gustina<sup>4</sup>, Indraniawati<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Taman Siswa Padang

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Sumatera Barat

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

<sup>4</sup>Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat

<sup>5</sup>Mahasiswa Pascasarjana S2 Studi Humanitas Universitas PGRI Sumatera Barat

---

**ABSTRACT :** Local knowledge is an important part of cultural heritage that needs to be preserved and passed on to the younger generation. Museums as educational institutions have a strategic role in this process, especially at the regional level. However, limitations in managing collection information often become an obstacle in optimizing the educational function of museums. This study aims to examine the integration of information technology through the development of a metadata system at the Pesisir Selatan Regional Museum as an effort to strengthen education based on local wisdom. A qualitative approach was used with a case study method in the Pesisir Selatan area. Data collection was carried out by conducting in-depth interviews and participatory observation. The results of the study indicate that the application of structured and contextual metadata can improve accessibility, understanding, and involvement of visitors, especially students, in recognizing local cultural values. In addition, the integration of metadata with digital platforms opens up new opportunities for more inclusive and sustainable culture-based learning. This study recommends a metadata development model that is adaptive to the local context and integrated with the regional education curriculum.

**KEYWORDS:** Metadata, regional museum, information technology, local wisdom, cultural education

---

### INTRODUCTION

Museum Management is an integrated effort to protect, develop, and utilize Collections through policies for planning, implementation, and supervision for the greatest welfare of society. According to ICOM (International Council of Museums) [1], the definition of a museum has changed seven times since 1946, but all definitions recognize the importance and need for a museum to have a collection. For example, the 1956 definition defines groups of objects and specimens of cultural value: art, history, science and technology collections. The 1961 definition identifies a museum as a collection of objects of cultural and scientific importance, while the 1989, 1995 and 2001 definitions of a museum are as material evidence of people and their environment [2]. The role of museums has changed a lot over the past three decades and current museum practices can even be considered obsolete, but the fact remains that a museum cannot be a museum without a collection, and that museums with collections have a moral and legal obligation to take care of the objects in the best possible way. Museums need to continue to strive to find the ideal way to select, protect, and exhibit collections. Every museum is unique, so there are big differences in how museums manage their collections. Collection management for some museums involves all aspects of the organization, while other museums have a collection management process that can be implemented, but no collection management policies or procedures.

GOVERNMENT REGULATION OF THE REPUBLIC OF INDONESIA NUMBER 66 OF 2015 CONCERNING MUSEUMS. Article 1: A museum is an institution that functions to protect, develop, utilize collections, and communicate them to the public. Museum collections, hereinafter referred to as Collections, are Cultural Heritage Objects, Cultural Heritage Buildings, and/or Cultural Heritage Structures and/or Non-Cultural Heritage [12][13][14][15] which are material evidence of cultural products and/or natural materials and their environment that have important value for history, science, education, religion, culture, technology, and/or tourism.

Although each museum is unique, collection management is an important part of fulfilling public responsibilities including acquisition, accession, documentation, conservation and inventory. The Collection Management Policy is a document that addresses all of these activities and demonstrates accountability for collections, especially in terms of museum collection management.

## **Integration of Information Technology in the South Coast Regional Museum: Metadata Development for Local Wisdom Education**

Museums have played many roles in society since their inception. The first museum was established two thousand years ago in Alexandria, Egypt.

The Museum of Alexandria was more like a research institution than a modern museum. Collections of sculptures, astronomical and surgical instruments, and natural objects such as elephant ivory and rare animal skins became part of the museum during the Hellenistic era. It became an encyclopedic institution that promoted research, discussion, and lectures on everything from religion to medicine, myth, philosophy, zoology, and geography. Museums, like libraries, were places to increase knowledge through scientific activities, exhibitions, and other programs that contributed to and encouraged public enlightenment. The role of museums has changed over time, and the Romans used the concept of museums as exhibition spaces to present exotic attractions. It seems that it was understood from the beginning that exhibitions would be the museum's primary form of communication with the public.

Museums play a very important role in strengthening cultural heritage and concern for cultural heritage as a national identity influences cultural development through public visits to museums. The increasing enthusiasm of the community can develop if there is a credible museum management process, especially at the collection processing stage as a form of data collection of the nation's cultural heritage identity. The community sees museums as storage of ancient objects, as a place to obtain historical information as well as a place of entertainment. However, several Indonesian museums, especially in West Sumatra, now represent more formal impressions such as office buildings, piled up items without any clear identity, dull and scary spaces so that there is less impression of having an attraction to invite the interest of the community or tourists to visit them. This is an urgent challenge for researchers to improve and expand information about artifact museums, especially in the field of managing existing collections as the main element of the presence of museums. Even further, information tools from existing collections can be provided electronically/virtually, creating a platform for managing digital artifacts, processing new identities for their physical appearance in accordance with the rules for processing non-book collections like in libraries to preserve Indonesian cultural artifacts through standard search facilities according to the standards set in the realm of Library Science.

The city of Jakarta has a museum development that is very far from expectations. For example, the National Monument (Monas) as one of the capital city's icons, the number of visitors over the past two years (2) years has decreased from 1,515,844 to 1,369,472 [6]. The museum itself has not been properly innovated, especially in presenting important information from each collection item available to be served to the public in terms of technology [7].

The management of museum collections is carried out clearly according to the rules in the realm of library science, especially in West Sumatra. Important documents for all museums, regardless of funding, collections, or location, need to be considered carefully. The guidelines presented here are intended to be a guide for museums to manage their collections properly so as to produce effective information retrieval facilities. This is emphasized by the ICOM Code of Ethics (2006), "Museum collections should be documented according to accepted professional standards. Such documentation should include a full identification and description of each object, its associations, provenance, condition, treatment and present location. Such data should be kept in a secure environment and be supported by retrieval systems providing access to the information by museum personnel and other legitimate users." Museum collections must be documented in accordance with established professional standards. The documentation must include a complete identification and description of each object, its association, provenance, condition, care, and current location. The data must be stored in a secure environment and supported by a retrieval system that provides access to the information by museum personnel and other authorized users. Furthermore, Jerry Weber (2009) in order to be considered professional and meet the required standards, each museum must be able to meet the minimum standards, whether a small community collection with one or two volunteers or a national institution with a number of staff and thousands of visitors.

Comparative aspects, the results of initial observations in the field, researchers visited various institutions including the Adityawarman Museum, the Bank Indonesia Museum, the Minangkabau Cultural Documentation and Information Center (PDIKM), and the Bagindo Aziz Chan Museum as an initial step in conducting pre-research. The museums were selected based on location, popularity, and historical content that may be relevant to updating collection management based on standard reference standards for museums.

One of the museums in Padang City is the Adityawarman Museum which is located at Jalan Diponegoro No. 10 Padang, inaugurated on March 16, 1977 by the Minister of Education and Culture, Prof. DR. Syarif Thayeb. Based on the Decree of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia No. 01/1991 dated January 9, 1991, this museum was named Adityawarman. This is to commemorate the services of a Minangkabau king in the 14th century AD. In accordance with the Decree of the Level II Regional Government of Padang No. 3071/SDK/XVIII-74 dated August 8, 1974. This museum was built in the Tugu Field complex on Jl. Diponegoro Padang, on a land area of 2.5 Ha. The outer yard of the museum is overgrown with 100 types of plants in the form of shade trees, ornamental plants and a living pharmacy. The Adityawarman Museum is arranged in such a way as to resemble the Rumah Gadang building (a traditional house as a symbol of the Minangkabau people). In the building are stored objects of historical value in order to preserve the historical values of the nation's struggle in ancient times.

Most of the Museum's collections were initially acquired through donations. Based on the list of collections from 1974 to 2000, it is known that from 1974 to 1993 the Adityawarman Museum collection consisted of 30 Geological collections, 9 Biological,

## Integration of Information Technology in the South Coast Regional Museum: Metadata Development for Local Wisdom Education

5063 Ethnographic, 31 Archaeological, 29 Historical, 117 Numismatic/Heraldic, 53 Philological, 657 Ceramic, 91 Fine Arts, 9 Technological, the total number of the Museum's collections from 1974 to 1993 was 6089. From 1993 to 1994 the Ethnographic collection increased by 196, and the Historical collection increased by 3 collections, Philological increased by 4 pieces. Then in 1994 to 1995 the Geological collection increased by 1, Ethnographic by 102, Archaeological by 2, Historical by 17, Philological by 11, Ceramic by 16, Fine Arts by 3, Technological by 4. In 1995 to 1996 all collections experienced additions, namely, the Geological collection increased by 5, Biological by 9, Ethnographic by 117, Archaeological by 37 collections, Historical by 10 collections, Numismatics/Heraldica by 1, Philological by 13, Ceramic by 23, Fine Arts by 3, Technological by 28. From 1996 to 1997 the Geological collection increased by 2, Biological by 8, Ethnographic by 123, Historical by 3, Numismatics/Heraldica by 34, Philological by 16, Ceramics by 15, Fine Arts by 6. From 1997 to 1998 the Ethnographic collection experienced the largest increase, namely 106 collections, Numismatics/Heraldica by 3, Ceramics by 2, Fine Arts by 1. From 1998 to 1999 the Ethnographic collection increased by 52 collections, Historical by 1, Numismatics/Heraldica by 6, Ceramics by 4, Fine Arts by 2 collections. From 1999 to 2000, the Ethnographic collection increased by 58 collections, Archaeology by 1 collection, History by 3 collections, Numismatics/Herald by 8 collections, Philology by 7 collections, Ceramics by 13 collections, Technology by 9 collections. Furthermore, from 1974 to 2000, the collection that experienced the most additions was the Ethnographic collection, which was 5,817 collections, and the collection that experienced the least additions was the Biological collection, which was 26 collections. The next museum surveyed was the Bank Indonesia Padang Museum or the Old Bank Indonesia Padang Building or the Former Bank Indonesia Padang Office Building (formerly De Javasche Bank Padang). A museum with a colonial architectural building, a legacy of the Dutch East Indies government, the former Bank Indonesia (BI) located on Jalan Batang Arau, Padang Barat District, Padang City, West Sumatra. This building was built on March 31, 1921 and was first used as a branch office of De Javasche Bank before being taken over by BI on July 1, 1953. It is located near the Sitti Nurbaya Bridge, which was built across the Batang Arau River [1].

The shape of the building is quite unique because the building used is still designed in the form of a colonial building. The museum offers various documentation during the Indonesian Independence period. The Proclamation Manuscript Formulation Museum is one of the traditional museums. Dioramas and Printed Information for each collection are seen in each room providing information in a format that is not yet systematic. Based on the results of observations that some information from the collection is very detailed and well curated, and some are only basic descriptions of an object related to the display. The dioramas are accurately depicted based on history and are well documented by several photos. Some of the collections are displayed as posters with very long text as their information. This condition certainly requires a long time for visitors to read in a room that is not suitable for reading for a long time.

On the one hand, some collections even make researchers unable to check one by one the sources of information displayed in the museum collection which is shabby or even damaged. The atmosphere of the museum is quite quiet and static while the content is very interesting and focused. Then, some collections present very basic information. Researchers found the potential to improve the management of museum collections systematically according to standards.

Furthermore, a survey was conducted at the Minangkabau Cultural Documentation and Information Center or commonly abbreviated as PDIKM. PDIKM is one of the museums in West Sumatra located in Silaing Bawah Village, West Padang Panjang District, Padang Panjang City [1][2]. This museum contains various kinds of information and collections about Minangkabau culture in the form of audio and visual documentation [1][2][3]. This museum can be accessed from the main Padang-Bukittinggi route, approximately two kilometers from the center of Padang Panjang City as one of the famous landmarks in Padang Panjang. This site was chosen because of its popularity and diverse content including archaeology, history, ethnology, and geographical aspects of West Sumatra. Researchers focused on the ethnographic collection because of the diversity, size and type of objects displayed. The museum provides a static experience with most artifacts that are very minimal in information. As a traditional museum, the ethnographic section is one of the most popular areas. With artifacts from West Sumatra in particular, this section has a lot to offer through various interesting objects. Then the Bagindo Aziz Chan Birthplace Museum was inaugurated on August 18, 2019, located at Jalan Alang Laweh Koto No. 7 RT / RW 19/5. Kel. Alang Laweh. Kec. Padang Selatan. This museum has a lot of important information that can be a source of learning or education for school children, students, students and the community as well as a reference for researchers. The survey results show that this museum does not yet have a search tool. With the collection catalog guidebook, visitors will get convenience and explanations related to the collections available at the museum.

As a data reservoir, the protection and proper management of objects is a primary task for museums. A well-managed museum has a clear identity and public image as a healthy and viable institution. The director and staff responsible for managing the museum must understand how their activities advance the institution's mission and add value to its public service role. Furthermore, management must reflect the values of the institution, and demonstrate an understanding of accountability for the actions taken. As Boylan says, "Successful museum management, in the new century, will require high vision and ethical standards, both externally and internally (with respect to relationships within the museum). It must be recognized that personnel (collectively - of all types and at all levels) and effective management of leadership are critical to the success or failure of a museum [1].

## **Integration of Information Technology in the South Coast Regional Museum: Metadata Development for Local Wisdom Education**

Most museums strive to maintain their collections well and their facilities must be highly organized. It is essential that museums operate through systems and structures designed to maximize their ability to achieve their stated goals. In museum operations, all elements support each other; each element contributes to the advancement of the institutional mission. The primary job of staff is to develop policies that determine how the museum's collections are best managed. This responsibility includes, among other things, collections management. Therefore, collections management can be viewed as a means of improving the museum's response to acquiring, preserving and researching material evidence from visitors, as advocated by ICOM. This attitude is a model for decision making that includes the development of long-term practices for the care and management of collections [2].

This condition is in contrast to the collection management of several existing museums, especially the Mande Rubiah Museum, which does not yet comply with museum collection management standards. The implementation of existing management varies for curators depending on the needs, facilities and conditions available. Meanwhile, several standard guidelines related to museum collection management have been issued by official government and non-government institutions in Indonesia. However, several stages are not in accordance with the reference standards for museum collection management and their application in various museums is also still not in accordance with the existing guidelines and is even far from the reference standards for museum management in the realm of library science.

This study will investigate various aspects of collection metadata management and its application to the research object and produce a Draft Collection Management Guide for the Mande Rubiah Museum. The research stages include; 1) The importance of objects and their conditions, 2) Museum Collection Inventory, 3) Collection classification, 4) Collection management policies, 5) Analysis of collection management practices, 5) Recommendations for implementing collection management policies, 6) Collection management practices for the Museum.

Museum collections represent unique and irreplaceable resources, collections represent people and their ideas because objects are manifestations of people's attitudes and beliefs. Many studies have tried to define the importance of objects as material culture. Through objects we can interpret history and distinguish them in different eras from our past. Pitt-Rivers articulated an early definition of an object as the outward signs and symbols of certain ideas in the mind [2]. Deetz defines material culture differently as the segment of man's physical environment that is intentionally shaped by him according to a culturally determined plan [2]. It should be noted that collection metadata management should not only involve inventory control and access to information on the objects themselves, but should also include the idea of intellectual management and access – "the data itself is the 'object'". [3] In other words, more than the object itself should be preserved. According to Loy, collection management is not just a more modern phrase to replace the term "curation". He asserts that collection management is the embodiment of a strategy to provide access and control over the entire collection and the data that accompanies it [4].

Furthermore, the integration of metadata and digitization of collections also opens up opportunities for the development of digital or virtual museum services, so that local cultural collections can be accessed by the wider community, students, researchers, and the Minangkabau diaspora online. This is in line with the approach [10] GLAM (Galleries, Libraries, Archives, and Museums) promoted by UNESCO and IFLA as a model of synergy between institutions preserving culture and knowledge in the digital era [10]. With this approach, museums are no longer storage spaces for inanimate objects, but become active centers for education, documentation, and strengthening an local identity. Based on the issue of the Mande Rubiah Regional Museum, the author is interested in analyzing How is the development of the South Coast Museum Design Metadata based on the ICOM Standard and How is the Implementation of the South Coast Museum Design Management Guide? And what is the description of the management results and obstacles faced.

### **RESEARCH METHOD**

This research method is a qualitative research method with a case study method in the Pesisir Selatan area applied to the Pesisir Selatan Regional Museum. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with museum managers and educators, and collection documentation. In addition, a literature review was conducted on the development of metadata and its implementation in various cultural institutions. The research was conducted at the selected Pesisir Selatan museum in West Sumatra representative of the research study. The research was conducted for six months, namely from May to October 2024. Meta data analysis was carried out by reduction, data presentation, and verification (drawing conclusions) [16].

### **Museum Concept**

George Browne Goode (1897) [3], Director of the Smithsonian Institution's National Museum of the United States, defined a museum as an institution for the preservation of objects that best illustrate natural phenomena and the works of Man, and the use of this to increase public knowledge. The United States Congress, in the Museum and Library Services Act (1976) [2] in Title II of P.L. 94-462, defines a museum as a public or private non-profit body or institution, permanently organized for educational or aesthetic purposes, employing professional personnel, owning or utilizing tangible objects, maintaining tangible objects, and exhibiting tangible objects to the public on a regular basis. Both definitions have important qualifications that distinguish museums

## **Integration of Information Technology in the South Coast Regional Museum: Metadata Development for Local Wisdom Education**

from exhibition galleries, collections of antiquities, and other types of property that may be managed by an institution. A museum is also defined as a permanent establishment, managed for the public benefit, with the aim of preserving, studying, improving in various ways and, in particular, exhibiting to the public for presentation and teaching groups of objects and examples of cultural value: artistic, historical, scientific and technological collections, botanical and zoological gardens and aquariums and others (Riviere, 1960) [4].

Fraser (2019) [1] states that a museum is a democratic, inclusive, and polyphonic space for critical dialogue about the past and the future. Museums as institutions for the benefit of society, dedicate themselves to exploring and understanding the world by researching, preserving, and communicating, primarily through interpretation and exhibition, the tangible and intangible evidence that constitutes the heritage of humanity. So that museums are categorized as non-profit institutions (Davis, Mairesse, & Desvallées, 2010). In line with the definition above, the American Association of Museums (AAM) to become a museum must meet the following requirements:

- a. be a legally organized nonprofit institution or part of a nonprofit institution or governmental agency;
- b. be primarily educational in nature;
- c. have a formally stated mission;
- d. have one full-time professional staff member who has museum knowledge and experience and is delegated authority and sufficient financial resources to operate the museum effectively;
- e. present regularly scheduled programs and exhibitions that use and interpret objects for the public according to accepted standards;
- f. have a formal and appropriate program of documentation, care, and use of collections and/or tangible objects;
- g. have a formal and appropriate program of presentation and maintenance of exhibits (International Art Museums Division Smithsonian Institution, 2001).

The museum is a public service organization and deals with its objects—exhibits and visitors. It has several responsibilities to the objects and the public and as such, carries out various activities on a regular basis. The image and popularity of the museum depend on its public-friendly approach, entertainment, entertainment facilities in addition to its contributions to research and education.

### **Museum Collections Management**

Museum management consists of the policies, procedures, processes, and activities essential to fulfilling the specific functions of a museum, such as acquiring, documenting, and preserving collections in appropriate facilities and providing access to and use of the collections for purposes such as research, exhibition, and education. The production of exhibitions, the presentation of interpretive and educational programs, and the publication of catalogs, books, and websites that feature the museum's collections and themes are all part of museum management. Administrative functions related to funding, human resources, maintenance, and property management are also part of museum management and require specific knowledge and skills specific to the museum environment [11].

Museum collections management is one aspect of museum management. It is a process, not a product. It is a systematic approach to the proper preservation and wise use of museum objects. It encompasses every activity related to the acquisition, accountability, documentation, conservation, protection, disposition, and use of museum objects. It involves assessing and planning for the short-term and long-term needs of the collection as well as carrying out the day-to-day care of the objects on display and in storage. The goal of collections management is to make the museum's collections available to users for display and study while preserving them for future generations.

## **RESEARCH RESULTS**

In the digital era, the role of museums is no longer limited to being a place to store historical objects, but has developed into a more dynamic center for education and cultural preservation. On the other hand, local wisdom as part of intangible cultural heritage has great potential in enriching the insights of the younger generation. However, many regional museums in Indonesia still face challenges in packaging collection information in an interesting and educational way. One solution offered is the integration of information technology, especially through the development of a structured and contextual metadata system.

Local Wisdom and Education reflect the values, norms, and traditional practices that develop in society. In the context of education, local wisdom becomes a source of contextual learning that can strengthen cultural identity and a sense of nationality. Metadata and Information Technology in Museums Metadata is data about data—a structured description of a digital or physical object that facilitates the search, interpretation, and management of information. In museums, metadata allows visitors, researchers, and students to understand the context, history, and cultural values of the collections displayed.

Pesisir Selatan Regency is one of the regencies that has a million charms as a tourism area.



Figure 1. Map of the South Coast (Source: Google Documentation) <https://chatgpt.com/?ref=dotcom> ) [22]

But as a tourism area, one area must have a museum. The only museum that exists now is the Mande Rubiah Museum. For more details, see below:



Figure 2. Mande Rubiah Gadang House, South Coast (Source: Google Documentation) <https://chatgpt.com/?ref=dotcom> ) [22]

Pesisir Selatan Regency in West Sumatra has a museum that is very important in preserving Minangkabau culture and history [21], namely the Rumah Gadang Mande Rubiah Museum

Rumah Gadang Mande Rubiah Museum

- Location: Lubuk Sitepung Village, Lunang Village, Lunang Silaut District, Pesisir Selatan Regency.
- History: This museum is a historical legacy of Bundo Kanduang, an important figure in Minangkabau culture. In 1520, Bundo Kanduang and his family and followers moved from Pagaruyung to Tanah Menang (Lunang Village). Since then, Bundo Kanduang's

## Integration of Information Technology in the South Coast Regional Museum: Metadata Development for Local Wisdom Education

title has changed to Mande Rubiah. On March 7, 1980, Rumah Gadang Mande Rubiah was designated as a local museum in West Sumatra [17].

- Collection: This museum houses around 213 collections, including traditional clothing, ancient manuscripts, religious and traditional ceremonial tools, and other heirlooms. The collection of manuscripts in this museum consists of religious texts such as fiqh, tafsir, tauhid, history, and the Qur'an, which are rich in beautiful illuminations [18].

- Function: In addition to being a place for cultural preservation, this museum also functions as an education center for the community and tourists who want to understand more about the history and culture of Minangkabau [19].

The Rumah Gadang Mande Rubiah Museum is one of the important cultural tourism destinations in Pesisir Selatan Regency. Its existence not only enriches the tourism sector, but also strengthens the cultural identity of the region. In addition to this museum, Pesisir Selatan Regency also has the potential to develop other cultural tourism destinations, such as the planned construction of a museum in Nagari Salido which will store and exhibit historical objects from the Inderapura and Bandar Sapuluah Kingdoms.

The only museum that exists and is owned by the Pesisir Selatan community is the Rumah Mande Rubiah Museum which was founded by the Muskala Kanwil P&K of West Sumatra Province on March 8, 1980. This museum is more often referred to as the Rumah Gadang Mande Rubiah. And the owner of this Gadang house has a relationship with the Pagaruyung Kingdom, which is estimated to have existed since the 14th century. This museum is located on Jl. Bundo Kandung, Kp. Lubuk Sitepung Nagari, Lunang, Kec. Lunang, Pesisir Selatan Regency, West Sumatra. Not much different from the condition of museums in the region, the management and administration of the Mande Rubiah Museum have not followed the standard collection management standards with international standards. In addition, the location of the museum which is far from the center of the Pesisir Selatan Regency government also has an impact on the lack of public access to the museum location. Even the sad condition is that many people in Pesisir Selatan have visited the Istana Pagaruyung Museum in Batusangkar but have never been to the Mande Rubiah Museum. In fact, from its existence, the Mande Rubiah Museum has a relationship with the Pagaruyung Kingdom and ideally could be a regional icon and tourist destination for Pesisir Selatan Regency like the Istana Pagaruyung Museum in Batusangkar.

The lack of public interest in the Mande Rubiah Museum because they consider the museum to be a boring place and only present ancient objects without interactive appeal. The lack of early education about the importance of museums as a source of learning and cultural preservation makes people not accustomed to visiting museums. The lack of promotion is also an important factor in museums not being known and sought after as public tourist destinations.

The Mande Rubiah Museum has a diverse collection. The types of collections include manuscripts, coins, paper money, sharp weapons, kitchen utensils, religious and traditional ceremonial tools, buffalo head skeletons, garuda bird eggs, firearms, large porcelain plates, lamps, and sticks. The total number of collections in this museum is 360 pieces. This museum also functions as a place to store various historical relics from the Pagaruyung Kingdom. Inside, there are various artifacts from the descendants or heirs of the Pagaruyung Kingdom. This museum houses around 213 collections of various types. All of these collections are exhibited in an area of 20,000 square meters, with the main museum building covering an area of 1,000 square meters. However, it is unfortunate that the intellectual wealth and cultural heritage owned by the museum are not known to the public, especially the people of the Pesisir Selatan area itself. In line with the plan to build the Pesisir Selatan Regency Regional Museum which will be located in the center of the district government, namely Painan City, the Regional Government needs a foundation for documentation of collections and a standardized and locally based metadata management system. The new museum is designed as an educational hub and cultural center that integrates historical artifacts, traditional values, and cultural identities of the Pesisir Selatan community, as well as a vehicle for preserving cultural heritage that can reach the wider community and the younger generation in a sustainable manner. In this context, the Mande Rubiah Museum as the only museum that already exists and stores material heritage from the Pagaruyung Kingdom, has strategic value as a primary source. As previously mentioned, this museum stores more than 360 cultural collections including traditional weapons, ancient money, traditional manuscripts, ritual artifacts, and heirlooms that represent the journey of local culture. However, until now, there has been no adequate metadata documentation and cataloging system for these collections.

Therefore, the development of metadata for the Mande Rubiah Museum collection is not only aimed at improving the management of the existing museum, but also as an initial stage to provide a documentation basis, information system, and cultural narrative for the new museum being designed by the local government. This is in line with the principle of "Collection Management as Infrastructure" in modern museology studies, where collection documentation is the initial framework in building a quality museum experience [7].

The development of a good museum must begin with the arrangement of standardized, documented collections, and connected to a digital system [8]. In many cases, regional museums in Indonesia fail to function optimally because they are built without the readiness of collection management and metadata [9]. Therefore, this research is very relevant and urgent to ensure that the development of the Pesisir Selatan Regional Museum is not only oriented towards physical infrastructure, but also has a strong curatorial, documentary, and educational basis. This research also forms the basis for further research in a series of research on the development of educational tourism based on local wisdom in Pesisir Selatan Regency.

# Integration of Information Technology in the South Coast Regional Museum: Metadata Development for Local Wisdom Education

## Metadata Development for Local Wisdom Education

Metadata is information that describes data. In the context of museums or cultural collections, metadata explains the what, who, when, where, and why of an object [16]. For example, metadata for a traditional cloth can include:

- a. Name of the cloth
- b. Region of origin
- c. Materials and manufacturing techniques
- d. Meaning of symbols or motifs
- e. Cultural function (e.g. for traditional ceremonies)
- f. Related folk tales

Metadata makes an object not only a visual artifact, but also a source of knowledge that can be accessed and understood. Local wisdom is a collection of values, knowledge, beliefs, traditions, and habits that are born from local communities and passed down from generation to generation [17]. For example:

- a. Traditional agricultural systems
- b. Rumah gadang architecture
- c. Customary law
- d. Traditional folk tales or pantun

These values are highly contextual, and are usually not found in formal textbooks. Therefore, promoting local wisdom in Education [18] is a way to:

- a. Foster local identity and pride
- b. Forming a character based on culture
- c. Strengthening a sense of love for ancestral heritage

## Metadata for Local Wisdom Education

Metadata for formal education, materials about local culture are often incomplete or not presented in an interesting way. This is where metadata plays a role:

- a. **Facilitating Access:** Metadata makes cultural information easier to find and understand, both by students, teachers, and the general public.
- b. **Contextualizing Learning:** With metadata containing cultural narratives, students not only learn "what rendang is", but also what it means, how the social process of making it is, and its role in the lives of the Minang community.
- c. **Supporting the Independent Curriculum and Contextual Learning:** Metadata allows teachers to create teaching materials from local objects, which are closer to students' lives.
- d. **Bridging the Digital World and Tradition:** Metadata can be included in digital platforms, applications, or museum websites, so that local values remain alive in the technological era.

Example of Museum Implementation in Pesisir Selatan

For example, in the Pesisir Selatan Regional Museum:

Traditional boat is made into metadata:

- a. Name: "Kajang Lako" canoe
- b. Function: Means of transportation for fishermen and trade
- c. Cultural value: Symbol of human relationship with the sea
- d. Local story: Used in rituals to ward off disaster

• This metadata is entered into a digital system, complete with photos, audio explanations, and even videos. Teachers can use this for social studies, arts and culture, or cross-disciplinary projects.

The challenges of information management in regional museums in the West Sumatra region are as follows:

### 1. Challenges of Information Management in Regional Museums

The Pesisir Selatan Regional Museum houses many historical collections related to Minangkabau culture, local history, and maritime life. However, collection information is still presented conventionally, limited to physical labels with short narratives, which are less able to arouse the interest of the digital generation.

### 2. Development of Contextual Metadata

Metadata development is carried out by mapping important elements such as object names, materials, manufacturing techniques, origins, functions, cultural narratives, and relationships with local wisdom values. Metadata is arranged in a digital format based on the Dublin Core standard that is adjusted to the local context.

### 3. Integration of Digital Technology

Metadata is integrated into a digital collection management system that can be accessed through mobile applications and museum websites. This allows users to browse collections based on themes, cultural values, or relevant historical stories.

## Integration of Information Technology in the South Coast Regional Museum: Metadata Development for Local Wisdom Education

For example, the songket cloth collection is not only displayed visually, but is also equipped with a narrative about the meaning of the motif and its use in traditional ceremonies.

### 4. Impact on Education

The use of metadata and digital technology encourages a project-based learning approach in schools. Teachers can use materials from the museum to develop curriculum-relevant assignments, such as creating presentations, cultural essays, or student documentary videos.

## CONCLUSION

The integration of information technology through the development of metadata has been proven to strengthen the educational function of regional museums, especially in transforming local wisdom into relevant and interesting learning resources. This effort not only increases the accessibility of cultural information, but also strengthens local identity and community participation in preserving cultural heritage. In the future, collaboration is needed between cultural institutions, education offices, and digital communities to create an inclusive and sustainable cultural learning ecosystem. Metadata development is not only about technical documentation, but also a strategy for preserving culture and educational innovation. With metadata, cultural objects become more alive, relevant, and can be actively used in the learning process. This is a concrete step to ensure that local wisdom is not only stored, but also studied and passed on contextually and meaningfully.

## REFERENCES

### Journal Papers:

- 1) Fraser, J. (2019). A discomfiting definition of museum. *Curator: The Museum Journal*, 62(4). <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1111/cura.12345>
- 2) U.S. Congress. (1976, October 8). Public Law 94-462: Museum and Library Services Act of 1976. <https://www.govinfo.gov/content/pkg/STATUTE-90/pdf/STATUTE-90-Pg1971.pdf>
- 3) Goode, G. B. (1897). *The Smithsonian Institution, 1846–1896: The history of its first half century*. Smithsonian Institution. [https://repository.si.edu/bitstream/handle/10088/29962/1897\\_Goode,%20George%20B.\\_193-240.pdf](https://repository.si.edu/bitstream/handle/10088/29962/1897_Goode,%20George%20B._193-240.pdf)
- 4) Rivière, G. H. (1960). *Stage régional d'études de l'Unesco sur le rôle éducatif des musées (Rio de Janeiro, septembre 7–30, 1958)*.
- 5) UNESCO. Davis, A., Mairesse, F., & Desvallées, A. (Eds.). (2010). *What is a museum?* Verlag Dr. C. Müller-Straten.
- 6) International Council of Museums (ICOM). (2006). *Code of ethics for museums*. <https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/code-of-ethics/>
- 7) Dudley, S. H. (2012). *Museum objects: Experiencing the properties of things*. Routledge.
- 8) McCarthy, C. (2015). *Museum practice: Critical debates in museum studies*. Wiley-Blackwell.
- 9) Supriatna, E. (2019). Tantangan museum daerah di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Kebudayaan*, 13(2), 45–59.
- 10) International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA). (2021). *GLAM and digital transformation: Guidelines for libraries and cultural institutions*. <https://www.ifla.org/publications/node/94052>
- 11) United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2015). *Recommendation concerning the protection and promotion of museums and collections, their diversity and their role in society*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000232825>
- 12) Zulfa, Z., Yulia, R., Husnita, L., & Meldawati, M. (2023). How to Discourse on Character Education Values in the Pullagajat Liat Tradition in Mentawai, Indonesia. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 3(1), 81-92. <https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/jpdr/article/view/618>
- 13) Zulfa, Z., Nazmi, R., Yelliza, M., & Husnita, L. (2023). Melayu Culture Learning Model With Value Clarification Approach for Internalization and Character Building. *International Journal of Arts and Social Science (IJASS)*, india, 113-118. <https://www.ijassjournal.com/2023/V6I11/4146663699.pdf> .
- 14) Nuralinda dan Zulfa, (2024), Analysis of the Enculturation of Mentawai Cultural Values in Elementary School 02 Matotonan, South Siberut Subdistrict, Mentawai Islands District, West Sumatra Province, Indonesia. *International Journal of Social Science and Human Research*, Vol. 7 Januari 2024. <https://ijsshr.in/v7i1/41.php> . Hlm.311-317.
- 15) Nuralinda dan Zulfa, (2024), Enculturation of Malay Cultural Learning in Local Wisdom Values in Higher Education. *International Journal of Arts and Social Science*, Vol. 7 Januari 2024. <https://www.ijassjournal.com/2024/V7I1/4146663855.pdf> . Hlm. 81-87.

### Books:

- 1) Moleong, J. (2009). *Lexy. 2014. Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

## Integration of Information Technology in the South Coast Regional Museum: Metadata Development for Local Wisdom Education

### Internet:

- 1) [Wikipedia+5khazanahminangkabau.co.id+5Tempo Travel+5](#)
- 2) [IDN Times Sumut+1khazanahminangkabau.co.id+1](#)
- 3) [khazanahminangkabau.co.id+1IDN Times Sumut+1](#)
- 4) [IDN Times Sumutkhazanahminangkabau.co.id](#)
- 5) [pesisirselatankab.go.id+6khazanahminangkabau.co.id+6Tempo Travel+6](#)
- 6) <https://chatgpt.com/?ref=dotcom>



There is an Open Access article, distributed under the term of the Creative Commons Attribution – Non Commercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0) (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>), which permits remixing, adapting and building upon the work for non-commercial use, provided the original work is properly cited.

[Beranda Opini](#)

# Mande Rubiah di Lunang Silaut (Data, Misteri, Fakta, Mitos dan Sejarah)

[Eriandi Eriandi](#)

Senin, 1 September 2025 | 11:51 WIB



**Oleh Zulfa, Dian Hasfera, Indraniawati dan M.Khudri**

Istana Pagaruyuang luluh lantak diratakan dengan tanah oleh Rajo Tiang Bungkuak dari Sungai Ngiang. Pasukan Tiang Bungkuak menyerang Pagaruyuang setelah anaknya Rajo Imbang Jayo mati di tangan Cindua Mato. Cindua Mato adalah Ampang Limo atau Pengawal Rajo Dang Tuangku, anak Bundo Kandung Rajo Padusi Minangkabau. Imbang Jayo menyerang Pagaruyuang lantaran pernikahan antara Imbang Jayo

dengan Puti Bungsu gagal. Puti Bungsu anak Rajo Mudo yang akan dikawinpaksakan dengan Imbang Jayo, diculik oleh Cindua Mato atas perintah Rajo Dang Tuangku, Puti yang rancak dan elok itu dibawa oleh Cindua Mato ke Pagaruyuang, kemudian dia dinikahkan dengan Dang Tuangku.

Imbang Jayo yang kecewa berat menyerang Pagaruyuang, terjadi lah perang antara pasukan Imbang Jayo dengan pasukan Pagaruyuang yang dipimpin Cindua Mato, Pagaruyuang berhasil mengalahkan pasukan Imbang Jayo, Imbang Jayo mati ditusuk keris Cindua Mato.

Bapak Imbang Jayo, Rajo Tiang Bungkuak yang kuat dan kebal datang menuntut balas. Pagaruyuang diserang, terjadi perang basosoh, Cindua Mato berhadapan langsung dengan Tiang Bungkuak, beberapa keris yang ditusukka ke perut Tiang Bungkuak oleh Cindua Mato, patah dua, karena Rajo Berkulit hitam pekat itu kebal senjata. Akhirnya Cindua Mato menyerah, Tiang Bungkuak berhasil mengalahkan Pagaruyuang, istana dibakar, banyak hulubalang Pagaruyuang mati terbunuh.

Bundo Kandung, Dang Tuangku berserta Puti Bungsu lari menyelamatkan diri. Kabar yang berkembang menyebutkan Bundo Kandung, Dang Tuangku dan Puti Bungsu “mangirap” ke langit, mereka naik Burak, sementara Cindua Mato ditawan Tiang Bungkuak. Tangannya diikat, matanya ditutup, Cindua Mato dibawa ke Sungai Ngiang.

Di istana Tiang Bungkuak, Cindua Mato dijadikan budak, di suruh suruh oleh Tiang Bungkuak, tiap hari kerjanya mengambilkan air untuk mandi Tiang Bungkuak, memijat mijat Tiang Bungkuak sebelum tidur.

Suatu hari, ketika Tiang Bungkuak tertidur, Cindua Mato menggunakan Siriah Tanyo Tanyo, daun Siriah dikunyah oleh Cindua Mato, disemburkan ke kepala Tiang Bungkuak yang sedang tidur. Cindua Mato kemudian bertanya, “Wahai Tiang Bungkuak, baa caro mambunuah tuan, jo sanjato apo tuan bisa dibunuh ” tanya Cindua Mato. Dalam tidur,

Tiang Bungkuak menjawab, “Waang ambil keris rahasia yang tersimpan di atas saran yang ada tiang bungkuak itu!” Jawab Rajo kebal itu.

Keesokan harinya, Cindua Mato mengajak Tiang Bungkuak berkelahi secara jantan berdua, sejamang dua jamang, tiga keris Cindua Mato patah ketika ditusukkan ke tubuh Rajo Sungai Ngiang. Terakhir Cindua Mato mengeluarkan keris bungkuak, tak sampai dua jamang perkelahian, Tiang Bungkuak dibunuh oleh Cindua Mato dengan kerisnya sendiri.

Singkat cerita, setelah Tiang Bungkuak mati, Cindua Mato menyusul Dang Tuangku ke Lunang, ternyata Dang Tuangku dan keluarganya melarikan diri ke Lunang, dan hiduplah mereka disana. Untuk menghapus jejak, Bundo Kandung merubah panggilan dengan Mandeh Rubiah. Itulah kisah Tambo tentang asal usul

Mandeh Rubiah di Lunang Pesisir Selatan. Mandeh Rubiah sekarang diyakini sebagai keturunan yang ke 7.

Sekarang Mandeh Rubiah menjadi salah seorang wanita yang terkenal di Pesisir Selatan. Siapa yang tidak kenal mande Rubiah di Lunang Silaut selain sebagai tokoh beliau jg sebagai keturunan dari kerajaan pagaruyung yaitu Bundo Kandung.

Selain seperti kisah diatas, ada versi lain tentang cerita Mande Rubiah ini. Ada versi yang menyatakan beliau difitnah sehingga mengasingkan diri, ada juga yang menyatakan beliau dari pulau Mande naik burung garuda untuk sampai di Lunang Silaut.

Ada juga yang menceritakan Mande Rubiah yang memiliki keturunan Bujang Air dan kemudian memiliki anak Rukiah, selanjutnya Rukiah menikah dan memiliki anak 7 orang anak, sampai sekarang. Mande Rubiah yang masih hidup sekarang adalah keturunan ke 7.

Mandeh Rubiah tinggal di sebuah Rumah Gadang, inilah salah satu rumah gadang tertua di Lunang. Rumah itu juga telah dijadikan museum, karena didalam rumah disimpan 67 koleksi peninggalan kerajaan Pagaruyuang. Rumah Gadang ini telah dijadikan Benda Cagar Budaya oleh Pemerintah dan dilindungi oleh undang undang Cagar Budaya.

Mandeh Rubiah yang sekarang baru dikenal sejak tahun 1980, ketika keluarga Mandeh mulai membuka cerita turun temurun yang mereka sembunyikan selama ratusan tahun.

Selama ratusan pula penduduk Lunang sangat menghormati Mandeh Rubiah. Jika Mandeh Rubiah mencuci atau mandi di sungai, tidak seorang pun penduduk yang berani mandi, mencuci apalagi buang air dan berak di hulu nya. "Kami takut ketulahan" kata seorang penduduk.

Jika Mandeh Rubiah tampak oleh warga membawa kain cucian, secara spontan warga mengambil alih mencucikan pakaian Mandeh Rubiah.

Keistimewaan lain, Mandeh Rubiah diyakini memiliki "kesaktian" bisa mengobati orang yang sakit, orang yang kena gangguan makhluk halus, "tasapo". Dengan kelebihan kelebihan itu, menjadi sangat dihormati warga Pesisir Selatan khususnya Lunang.

Banyak hal yang unik dan menarik disini, ayo berkunjung ke Museum. Museum selalu di hati. (\*)